

BUNGA RAMPAI

PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Sudirman
Nasrianty
Nia Kurniawati
Ketut Sepdyana Kartini
Gemala Widiyarti
Rika Sukmawati
Vonnisye
Prahesti Tirta Safitri
Silka
Srie Faizah Lisnasari
Rezeki Amaliah
Rofinda Taubah
Ni Luh Putu Agetania
Ni Luh Putu Mery Marlinda

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Sudirman
Nasrianty
Nia Kurniawati
Ketut Sepdyana Kartini
Gemala Widiyarti
Rika Sukmawati
Vonnisye
Prahesti Tirta Safitri
Silka
Srie Faizah Lisnasari
Rezeki Amaliah
Rofinda Taubah
Ni Luh Putu Agetania
Ni Luh Putu Mery Marlinda

Editor:

Suci Haryanti

Tata Letak :

Mega Restiana Zentrato

Desain Cover:

Qonita Azizah

Ukuran :

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :

vi, 250

ISBN :

978-623-195-059-8

Terbit Pada :

Februari 2023

Hak Cipta 2023 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah guru, dosen dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pembelajaran Berbasis: Proses Belajar dan Pembelajaran.

Sistematika buku ini dengan judul “Proses Belajar dan Pembelajaran” terdiri atas 14 bab yang dijelaskan secara rinci dalam pembahasan mengenai konsep dan strategi dan implementasinya diantaranya: Hakikat Belajar dan Pembelajaran, Teori-teori dan Penerapan Belajar, Pendekatan Pembelajaran Deduktif dan Induktif, Ekspositori dan Heuristik, Kecerdasan dan Kontekstual, berbasis Masalah, Sumber Belajar, Perencanaan Pembelajaran, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran, Manfaat Media dalam Pembelajaran.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Jakarta, Januari 2023
Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
1 HAKIKAT BELAJAR.....	1
Pengertian Belajar.....	1
Tujuan Belajar	4
Karakteristik Belajar	9
Prinsip Belajar	13
2 HAKIKAT PEMBELAJARAN	23
Pengertian Hakikat Pembelajaran	23
Pendidik dalam Pembelajaran	27
Peserta didik dalam Pembelajaran	31
Lingkungan Belajar dan Sumber Belajar.....	35
Pelaksanaan Pembelajaran	36
3 TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	43
Pendahuluan	43
Teori Belajar Behavioristik.....	44
Teori Belajar Kognitivistik	48
Teori Belajar Humanistik	52
Teori Belajar Konstruktivistik	57
Kesimpulan.....	60
4 PENERAPAN TEORI-TEORI BELAJAR.....	65
Pendahuluan	65
Pengertian Teori Belajar	66
Jenis-jenis Teori Belajar.....	68
Penerapan Teori Belajar	72

5	PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DEDUKTIF DAN INDUKTIF	83
	Pengertian Belajar dan pembelajaran.....	83
	Pengertian Pendekatan Pembelajaran Deduktif dan Induktif	84
6	PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DAN HEURISTIK.....	93
	Pendekatan Pembelajaran Ekspositori	93
	Pendekatan Pembelajaran Heuristik	101
7	PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KECERDASAN DAN KONTEKSTUAL	111
	Teori Dasar Kecerdasan Majemuk.....	111
	Jenis-jenis Kecerdasan	112
	Konsep Dasar Pendekatan Kontekstual	120
	Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	122
	Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran	125
	Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual	126
8	PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH	131
	Definisi Pendekatan Belajar dan Pembelajaran Berbasis Masalah.....	131
	Ciri-ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah	135
	Langkah-Langkah Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah	139
9	SUMBER BELAJAR.....	149
	Hakikat Belajar.....	149

	Pengertian Sumber Belajar	151
	Karakteristik Sumber Belajar.....	152
	Klasifikasi Sumber Belajar.....	153
10	PERENCANAAN PEMBELAJARAN.....	165
	Pentingnya Perencanaan dalam Pembelajaran	165
	Merumuskan Tujuan dalam Pembelajaran	166
	Merencanakan Evaluasi dalam Pembelajaran	169
	Pemilihan Metode, Model, Pendekatan dan Strategi.....	171
	Pemilihan Sumber Belajar dan Bahan Ajar	173
	Komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	175
11	STRATEGI PEMBELAJARAN	181
	Hakikat Strategi Pembelajaran.....	181
	Strategi Tenaga Pendidik untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran	183
	Strategi Pembelajaran Induktif Berbasis Masalah	184
	Strategi Hipotetikal Deduktif.....	185
	Strategi Belajar Tuntas	186
	Strategi Pembelajaran Inkuiri	188
	Strategi Pembelajaran Ekspositori	190
12	METODE PEMBELAJARAN	195
	Pengertian Metode Pembelajaran	195
	Macam-macam Metode Pembelajaran	197

13	MODEL PEMBELAJARAN	213
	Perbedaan Metode, Strategi, Teknik, dan Model Pembelajaran.....	214
	Model Pembelajaran.....	218
	Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka	221
14	MANFAAT MEDIA DALAM PEMBELAJARAN	233
	Esensi Media Pembelajaran	233
	Fungsi Media dalam Pembelajaran.....	236
	Klasifikasi Media dalam Pembelajaran	241
	Manfaat Media Dalam Pembelajaran	242
	Tolak Ukur Memilih Media dalam Pembelajaran	246

HAKIKAT BELAJAR

Sudirman

UIN Alauddin Makassar

Pengertian Belajar

Apa yang dimaksud dengan belajar?

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar (Supatminingsih et al., 2020a).



Gambar 1.1 Individu sedang melaksanakan aktivitas belajar.

Sumber: Sudirman/Medsan

Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya (Pritchard, 2017). Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan (Festiawan, 2020). Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

1. *M. Sobry Sutikno*. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya (Sutikno, 2005).
2. *Thursan Hakim*. Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya (Hakim, 2005).
3. *Skinner*. Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlaku secara progresif (Skinner, 1988).
4. *C. T. Morgan*. Belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu

-
5. *Hilgard & Bower*. Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut. Seperti yang telah disinggung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya (Hilgard & Bower, 1966).
 6. *W.S. Winkel*. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran. Menurutnya, pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas” (Winkel, 1996).
 7. *S. Nasution MA* Mendefinisikan belajar sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan. Jadi belajar membawa suatu perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai sejumlah pengalaman, pengetahuan, melainkan juga membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, minat, penyesuaian diri. Dalam hal ini meliputi segala aspek organisasi atau pribadi individu yang belajar.
 8. *Mahfud Shalahuddin* Dalam buku: Pengantar Psikologi Pendidikan, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Perubahan itu sendiri berangsur-angsur dimulai dari sesuatu yang tidak dikenalnya, untuk kemudian dikuasai atau dimilikinya dan dipergunakannya sampai pada suatu saat dievaluasi oleh yang menjalani proses belajar itu.

-
9. *Supartinah Pakasi* Dalam buku “Anak dan Perkembangannya,” mengatakan pendapatnya antara lain: 1) Belajar merupakan suatu komunikasi antar anak dan lingkungannya; 2) Belajar berarti mengalami; 3) Belajar berarti berbuat; 4) Belajar berarti suatu aktivitas yang bertujuan; 5) Belajar memerlukan motivasi; 6) Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak; 7) Belajar adalah berpikir dan menggunakan daya pikir; dan 8) Belajar bersifat integratif.”

Tujuan Belajar

Menurut Sadirman (2011), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

Untuk memperoleh pengetahuan hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Menanamkan konsep dan keterampilan keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini

berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

Membentuk Sikap Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. (Sardiman, 2011)

Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir. Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil pengalaman. Sehubungan dengan pengertian itu perlu ditegaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar. Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya.

Belajar merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh setiap pelajar. Dalam hal ini, kegiatan belajar dapat dilakukan di sekolah saat proses pembelajaran atau dilakukan secara mandiri di rumah. Bukan hanya itu, sebagian pelajar juga memilih lembaga atau bimbingan belajar sebagai jadwal kegiatan tambahan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan akademik.

Sebagian besar siswa, sering kali melakukan kegiatan belajar untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai macam ujian atau tes. Mulai dari tes harian, ujian tengah

semester, ujian kenaikan kelas, hingga belajar untuk ujian masuk ke pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa belajar, tujuan pun akan sulit dicapai. Selain untuk mempersiapkan ujian, terdapat beberapa tujuan belajar lain yang tidak kalah bermanfaat bagi kehidupan. Tujuan belajar yang lebih luas dapat memberikan kesempatan bagi Anda untuk mengembangkan kecerdasan, melatih kemampuan berpikir, serta meningkatkan kemampuan mengolah informasi menjadi lebih baik (Supatminingsih et al., 2020b).

Berikut kami merangkum beberapa tujuan belajar secara umum dan berbagai manfaat yang bisa didapatkan:

Mengembangkan Kecerdasan. Dilansir dari situs Nperov, tujuan belajar yang pertama yaitu untuk mengembangkan kecerdasan. Mempelajari berbagai macam ilmu dan pengetahuan dapat mengembangkan pemikiran dan kecerdasan. Bukan hanya itu, belajar juga dapat meningkatkan kemampuan logis dan keterampilan dalam membuat keputusan hidup. Dalam hal ini, kecerdasan yang terus diasah dan dikembangkan melalui kegiatan belajar selalu memberikan berbagai manfaat baik bagi kehidupan.

Melatih Kemampuan Berpikir. Tujuan belajar berikutnya yaitu untuk melatih kemampuan berpikir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mempelajari berbagai ilmu dan bidang pengetahuan dapat memberikan kesempatan untuk mengasah dan melatih kemampuan berpikir. Contoh saja, saat melakukan penelitian ilmiah setiap orang didorong untuk merancang strategi pengumpulan data, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kegiatan dapat membentuk kebiasaan yang sangat penting dari pemikiran logis, sistematisasi, generalisasi dan pembuktian. Tuntutan metode ilmiah berarti bahwa sains

mengajarkan orang untuk berpikir dengan benar tentang fenomena yang berbeda, menggunakan temuan yang benar, logis dan dapat dibenarkan.

Beradaptasi dengan Lebih Baik. Tujuan belajar juga dapat ditetapkan sebagai cara untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lebih baik. Dalam hal ini, kegiatan belajar tentu dapat membuka wawasan seseorang dan memberikan pandangan atau pemikiran yang lebih luas. Hal ini akan sangat berguna untuk menghadapi berbagai macam perubahan yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Semakin banyak belajar, semakin banyak pula bekal yang didapatkan untuk menghadapi perubahan tersebut. Karena pada dasarnya, kehidupan akan terus berkembang secara dinamis sehingga mendorong setiap manusia untuk dapat beradaptasi dengan baik. Dengan begitu, masyarakat perlu membuka pikiran, menerima berbagai macam pengetahuan yang akan bermanfaat untuk menghadapi setiap perubahan.

Meningkatkan Kemandirian. Tujuan belajar selanjutnya yaitu untuk meningkatkan kemandirian. Belajar juga dapat melatih seseorang menjadi lebih mandiri dan disiplin. Untuk melakukan kegiatan belajar secara rutin, seseorang harus meluangkan waktu khusus untuk mempelajari suatu bidang. Artinya, seseorang akan mengesampingkan kegiatan-kegiatan lain terlebih dahulu dan fokus pada kegiatan belajar. Jika diterapkan secara rutin, kegiatan ini akan meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan mengorganisasi diri sendiri menjadi lebih disiplin.

Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi. Tujuan belajar yang tidak kalah penting yaitu dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi. Saat ini, setiap pelajar dituntut untuk mencari berbagai informasi

secara mandiri, mengolahnya, membandingkan dengan sumber lain, hingga menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang didapat. Hal ini dapat menjadi bekal keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan dan kehidupan yang akan datang. Misalnya ketika Anda ingin memulai bisnis sendiri, maka perlu mengumpulkan banyak informasi tentang pasar dan lingkungan tempat Anda ingin bekerja. Anda akan dihadapkan dengan berbagai informasi dan pilihan yang berbeda dan perlu merumuskan kesimpulan Anda sendiri.

Meningkatkan Keterampilan Sosial. Tujuan belajar berikutnya juga bisa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial. Pendidikan dinamis merupakan interaksi antara manusia yaitu, guru dan siswa. Sekolah dan universitas adalah tempat mengasah keterampilan sosial dan menjalin hubungan yang berharga. Dengan begitu, lembaga pendidikan ini bisa menjadi lingkungan yang baik bagi setiap orang untuk meningkatkan keterampilan sosialnya.

Meningkatkan Penghasilan. Tujuan belajar juga bisa untuk meningkatkan penghasilan. Seperti yang diketahui, semakin seseorang banyak belajar dan membuka diri pada pengetahuan maka semakin banyak bidang yang dapat dikuasai. Lebih lanjut, hal ini akan membuka peluang lebih besar bagi Anda untuk berbagai tawaran pekerjaan yang sesuai dengan keahlian bidang yang dimiliki. Semakin cerdas, disiplin, dan mudah bergaul, semakin mudah bagi Anda untuk menghasilkan uang. Dalam hal ini, pendidikan memainkan peranan penting untuk pengembangan berbagai keterampilan bidang yang dapat dimiliki.

Memiliki Lebih Banyak Kebebasan. Tujuan belajar yang terakhir yaitu untuk memiliki lebih banyak kebebasan. Pengetahuan bukan hanya kekuatan; itu juga kebebasan.

Semakin banyak Anda tahu, semakin banyak fleksibilitas yang Anda miliki. Kemungkinan baru terbuka hanya dengan pengetahuan dan informasi baru. Mempelajari keterampilan baru dan memperoleh kemampuan baru akan memungkinkan Anda dan memulai bisnis atau pekerjaan baru yang lebih dicintai dan memberikan rasa nyaman.

Karakteristik Belajar

Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

1. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
2. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
3. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
4. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
5. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar adalah;

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional
3. Bersifat positif dan aktif
4. Memiliki tujuan dan terarah
5. Meliputi segala aspek tingkah laku individu

Telah kita ketahui bahwa pada dasarnya hakikat belajar adalah adanya perubahan pada diri pembelajar. Dari yang tadinya tidak mengetahui jadi tahu, dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, itulah belajar. Jika tidak ada perubahan maka belum bisa disebut dengan belajar. Mungkin semua orang dapat mengalami proses belajar, namun tidak semua orang dapat belajar. Lalu perubahan seperti apa sehingga orang dapat dikatakan belajar? Tentunya ada ciri-ciri yang dapat diamati dari orang yang mampu belajar maupun tidak belajar.

Suardi (2015) mengemukakan bahwa beberapa **ciri-ciri dari konsep belajar** antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak pada perubahan selanjutnya. Karena belajar anak dapat membaca, karena belajar pengetahuan bertambah, karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.
2. Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas. Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya. Kalau orang tua sudah dua kali kehilangan tongkat, maka itu berarti dia tidak belajar dari pengalaman terdahulu.
3. Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan menerapkan bersifat individualistik, yang pada gilirannya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi.

-
4. Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja. Terapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.
 5. Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.
 6. Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru akan dapat melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sedang menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut. (Suardi, 2018)

Jadi kita dapat memahami bahwa belajar memang hakikatnya adalah adanya perubahan pada diri pembelajar. Tentunya perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah yang lebih baik dimana dimulai dari perubahan yang sederhana hingga kompleks. Dalam ciri-ciri diatas dapat diketahui bahwa dalam proses belajar sangat penting adanya pengambilan keputusan dan reaksi tindakan terhadap keputusan yang diambil, karena hasil dari tindakan inilah yang menentukan adanya perubahan atau tidak. Ini mengapa pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Pendidikan yang memang pada dasarnya bertujuan mencerdaskan dan menghasilkan sumber daya yang terdidik tidak bisa dilakukan tanpa adanya pembelajaran.

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator. Menurut Djamarah (2011) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek.

(Djamarah & Zain, 2002)

Sedangkan Menurut Slameto (2010: 3) Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu akan merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

-
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

Hal ini sejalan dengan menurut Festiawan (2020) menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu belajar dapat mencari makna yang diciptakan murid dari apa yang telah mereka lihat, mereka mendengar dan mereka rasakan, dan belajar dapat melakukan kegiatan mengumpulkan fakta. rasakan, dan belajar dapat melakukan kegiatan mengumpulkan fakta (Festiawan, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu. Dengan demikian, maka ciri-ciri belajar juga dapat dirumuskan yaitu harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai serta keterampilan.

Prinsip Belajar

Prinsip Belajar adalah suatu hubungan yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik agar siswa mendapat motivasi belajar yang berguna bagi dirinya sendiri. Dan juga, prinsip belajar dapat digunakan sebagai landasan berfikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan

dengan baik antara pendidik dan peserta didik. Ada beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, yang baik bagi siswa untuk meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru yang digunakan untuk meningkatkan upaya mengajarnya. Berikut ini adalah contoh prinsip-prinsipnya:

1. *Prinsip Kesiapan*

Yang dimaksud dengan prinsip kesiapan yaitu proses yang dipengaruhi kesiapan siswa atau kondisi siswa yang memungkinkan ia dapat belajar.

2. *Prinsip Motivasi*

Motivasi adalah suatu kondisi atau keadaan dari peserta didik untuk mengatur arah kegiatan dan memelihara kondisi tersebut.

3. *Prinsip Persepsi*

Prinsip Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup dan dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri. Setiap individu dapat melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain.

4. *Prinsip Tujuan*

Tujuan adalah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh setiap individu. Tujuan ini harus lebih jelas tergambar dalam pikiran dan dapat diterima oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran itu terjadi.

5. *Prinsip Perbedaan Individual*

Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dan dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan

satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

6. *Prinsip Transfer dan Retensi*

Belajar yang dapat dianggap bermanfaat bila seseorang itu dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru dan pada akhirnya dapat digunakan dalam situasi yang lain. Proses itulah yang disebut dengan proses transfer. Sedangkan yang dimaksud dengan retensi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar.

7. *Prinsip Belajar Kognitif*

Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan berimajinasi. Dalam prinsi ini akan melibatkan proses pengenalan dan penemuan.

8. *Prinsip Belajar Afektif*

Belajar afektif akan mencakup beberapa unsur yaitu nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Prinsip belajar afektif seseorang akan menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru.

9. *Prinsip Belajar Evaluasi*

Belajar evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan pelatihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan.

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Secara umum, prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan:

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Perhatian dalam proses belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila perhatian ini tidak ada pada siswa, maka siswa ini perlu dibangkitkan lagi perhatiannya. Selain itu juga, perhatian digunakan sebagai pemusatan energi psikis (fikiran dan perasaan) terhadap suatu terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar tersebut akan semakin baik dan hasilnya akan semakin baik juga. Dan oleh sebab itu, guru harus selalu berupaya agar perhatian siswa terpusat pada pelajaran.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar antara peserta didik dengan pendidik. Motivasi yaitu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi juga mempunyai tujuan yang merupakan salah satu tujuan dari proses belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan. Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan.

Implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus menerus. Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan atau mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai. menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari orang lain,

menentukan target atau sasaran penyelesaian tugas belajar, dan perilaku sejenis lainnya. Dari contoh-contoh perilaku siswa untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, dapat ditandai bahwa perilaku-perilaku tersebut bersifat psikis.

2. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Seperti yang telah dibahas di depan bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional.

Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

3. Keterlibatan langsung atau pengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekadar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila ia terlihat secara langsung dalam perbuatan, bukan sekadar melihat bagaimana orang menikmati tempe, apalagi sekadar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe.

Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman atau berpengalaman. Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi siswa misalnya adalah siswa ikut dalam pembuatan lapangan bola voli, siswa melakukan reaksi kimia, siswa berdiskusi untuk membuat laporan, siswa membaca puisi di depan kelas, dan perilaku sejenis lainnya. Bentuk perilaku keterlibatan langsung siswa tidak secara mutlak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri siswa. Namun demikian, perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan mempunyai maksud untuk melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah kemungkinan belajar secara keseluruhan lebih berarti. Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Itulah yang merupakan implikasi dari prinsip pengulangan.

5. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yang mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahasa belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan. Selain itu, siswa juga harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan ini diantaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah.

6. Balikan dan Penguatan (*law of effect*)

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operant conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat.

Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif.

Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan diantaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor atau nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari gurulorang tua karena hasil belajar yang jelek.

7. Perbedaan individual

Implikasi adanya prinsip perbedaan individual diantaranya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, atau memilih bahwa implikasi adanya prinsip perbedaan individu bagi siswa dapat berupa perilaku fisik maupun psikis. Untuk memperjelas implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa, anda dapat mengidentifikasi dari kegiatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagai indikatornya.

Latihan

1. Jelaskan definisi belajar menurut ahli dan menurut anda!
2. Buatlah summary terkait tujuan belajar yang dirangkum dari para ahli!
3. Jelaskan karakteristik belajar menurut Suardi dan Djamarah!
4. Jelaskan secara komprehensif prinsip belajar dan implikasinya!

Daftar Pustaka

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). Belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman.*
- Hakim, T. (2005). *Belajar secara efektif.* Niaga Swadaya.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1966). *Theories of learning.*
- Pritchard, A. (2017). *Ways of learning: Learning theories for the classroom.* Routledge.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM.*
- Skinner, B. F. (1988). *The selection of behavior: The operant behaviorism of BF Skinner: Comments and consequences.* CUP Archive.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran.* Deepublish.
- Supatminingsih, T., Hasan, M., & Sudirman, S. P. (2020a). *Belajar dan Pembelajaran.* Media Sains Indonesia.
- Supatminingsih, T., Hasan, M., & Sudirman, S. P. (2020b). *Belajar dan Pembelajaran.* Media Sains Indonesia.
- Sutikno, M. S. (2005). *Pembelajaran Efektif.* Mataram: NTP Press.
- Winkel, W. S. (1996). Psikologi pendidikan. *Jakarta: Grasindo.*

Profil Penulis



Sudirman

Lahir di Tanete pada tanggal 17 Agustus 1990. Penulis diangkat menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2018. Selama menempuh Pendidikan magister, penulis juga pernah bekerja sebagai *teaching assistant* pada *Eureka Laboratory, School of Education, University College Cork, Ireland* Tahun 2016 hingga 2017. Penulis melanjutkan studi ke luar negeri dengan beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) pada Tahun 2015 dan menyelesaikan studi S-2 *Program Master by Research* pada Tahun 2017. Penulis aktif menulis dan melakukan penelitian diantaranya, Buku "*Medical Physics Module for Transition Year Student in Ireland*" pada tahun 2017. Buku Belajar dan Pembelajaran pada Tahun 2020. Penulis juga aktif menulis *bookchapter* rumpun Matematika dan IPA. Mendapatkan hibah penelitian dengan judul "*Pengembangan modul fisika dasar berbasis integrasi Al-Quran*" pada tahun 2018-2019 dan pada tahun 2019-2020 dengan judul penelitian "*Pengembangan Asesmen Kinerja Praktikum terintegrasi nilai-nilai keislaman*". Saat ini terdaftar sebagai Mahasiswa Program Doktor dengan fokus kajian pengembangan instrumen penilaian praktikum berbasis karakter di Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Email Penulis: Sudirman.raja@uin-alauddin.ac.id

HAKIKAT PEMBELAJARAN

Nasrianty

Universitas Patempo

Pengertian Hakikat Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan kita tidak terlepas dari kata belajar dan pembelajaran. Apa sebenarnya hakikat belajar dan pembelajaran?

Belajar telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada bab ini kita akan membahas tentang apa sebenarnya hakikat pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), *hakikat* adalah intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya), sedangkan *pembelajaran* merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi secara bahasa, *hakikat pembelajaran* dapat diartikan sebagai dasar (intisari) atau kenyataan yang sebenarnya dalam proses menjadikan orang belajar.

Apa sebenarnya intisari dalam pembelajaran?

Apakah *pembelajaran* sama dengan *pengajaran*?

Mari kita simak cerita antara dua orang guru dalam kelas. Guru A mengajar pelajaran IPA materi bagian-bagian tumbuhan. Ia menjelaskan materi secara rinci dan mendetail dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Pada saat guru menjelaskan materi, peserta didik

diam mendengarkan sehingga banyak dari mereka yang merasa bosan, acuh tak acuh mengikuti pelajaran. Guru B mengajar pelajaran yang sama dengan menggunakan metode diskusi dengan menggunakan media belajar berupa tumbuhan asli dan juga menggunakan LKS. Guru membagi kelompok kecil kemudian menjelaskan pokok materi dengan menggunakan media tumbuhan dan menjelaskan langsung bagian tumbuhan. Setelah itu peserta didik dalam kelompok mengidentifikasi langsung bagian bagian tumbuhan yang telah disediakan oleh guru dan mengerjakan LKS. Hampir semua siswa antusias mengidentifikasi dan mendiskusikan bagian bagian tumbuhan mulai dari akar, batang, daun, bunga dan buah.

Kita kembali merujuk ke Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pengajaran* yaitu proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan. Secara bahasa, pembelajaran dan pengajaran memiliki arti yang sangat berbeda, *pembelajaran* yaitu proses bagaimana menjadikan peserta didik belajar sedangkan *pengajaran* merupakan proses kegiatan mengajar. Dari kasus dua orang guru di atas, guru A dalam kelas melakukan *pengajaran*. Mengajar merupakan kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, sehingga pengetahuan peserta didik merupakan duplikat pengetahuan sang guru, dalam pengajaran guru yang aktif sedangkan peserta didik pasif yang mengakibatkan si peserta didik merasa acuh tak acuh dalam mengikuti pelajaran. Guru B dalam kelas melakukan *pembelajaran* dimana seorang guru membuat bagaimana cara agar peserta didik belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang telah disediakan oleh guru yaitu tumbuhan asli dan LKS, sehingga menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti pelajaran sehingga. Dalam pembelajaran ini, peserta didik aktif, antusias dan

termotivasi mengolah dan mengembangkan proses belajar mereka sendiri. Dalam pembelajaran guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar si peserta didik. Peserta didik memperoleh pengetahuan bukan satu satunya dari guru tetapi dari berbagai sumber belajar yang disediakan oleh guru. Nah, dalam dunia pendidikan sebenarnya mana yang seharusnya para guru harus lakukan, pembelajaran atau kah pengajaran?

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 20 menjelaskan bahwa *pembelajaran* adalah proses interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Jadi dalam proses pembelajaran terjadi proses interaksi atau komunikasi timbal balik antara guru sebagai tenaga pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa yang seharusnya dilakukan didalam kelas adalah *pembelajaran* bukan *pengajaran*, dimana proses pengajaran hanya mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik tanpa ada komunikasi timbal balik (komunikasi satu arah) antara pendidik dengan peserta didik yang menyebabkan peserta didik bersifat pasif diam mendengarkan informasi pengetahuan dari guru sehingga mereka tidak bisa mengeksplere lebih jauh proses belajar mereka sendiri. Pengajaran secara tradisional inilah yang masih banyak terjadi di dunia pendidikan kita, sehingga generasi kita tingkat keberhasilannya dalam proses belajar masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Jadi siapa pun di luar sana yang akan atau sedang menjalani profesi sebagai pendidik, maka buanglah jauh jauh mindset kita tentang “pengajaran” tradisional seperti ini, yang hanya sebatas memberikan atau mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik kita tanpa ada interaksi komunikasi timbal balik tetapi lebih dari itu, dalam proses belajar

peserta didik kita sebagai pendidik memiliki multiperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mereka, bagaimana caranya agar pembelajaran mereka lebih bermakna dengan menggunakan berbagai metode, strategi, media dan sumber belajar sehingga mereka dalam prosesnya aktif mengontrol dan menentukan sendiri bagaimana proses belajar mereka sendiri untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pembelajaran yang seharusnya kita lakukan yaitu pembelajaran dimana terjadi komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dan berbagai sumber belajar yang mendukung, sehingga peserta didik aktif dalam mengolah proses belajar mereka. Ormord (2008) lebih jauh mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan jangka panjang dalam representasi atau asosiasi mental sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan jangka panjang yaitu lebih dari sekedar penggunaan informasi secara singkat dan sambil lalu. Pembelajaran melibatkan representasi atau asosiasi mental yang menyimpan pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh. Pembelajaran adalah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman.

DePorter dkk (2012) menerapkan *Quantum Teaching*, belajar dengan meriah dan menyenangkan menghasilkan siswa dengan nilai yang jauh lebih baik dan memiliki kepercayaan dan kebanggaan diri sendiri. Hal ini berarti bahwa proses belajar diperoleh dari hasil pengalaman apa yang telah peserta didik pelajari dalam suasana menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori belajar oleh Slavin dalam Trianto (2011) yang menyatakan bahwa belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan.

Jadi pembelajaran yang dialami peserta didik itu terjadi karena adanya interaksi dengan pendidik dalam suasana lingkungan yang menyenangkan dan didukung oleh sumber belajar yang memadai, sehingga memudahkan peserta didik dalam proses belajar mereka. Peserta didik dalam pembelajaran aktif mengelola bagaimana mereka belajar sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka. Dalam pembelajaran bukan lagi guru yang aktif menjelaskan materi panjang lebar, tetapi peserta didik yang aktif mengontrol aktifitas belajar mereka sendiri.

Guru berperan mengatur, menyediakan, dan mengelola sumber belajar yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik agar proses belajar mereka berjalan lancar. Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka pembelajaran harus didukung oleh beberapa komponen. Sesuai dengan pengertian pembelajaran, maka komponen dalam pembelajaran yaitu; 1). Adanya interaksi; 2) Pendidik; 3) Peserta didik; 4) Sumber belajar; dan 5) Lingkungan belajar. Jadi hakikat pembelajaran yaitu adanya interaksi komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik dengan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Tanpa adanya interaksi maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Interaksi sangat penting karena dengan interaksi terjadi komunikasi timbal balik (dua arah) sehingga proses dalam pembelajaran berjalan lancar. Interaksi antar pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, peserta didik dengan lingkungan belajar.

Pendidik dalam Pembelajaran

Komponen kedua dalam pembelajaran yang penting adalah pendidik. Siapakah pendidik itu? Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik adalah orang yang mendidik. Jadi *pendidik* adalah orang yang menyelenggarakan pendidikan dan dalam pendidikan formal, pendidik disebut guru dan dosen. Guru menurut UU No.14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, sedangkan dosen pendidik profesional pada pendidikan tinggi. Kita akan membahas lebih lanjut tentang guru.

Apakah setiap orang bisa menjadi guru? Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Prasyarat untuk menjadi seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D4). Seorang guru harus memiliki kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan sarjana. Guru juga dituntut untuk memiliki sertifikat pendidik yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 74 Tahun 2008, menjelaskan secara rinci kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu;

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yaitu pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman

terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Nurhayati (2011) menambahkan secara rinci kompetensi pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual, latar belakang keluarga, gaya belajar, kesulitan belajar, dan memfasilitasi potensi peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian adalah beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, ramah, sabar sehingga disenangi oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran yang akan diampu dan konsep, metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran yang akan diampu. Seorang guru harus menguasai materi mata pelajaran yang akan diajarkan.
4. Kompetensi sosial adalah berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara

fungsiional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Agar prose pembelajaran mencapai tujuan pendidikan, maka harus didukung oleh guru yang memiliki empat kompetensi yang baik. Guru yang tidak memiliki empat kompetensi ini maka guru dalam pembelajaran akan kehilangan arah dan susah dalam menentukan dan merancang proses pembelajaran mana yang baik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang akan di belajarkan. Menurut pasal 40 ayat 2 UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidik dan tenaga pendidik berkewajiban; a). Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b). Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c). Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru dalam pembelajaran tidak hanya memainkan satu peran melainkan multiperan yaitu guru sebagai pendidik (*educator*) dan pengajar (instruktur), sebagai mediator, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai inovator, sebagai peneliti, sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai sumber belajar, sebagai pemimpin, sebagai pendorong kreativitas, sebagai orang tua dan teladan, sebagai pembawa cerita, sebagai pekerja rutin, sebagai emancipator dan sebagai *evaluator*. (Zahroh, A., 2018). Jadi seorang guru bukan hanya sebatas sebagai pengajar tetapi lebih dari itu membimbing, mengarahkan, melatih proses belajar peserta didik dan menilai serta mengevaluasi hasil akhir pembelajaran peserta didik.

Oleh karena itu untuk menjadi seorang guru di abad 21 yang serba teknologi bukan hanya bermodalkan kemauan tetapi juga dibutuhkan pengetahuan yang luas sehingga kita bisa menjadi seorang guru yang menghasilkan peserta didik yang unggul dan produktif untuk menghadapi dunia global.

Peserta didik dalam Pembelajaran

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peserta didik adalah murid, siswa. Dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai sangat penting untuk memperhatikan perkembangan kognitif dan karakteristik siswa yang akan kita ajar, karena tak ada satu pun siswa yang memiliki karakteristik yang sama, sehingga tak adil apabila dalam pembelajaran yang kita lakukan hanya bisa diakses oleh sebagian kecil siswa. Sebagai guru dalam menyikapi perbedaan karakteristik dalam pembelajaran guru hendaknya kreatif mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebelum memulai pembelajaran (memilih model, metode, media, sumber belajar yang akan kita terapkan), maka sepatutnya guru harus mempelajari terlebih dahulu siapa yang akan di belajarkan. Perkembangan kognitif dan karakteristik anak-anak berbeda beda antara anak TK, SD, SMP dan SMA. Firmansyah (2021) dalam riset keputuskannya menyimpulkan perbedaan karakteristik pada siswa yaitu perbedaan aspek biologis dan aspek psikologi. Aspek biologis meliputi sehat tubuh (tidak sakit), cacat tubuh (buta, tuli, bisu, lumpuh), bentuk tubuh (sikap badan, cara berjalan, raut muka, gerakan bicara) sedangkan aspek psikologis meliputi intelegensi, minat, bakat, emosi dan aspek lainnya meliputi jenis kelamin, etnis (budaya) dan social ekonomi. Perbedaan

individual menurut Garry 1963 dalam Budiman (2021), mengelompokkan menjadi 5 yaitu; 1) Perbedaan fisik meliputi usia, berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak; 2) Perbedaan social, meliputi status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku; 3) Perbedaan kepribadian, meliputi watak, motif, minat dan sikap; 4) Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar, dan 5) Perbedaan kecakapan di sekolah. Terdapat banyak perbedaan karakteristik yang membedakan siswa dengan siswa yang lain. Selayaknya sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik harus memperhatikan perbedaan individual dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan sehingga semua siswa aktif dalam proses belajarnya.

1. Jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan belajar yang berbeda, hal ini disebabkan karena struktur otak yang berbeda. Pada umumnya anak laki-laki lebih unggul dalam bidang olahraga seperti lari, melompat, dan melompat dibandingkan dengan perempuan. Anak laki-laki juga lebih unggul dalam bidang matematika dibanding anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih unggul dalam kemampuan verbal (Santrock, J.W, 2011).
2. Cacat tubuh. Keadaan cacat tubuh mempengaruhi belajar seseorang. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna pada tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa mata minus, setengah buta atau buta, kurang pendengarannya atau tuli, patah kaki, patah tangan dan lain-lain (Slameto, 2003).

Gangguan indera mencakup gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran dapat menyulitkan proses belajar anak. Anak yang tuli sejak kecil biasanya lemah dalam kemampuan berbicara dan bahasanya (Santrock, J.W, 2011).

-
3. Gangguan bicara dan Bahasa antara lain masalah dalam berbicara seperti *gangguan artikulasi* yaitu masalah dalam pengucapan suara secara benar, *gangguan suara* seperti ucapan tidak jelas, keras, suara terlalu tinggi, atau terlalu rendah, *gangguan kefasihan bicara* misalnya bicara yang terbata-bata atau gagap dan berulang-ulang, dan gangguan bahasa seperti kesulitan menerima informasi dan mengekspresikan bahasa (Santrock, J.W, 2011)
 4. Psikologi belajar anak. Ada anak yang mengalami *ketidakmampuan belajar (kesulitan belajar)* seperti susah menulis dengan tangan, mengeja atau menyusun kalimat. Kadang menulis dengan sangat lambat, tulisannya buruk dan terdapat banyak kesalahan ejaan dan biasanya lebih umum dialami oleh anak laki-laki. Dan yang lebih parah lagi ada yang disebut *dyslexia* adalah kerusakan parah dalam kemampuan untuk membaca dan mengeja. *Gangguan perilaku dan emosional* anak juga berpengaruh terhadap belajar anak. Gangguan seperti depresi, ketakutan dan kecemasan terhadap persoalan yang berkaitan dengan pribadi atau sekolah (Santrock, J.W, 2011). Anak yang mengalami gangguan psikologi belajar tidak akan menerima pelajaran sebaik anak yang tidak mengalami gangguan.
 5. Inteligensi. Siswa memiliki intelegensi ganda (*Multiple Intelegensi*). terdapat 10 kecerdasan menurut Gardner dalam Russel Lou (2012), yaitu: Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Logis/matematis, Kecerdasan spasial/visual, Kecerdasan musical, Kecerdasan linguist/verbal, Kecerdasan intrapersonal, Kecerdasan kinestetik, Kecerdasan emosional, Kecerdasan naturalis, Kecerdasan eksistensial. Tidak ada anak yang bodoh, mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

-
6. Bakat. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih (Slameto, 2003). Siswa yang sudah memiliki bakat dari lahir akan mudah dan lancar dalam memahami pelajaran dibandingkan siswa yang tidak memiliki bakat. Jadi penting untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa agar mudah dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh siswa.
 7. Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang (Slameto, 2003). Apabila siswa tidak memiliki minat pada pelajaran, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, acuh tak acuh karena tidak ada daya tarik baginya.
 8. Gaya belajar. Menurut beberapa peneliti dan pakar neuro-linguistik telah mengidentifikasi gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Visual yaitu belajar melalui melihat sesuatu, auditori yaitu belajar melalui mendengar sesuatu, dan kinestetik yaitu belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung (Rose, C dan Nicholl, M.J, 2012).
 9. Latar belakang pendidikan keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak melengkapi perlengkapan belajar anaknya, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan belajar anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. (Slameto,2003).

-
10. Status ekonomi keluarga. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan anak kurang terpenuhi. Hal ini akan mempengaruhi belajar anak. Sedangkan keluarga yang kaya raya, kebutuhan belajarnya akan terpenuhi dan bahkan memiliki fasilitas yang lebih yang apabila tidak dikontrol akan memanjakan anak-anak sehingga juga pun akan mengganggu belajar anak.
 11. Status social dalam masyarakat. Masyarakat mempengaruhi karakter anak. Teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh baik, sebaliknya teman yang buruk juga akan mempengaruhi diri anak. Seperti teman bergaul yang suka begadang, keluyuran, pecandu rokok, suka tawuran, terlebih lagi teman lawan jenis seperti pacar-pacaran akan memberikan pengaruh buruk pada diri siswa.
 12. Suku dan Budaya

Budaya (*culture*) mencakup perilaku dan system keyakinan yang menjadi ciri kelompok social yang sudah lama ada. Latar belakang budaya mempengaruhi perspektif dan nilai-nilai yang kita anut, keterampilan yang kita kuasai dan kita anggap penting yang mengarahkan perkembangan keterampilan Bahasa dan komunikasi, ekspresi, dan pengaturan emosi serta pembentukan citra diri kita (Ormrod, 2008). Tidak semua siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya.

Lingkungan Belajar dan Sumber Belajar

Sumber belajar menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dalam Jalinus dan Ambyar (2016) adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa.

Sumber belajar meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar/lingkungan. Sumber belajar akan dibahas pada bab tersendiri. Menurut Mariyana, R dkk (2013), lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Lingkungan belajar harus mencerminkan tempat yang layak untuk belajar, menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar.

Lingkungan belajar harus memperhatikan aspek kesehatan, keamanan, kenyamanan, kesenangan, kegembiraan siswa yang mendukung lingkungan positif untuk terjadinya proses belajar. Lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, mulai dari ruangan kelas, laboratorium, sampai lingkungan sekolah. Lingkungan belajar berpengaruh terhadap pembelajaran. Lingkungan yang tidak kondusif akan berpengaruh buruk terhadap proses pembelajaran seperti ruangan kelas sempit tidak sesuai dengan kapasitas jumlah siswa, kotor, ruangan tidak terang atau terlalu terang,

Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran diatur dalam Standar Proses yang merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan yang memuat *perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses pembelajaran*. Perencanaan pembelajaran akan di bahas di bab selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 pasal 2 dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik; 1). Interaktif dan Inspiratif. Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi interaksi secara dialogis antara pendidik dengan peserta didik, serta sesama peserta didik, berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar; 2). Menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai variasi metode, model, dan media pembelajaran dan didukung oleh kompetensi kepribadian guru yang memiliki sifat menyenangkan, ramah, sabar dan tidak mudah marah membuat peserta didik lebih rileks, santai dan termotivasi untuk aktif belajar; 3) Kontekstual dan kolaboratif; 4) Memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila memuat 5 indikator (Yusuf, B.B, 2017), yaitu;

1. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup. Pendahuluan yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti kegiatan. Guru harus menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Penutup menyimpulkan dan memberikan test.
2. Proses belajar komunikatif. Pembelajaran yang berlangsung harus komunikatif adanya interaksi timbal balik anatar guru dan peserta didik dengan menggunakan alat bantu dan media pembelajaran. Komunikasi yang efektif terkait dengan kemampuan menjelaskan materi dengan baik (nada, intonasi, ekspresi), kelancaran berbicara dan kemampuan untuk mendengar dengan baik.
3. Respon peserta didik. Pembelajaran yang efektif ditunjukkan dengan adanya respon positif dari peserta didik. Respon peserta didik dalam pembelajaran ada 2 yaitu respon tanggapan (antusias,

rasa dan perhatian) dan respon reaksi (kepuasan, keingintahuan dan senang).

4. Aktivitas belajar. Kegiatan aktivitas belajar dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan mental (antusias, tenang, berani ataukah bosan, takut, kesal dan gugup), intelektual (berfikir, merenung dan membuat keputusan) dan panca indera (kegiatan mendengarkan seperti menyimak audio, mendengarkan penjelasan atau rekaman, kegiatan visual seperti melihat gambar, membaca, mengamati objek, kegiatan lisan seperti menjelaskan, mengemukakan ide, dan kegiatan menulis dan menggambar serta kegiatan motoric (latihan fisik, bermain, memperagakan).
5. Hasil belajar. Pembelajaran yang efektif menghasilkan peserta didik yang memiliki hasil belajar (kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik) baik.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Setelah pandemic Covid-19, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi baru-baru ini meluncurkan kurikulum baru sebagai upaya untuk memulihkan pendidikan kita yaitu Kurikulum Merdeka dimana kurikulum ini menekankan pada softskill dan pendidikan karakter sesuai Pancasila, menekankan pada materi esensial, dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan bakat dan minat siswa. Seperti yang kita ketahui, sekarang kita dalam abad 21 dimana perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang begitu pesat. Komunikasi super cepat melintasi tujuh benua. Teknologi informasi bukan hanya menjadikan informasi dapat kita akses setiap waktu, tetapi ia juga menjadikan kita dapat diakses oleh informasi. (Rose, C dan Nicholl, M.J., 2012). Bangsa yang masyarakatnya tidak siap menghadapi perubahan ini

maka akan mengalami kemunduran dan tertinggal jauh kebelakang. Oleh karena itu pembelajaran yang kita lakukan harus mengikuti perkembangan zaman yang serba teknologi. Kurikulum merdeka menekankan pendidikan karakter diharapkan dapat menekan pengaruh buruk informasi global yang dapat merusak moral anak bangsa dari informasi yang tak terbatas dimana informasi ada dalam genggaman kita yang sangat mudah diakses kapanpun dan dimanapun, sehingga diharapkan siswa memiliki karakter yang berjiwa Pancasila sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, berakhlak mulia, bermoral dan bertoleransi. Dalam kurikulum merdeka diharapkan menggunakan model pembelajaran yang menggunakan teknologi sehingga menarik minat siswa untuk belajar seperti e-learning, pembelajaran berbasis video, gamification (pembelajaran dalam bentuk game), STEAM (*Sciens, Technology, Engineering, The Art, Mhatematics*) dan menggunakan sosial media seperti *youtube, blog, whatsapp, Instagram* dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Budiman, J. (2019). *Perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Rumah Aloy.
- DePotter, B., Reardon, M., & Nourie, S.S. (2012). *Quantum Teaching*. Kaifa. Bandung.
- Firmansyah, F. (2021). Analisis Perbedaan Individual dan Implikasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1317-1322.
- Jalinus, N. & Ambiyar. (2016). *Media dan Sumber Belajar*. Kencana. Jakarta.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana. Jakarta.
- Nurhayati. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Badan Penerbit UNM. Makassar.
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rose, C & Nicholl, M.J. (2012). *Accelerated Learning For The 21st Century: Cara Belajar Cepat Abad 21*. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Russel, L. (2012). *The Accelerated Learning Fielbook*. Nusa Media. Bandung.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana. Jakarta.

-
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Yusuf, B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal kajian pembelajaran dan keilmuan*, 1(2), 13-20.
- Zahroh, A. (2018). *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Yrama Widia. Bandung.

Profil Penulis



Nasrianty

Penulis memasuki SMA dengan memilih jurusan IPA dan berhasil lulus pada tahun 2003. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2008. Kemudian pada Tahun 2011, penulis memutuskan melanjutkan studi S2 pada Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Makassar dan selesai Tahun 2013.

Penulis tercatat sebagai dosen tetap Universitas Patempo dan aktif mengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Biologi sampai saat ini. Penulis memiliki kepakaran dibidang pendidikan biologi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif melakukan tridarma. Penulis aktif melakukan penelitian dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain meneliti penulis aktif melakukan pengabdian dan aktif mengikuti seminar dalam bidang kepakarannya.

Email Penulis: nasriantyr@gmail.com

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Nia Kurniawati
Universitas Suryakencana

Pendahuluan

Teori belajar terdiri dari dua konsep penting yaitu teori dan belajar. Menurut Hamzah (2003:26) teori merupakan seperangkat preposisi yang di dalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Dari definisi teori dan belajar yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori pembelajaran sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Sebelum merancang pembelajaran, guru harus menguasai teori belajar dan pembelajaran, termasuk juga pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran (Gagne dalam Woolfolk, 2009).

Teori Belajar Behavioristik

A. Pengertian Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting

untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka respon pun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

B. Tokoh-tokoh aliran behavioristik

1. Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. perubahan tingkah laku merupakan akibat dari kegiatan belajar yang berwujud konkrit yaitu dapat diamati atau berwujud tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Teori ini juga disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectinism*).

2. Watson

Menurut Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

3. Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Baginya, seperti teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori ini mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh bagian manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

4. Edwin Guthrie

Edwin juga menggunakan variabel stimulus dan respon. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana Clark Hull. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.

5. Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurutnya, hubungan

antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

C. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

Kelebihan Teori Belajar Behavioristik:

1. Guru akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka saat kegiatan belajar mengajar.
2. Guru akan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, dan mendorong siswa bertanya jika mengalami kesulitan.
3. Guru dapat mengganti cara mengajar (stimulus) hingga mencapai tujuan atau target pembelajaran dari siswa berupa respon dari siswa.
4. Guru dapat melatih siswa kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
5. Teori ini dapat membantu guru membentuk perilaku siswa sesuai dengan yang diinginkan. Perilaku yang berdampak baik bagi siswa diberi perhatian lebih dan perilaku yang kurang sesuai dengan siswa perhatiannya dikurangi.

Kekurangan Teori Belajar Behavioristik:

1. Teori behavioristik tidak dapat diterapkan pada semua pelajaran.
2. Guru harus menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap pakai sebelum pembelajaran dimulai.
3. Siswa lebih diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan memposisikan siswa sebagai siswa pasif.
4. Dalam proses belajar dan mengajar, siswa hanya dapat mendengar dan menghafal yang didengarkan.
5. Siswa membutuhkan motivasi dari luar dan sangat bergantung pada guru.

Teori Belajar Kognivistik

1. Pengertian Teori Belajar Kognivistik

Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Menurut aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar”. Kutipan tersebut di atas berarti bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan perilaku, sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya. Menurut Winkel “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan

pemahaman, keterampilan dan nilai sikap (Baharuddin dan Wahyuni, 2007: 89).

2. Prinsip-prinsip Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan memfokuskan pada perubahan proses mental dan struktur yang terjadi sebagai hasil dari upaya untuk memahami dunia. Teori belajar kognitif yang digunakan untuk menjelaskan tugas-tugas yang sederhana seperti mengingat nomor telepon dan kompleks seperti pemecahan masalah yang tidak jelas. Teori belajar kognitif didasarkan pada empat prinsip dasar:

- a. Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.
- b. Pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.
- c. Belajar membangun pemahaman dari pada catatan.
- d. Belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang.

Menurut Warsita (2008:89) prinsip-prinsip dasar teori kognitivisme, antara lain:

- a. Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan
- b. Peserta didik merupakan peserta aktif di dalam proses pembelajaran
- c. Menekankan pada pola pikir peserta didik
- d. Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya
- e. Menekankan pada pengalaman belajar, dengan

memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik

- f. Menerapkan *reward and punishment*
 - g. Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut.
3. Teori Belajar Kognitif Menurut Ahli

a. Piaget

Menurut Piaget dalam buku “Teknologi Pembelajaran” dari Drs. Bambang Warsita (2008:69) yang menjelaskan perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Dalam buku “Psikologi Pendidikan”, Soemanto (1997:123) menyatakan teori belajar Piaget disebut *cognitive-development* yang memandang bahwa proses berfikir sebagai aktivitas gradual dari pada fungsi intelektual dari kongkrit. Belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu: asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa.

b. Jerome Bruner

Berdasarkan Soemanto (1997:127) dan Warsita (2008:71) Jerome Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*. Teori ini bertitik tolak pada teori kognitif, yang menyatakan belajar adalah perubahan persepsi dan pemahan. Maksudnya, teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan termasuk

konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

c. Albert Bandura

Bandura berpendapat tentang teori kognitif sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007:285) bahwa teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) merupakan faktor sosial dan kognitif dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa faktor kognitif berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan sedangkan faktor sosial mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orang tuanya. Jadi menurut Bandura antara faktor kognitif/person, faktor lingkungan dan faktor perilaku mempengaruhi satu sama lain dan faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran dan kecerdasan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitivistik

Kelebihan Teori Belajar Kognivistik

- a. Dengan teori belajar kognitif siswa dituntut untuk lebih kreatif karena mereka tidak hanya merespon dan menerima rangsangan saja, tapi memproses informasi yang diperoleh dan berfikir untuk dapat menemukan ide-ide dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan membuat siswa lebih mandiri contohnya pada saat siswa mengerjakan soal siswa bisa mengerjakan sendiri karena pada saat belajar siswa menggunakan pikirannya sendiri untuk mengasah daya ingatnya, tanpa bergantung dengan orang lain.

-
- b. Membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah Teori belajar kognitif membantu siswa memahami bahan ajar lebih mudah karena siswa sebagai peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran yang berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya. Serta Menekankan pada pola pikir peserta didik sehingga bahan ajar yang ada lebih mudah dipahami.

Kelemahan Teori Belajar Kognitivistik

- a. Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
- b. Sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut.
- c. Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

Teori Belajar Humanistik

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Menurut Frandsen dalam Darsono (2001: 192) hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Salah satu teori belajar yaitu humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Teori ini menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, dalam Sudrajat bahwa teknik-teknik assessment dan pendapat para terapist bukanlah hal yang penting dalam melakukan treatment kepada klien (Sudrajat, 2022).

Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

2. Prinsip-prinsip Teori Humanistik

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai a whole person atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang

menekankan aspek humanistik pembelajaran (Alwasilah dan Aziz, 1996).

Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif (Purwo, 1989).

Beberapa prinsip Teori belajar Humanistik:

- a. Manusia mempunyai belajar alami
- b. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya
- d. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil
- e. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya
- g. Belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar
- h. Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
- i. Kepercayaan pada diri pada peserta didik

ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri

- j. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

3. Teori Belajar Humanistik Menurut Ahli

a. Carl Rogers

Carl R. Rogers dalam Hadis (2006) kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik. Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu belajar yang bermakna dan belajar yang tidak bermakna.

Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. Bagaimana proses belajar dapat terjadi menurut teori belajar humanisme? Orang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

b. Arthur Combs

Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan

mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada.

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

- a. Tingkat keberhasilan atau indikator penilaian dari teori belajar ini dapat dilihat dari siswa merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri.
- b. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain

tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.

Kekurangan dari teori belajar humanistik adalah siswa yang tidak dapat memahami akan potensi dirinya akan tertinggal dalam proses belajar mengajar.

Teori Belajar Konstruktivistik

1. Pengertian Teori Belajar Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Carin teori konstruktivistik adalah suatu teori belajar yang menekankan para siswa sebagai pebelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual. Menurut Von Glasersfeld konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Anggriamurti, 2009)

Pembentukan pengetahuan menurut model konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif

yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah dan terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

2. Prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar
- c. Murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
- d. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- e. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar adalah:

- a. Saat mengajar sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengeluarkan pendapat dengan bahasanya sendiri.
- b. Siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi siswa yang lebih kreatif dan imajinatif.
- c. Lingkungan belajar mengajar harus dibuat kondusif supaya siswa dapat belajar dengan maksimal.

-
- d. Siswa diberikan kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.
3. Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Ahli
- a. Teori Belajar Konstruktivisme menurut Piaget

Teori Piaget berlandaskan gagasan perkembangan anak bermakna dengan membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan “Skema” atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Konsep skema sendiri sebenarnya sudah banyak dikembangkan oleh para ahli linguistik, psikologi kognitif dan psikolinguistik yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami adanya interaksi antara sejumlah faktor kunci yang berpengaruh terhadap terhadap proses pemahaman.

- b. Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky

Dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*Social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial menyakini kebudayaan merupakan penentuan utama bagi pengembangan individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karenanya perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya, dimana dia berkembang.

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan teori konstruktivisme.

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme:

1. Dalam proses belajar mengajar, Guru dapat mengajarkan kepada siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasannya dan juga melatih siswa supaya bisa mengambil keputusan.
2. Siswa dapat mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif.
3. Pelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan membuat siswa lebih mudah dalam berinteraksi dan memahami pelajarannya.
4. Ketika proses belajar mengajar, siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.
5. Pengetahuan yang diterima siswa lebih mudah diterapkan dalam kehidupannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme:

1. Teori ini memiliki ruang lingkupnya lebih luas sehingga terkadang susah dimengerti.
2. Tugas guru menjadi kurang maksimal karena siswa diberi kebebasan lebih banyak.

Kesimpulan

Teori pembelajaran adalah salah satu topik yang menarik untuk dipelajari dalam ruang lingkup pendidikan. Manusia akan selalu mempelajari hal-hal yang baru di

sepanjang hidupnya, baik di lingkungan pendidikan formal dan non formal. Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali teori pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Tiap-tiap teori tidak ada yang sempurna dan akan saling melengkapi satu sama lainnya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah dan Aziez. (1996). Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Anggriamurti, Ranty Adytia. (2009). Pembelajaran Transformasidengan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Penalaran Logis Siswa Ke4las XII SMA BPI 2 Bandung (online)*
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). Teori Belajar danPembelajaran. Jakarta: Ar – Ruzz Media*
- Darsono, Max. (2001). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.*
- Hadis, Abdul. (2006). Psikologi Dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta.*
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/447472/kenali-4-macam-teori-belajar-yang-bisa-diterapkan>
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1989). (ed.).PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya. Jakarta: LembagaBahasa Unika Atma Jaya.*
- Santrock, John W. (2008). Psikologi Pendidikan. Jakarta:PrenadaMedia Group.*
- Soemanto, Wasty. (1998). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.*
- Sudrajat, Ahkmad. Media Pembelajaran. Artikel. Diakses di <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/media-pembelajaran/>, tanggal 20 Desember 2022.*
- Uno, Hamzah B.(2009).Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran.Jakarta: PT Bumi Aksara*
- Warsita, Bambang. (2008). Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.*

Woolfolk, A.(2009). *Educational Psychology Active learning Edition*. Edisi bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Profil Penulis



Nia Kurniawati

Ketertarikan penulis pada bidang pendidikan muncul pada saat penulis mengenyam pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia jurusan pendidikan bahasa Inggris. Selama beberapa tahun penulis bekerja di beberapa lembaga pendidikan bahasa Inggris seperti Badan Bahasa LAN dan LBPP LIA Bandar Lampung dan akhirnya menjadi dosen bahasa Inggris di Politeknik Negeri Lampung pada tahun 2005 dan Universitas Suryakencana pada tahun 2009.

Penulis melanjutkan pendidikan magisternya di Sekolah Pasca Sarjana UPI Jurusan pendidikan bahasa Inggris dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Linguistik Terapan.

Penulis sering melakukan berbagai penelitian yang berhubungan dengan TEFL, linguistic terapan, dan literasi digital. Beberapa tulisannya telah diterbitkan di berbagai jurnal baik nasional dan internasional bereputasi.

Email Penulis: nia@unsur.ac.id

PENERAPAN TEORI-TEORI BELAJAR

Ketut Sepdyana Kartini

Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia (INSTIKI)

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan manusia dengan tujuan meningkatkan taraf dan mutu kehidupan. Proses pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Pada proses pembelajaran sebagai acuan berhasil atau tidaknya sistem pendidikan yang telah ditetapkan (Rozi, 2017). Dalam proses pembelajaran, teori belajar merupakan hal penting yang perlu dipahami dengan baik. Menurut Wheeler dalam (Wahab, 2016) menyatakan bahwa teori merupakan suatu prinsip yang menjelaskan hubungan antara fakta dan meramalkan hasil-hasil baru berdasarkan fakta sedangkan teori belajar merupakan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan sejumlah fakta yang berkaitan tentang peristiwa belajar.

Mengimplementasikan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang baik dan pemilihan materi pelajaran serta pemanfaatan desain pesan yang baik dapat menarik minat belajar peserta didik dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami sesuatu yang dipelajari.

Pengertian Teori Belajar

Teori adalah kumpulan prinsip-prinsip yang disusun secara sistematis. Karena prinsip tersebut memaparkan hubungan-hubungan antara peristiwa-peristiwa yang ada. Merumuskan teori menjadikan hal yang penting bagi suatu ilmu agar dapat berkembang serta dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam setiap bidang ilmu. Selain itu, teori bersifat sangat penting dalam kehidupan akademisi. Hal ini disebabkan karena teori yang sudah ada dapat memberikan ide-ide untuk penelitian selanjutnya dan teori dapat mentransfer dan mengkomunikasikan pengetahuan. Teori belajar merupakan cara untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar sehingga membantu kita dalam proses yang kompleks dari belajar. Teori belajar merupakan suatu teori yang mengadung tata cara implemetasi kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas (Mahmud, 2010).

Menurut psikologi pendidikan istilah teori belajar muncul setelah pendidik dan peserta didik mengalami kesulitan saat menjelaskan proses belajar secara menyeluruh. Berawal dari kesulitan inilah muncul beberapa sudut pandang yang berbeda dari para psikolog, sehingga menghasilkan pendapat-pendapat yang memiliki inti jika teori belajar adalah alat bantu yang sistematis dalam proses belajar (Mahmud, 2010). Memanfaatkan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pemilihan materi serta unsur desain pesan yang baik maka dapat memberikan kemudahan pada peserta didik dalam memahami suatu materi yang dipelajari.

Peran pendidik sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap pendidik harus terampil dan juga

pemahaman pendidik dalam menggunakan strategi ataupun teori belajar juga harus dipertimbangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Aplikasi teori belajar dalam kegiatan belajar mengajar sangat berkaitan dengan: (a) bagaimana cara efektif dalam mentransfer ilmu. (b) prinsip-prinsip pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. (c) cara pendidik dapat menumbuhkan minat dan perhatian (*attention*) peserta didik. (d) cara pendidik mengembangkan relevansi (*relevance*) dalam pembelajaran. (e) cara pendidik menumbuhkan rasa percaya diri (*confidence*) peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. (f) cara pendidik meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik. (g) cara pendidik mengajarkan membuat laporan tentang analisis kebutuhan untuk pembelajaran (Bambang,2008).

Menurut Gagne dalam Asri (2005) menyatakan bahwa teori belajar merupakan prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Belajar adalah kumpulan proses yang bersifat individu yang mengubah stimulus yang masuk dari lingkungan peserta didik ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya menjadi hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka Panjang. Hasil-hasil belajar ini dapat memberikan kemampuan untuk melakukan berbagai penampilan.
- b. Hasil belajar yang dapat dikategorikan bersifat praktis dan teoritis.
- c. Peristiwa-peristiwa dalam pembelajaran dapat mempengaruhi proses belajar dan dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil yang diharapkan. Akan tetapi, tiap hasil-hasil belajar memerlukan adanya peristiwa-peristiwa khususnya untu dapat terbentuk

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa teori belajar merupakan suatu prinsip-prinsip yang terhubung dan memberikan persepsi untuk mengatur situasi peserta didik untuk mudah mencapai tujuan pembelajaran. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar tatap muka di kelas maupun pembelajaran jarak jauh. Teori belajar juga memberikan arahan dalam memilih metode pembelajaran yang mana paling tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran tertentu.

Jenis-jenis Teori Belajar

A. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan teori tentang perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon peserta didik terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan (Wahab,2016). Berdasarkan pengertian teori belajar behaviorisme merupakan suatu teori psikologi yang berpusat pada perilaku nyata dan tidak berkaitan dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental.

Teori behaviorisme berpacu pada belajar yang merupakan suatu perubahan tingkah laku. Peserta didik dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behaviorisme sangat dipengaruhi masukan yang berupa stimulus dan keluaran berupa suatu respon. Yang mana, teori behaviorisme mengkaji bentuk tingkah laku yang berdasarkan hubungan stimulus dan respon yang bisa diamati. Proses belajar mengajar pada teori behaviorisme dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Proses Belajar Mengajar Pada Teori Behaviorisme

Faktor lain yang penting pada teori behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Apabila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya apabila penguatan dikurangi/dihilangkan maka respon semakin lemah. Adapun beberapa prinsip dalam teori behaviorisme, yaitu (1) *reinforcement and punishment*, (2) *primary and secondary reinforcement*, (3) *schedules of reinforcement*, (4) *contingency management*, (5) *stimulus control in operant learning*, (6) *the elimination of responses* (Zulhammi,2015). Teori behaviorisme lebih menekankan terkait kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang diamati dan sebagai penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip inilah yang diimplementasikan secara luas untuk membantu peserta didik mengubah perilakunya kearah yang lebih baik (King, 2010).

Untuk mempermudah mengenal teori belajar behaviorisme dapat menggunakan ciri-ciri sebagai berikut (Asri, 2005):

- a. Mengutamakan pengaruh lingkungan (*environmentalistis*).
- b. Mengutamakan bagian-bagian (*elementaristis*).
- c. Mengutamakan peranan reaksi (respon)

-
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar.
 - e. Mengutamakan hubungan sebab akibat pada waktu yang lalu.
 - f. Mengutamakan pembentukan kebiasaan.
 - g. Ciri khusus dalam pemecahan masalah dengan “mencoba dan gagal” atau *trial* dan *error*.

B. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif awal berkembang sebagai bentuk protes terhadap teori behaviorisme yang telah berkembang sebelumnya. Teori kognitif memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan materi melalui upayanya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori kognitif menekankan pada bagaimana informasi itu diproses. Yang mana, belajar merupakan suatu proses menemukan *insight* dan memperoleh penyelesaian masalah. Teori kognitif merancang belajar peserta didik agar selalu aktif dan menemukan cara belajar untuk dirinya, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator, mediator dan teman bagi peserta didik yang membuat situasi belajar menjadi kondusif. Pada teori kognitif, kurikulum juga dirancang agar terciptanya situasi yang memungkinkan untuk pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksikan oleh peserta didik dengan baik.

Adapun beberapa peneliti yang telah mengembangkan teori belajar kognitif yaitu Ausbel, Bruner dan Gagne. Dari ketiga peneliti tersebut, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menemukannya pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh

besar terhadap belajar. Selanjutnya menurut Bruner belajar pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

C. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menyatakan bahwa belajar merupakan memanusiakan manusia, artinya menghargai segala sesuatu yang ada pada manusia. Oleh karena itu, teori humanistik bersifat lebih abstrak dan lebih banyak membahas kajian ilmu filsafat, ilmu kepribadian dan psikoterapi. Selain itu teori belajar humanistik bertujuan untuk menghasilkan hal baik bagi kemanusiaan agar bisa tercapai aktualisasi diri dan membuat orang mampu mengenali diri sendiri.

Adapun pengertian teori humanistik dari para ahli yaitu; (1) menurut Combs menyatakan bahwa belajar bukan hanya menghafal materi namun belajar lebih ke bagaimana peserta didik bebas mencari cara mereka sendiri dan bisa dilakukan lewat apa saja. Selama hal tersebut membawa hasil yang baik bagi peserta didik sendiri. (2) menurut Abraham Maslow mengatakan bahwa proses belajar merupakan hal yang penting dan perlu dilalui oleh setiap peserta didik, sebab dalam proses inilah peserta didik mampu mengenali dirinya sendiri dan mencapai aktualisasi diri. (3) menurut Carl Rogers menyatakan bahwa teori belajar humanistik merupakan suatu proses belajar yang membutuhkan sebuah sikap saling menghargai dan memahami antara peserta didik dan pendidik. Tanpa adanya prasangka dari kedua belah pihak, dengan begitu proses belajar akan berjalan dengan baik (Prawira, 2013).

Cara untuk membedakan teori humanistik dengan teori yang lain yaitu dengan ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri belajar teori humanistik yaitu: (Asri,2005)

- a. Fokus pada proses belajar itu sendiri. Karena Fokus belajar ada dalam prosesnya saat peserta didik menjalankan pendekatan belajar
- b. Adanya peranan aspek kognitif dan aspek afektif
- c. Mementingkan pemahaman dan juga pengetahuan dalam proses belajar
- d. Mementingkan sikap dan perilaku diri ketika menjalankan proses belajar
- e. Tidak ada seorangpun mampu mengatur atau mendikte proses belajar yang benar pada setiap individu.

Penerapan Teori Belajar

A. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme

Pengertian terkait belajar yang dikemukakan oleh beberapa psikolog pendidikan pada hakikatnya memiliki kemiripan satu dengan lainnya. Teori behaviorisme menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Penerapan teori behaviorisme dalam kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan beberapa hal seperti,(1) tujuan pembelajaran, (2) sifat materi pelajaran, (3) karakteristik pembelajaran, (4) tersedianya media dan fasilitas pembelajaran.

Penerapan dari teori behaviorisme dalam kegiatan belajar mengajar dirasa kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi peserta didik berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Hal ini disebabkan sistem pembelajaran teori behaviorisme bersifat otomatis-mekanis dalam

menghubungkan stimulus dan respon sehingga terkesan seperti cara kerja mesin atau robot, sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Teori behaviorisme telah disusun sangat rapi dan teratur, olehnya peserta didik akan dihadapkan dengan aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Disiplin dan pembiasaan menjadi sangat esensial dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajara lebih banyak dikaitkan dengan penegakkan disiplin. Kegagalan atau ketidakpahaman peserta didik terhadap suatu materi akan dijadikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Selain hal itu, ketaatan pada aturan akan dipandang sebagai keberhasilan belajar. Pendidik dan peserta didik merupakan objek yang memiliki perilaku sesuai aturan, sehingga control belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri peserta didik.

Tujuan pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme yaitu penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntuk peserta didik untuk berani mengungkapkan kembali materi yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan maupun test tulis. Penyajian isi pada materi menekankan keterampilan yang terisolasi atau merupakan akumulasi fakta yang mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Kegiatan belajar pengajar mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga banyak pemaparan materi berdasarkan buku teks/buku dengan menekankan pada keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan isi buku teks kembali.

Evaluasi pada kegiatan belajar mengajar menekankan pada respon pasif. Yang mana, evaluasi belajar menuntut jawaban yang benar. Apabila peserta didik dapat menjawab dengan benar sesuai keinginan pendidik hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah berhasil menyelesaikan tugas belajarnya. Selain itu, evaluasi belajar dipandang sebagai bagian yang terpisah dari kegiatan belajar mengajar karena biasanya evaluasi dilakukan setelah selesai kegiatan belajar mengajar.

Teori behaviorisme sangat berdampak terhadap pendidikan, hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.1 yang menggambarkan bagaimana asumsi dasar mengenai belajar (behaviorisme) dan dampaknya terhadap pendidikan (Ormrod, 2003)

Tabel 4.1 Asumsi Dasar belajar Behaviorisme dan Dampak Pendidikan

Asumsi	Dampak Pendidikan	Contoh
Pengaruh Lingkungan	Mengembangkan lingkungan kelas yang memelihara perilaku yang diinginkan	Saat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah maka pujilah siswa tersebut secara santun (tidak menyolok) saat dia sudah menyelesaikan tugasnya tanpa peringatan
Fokus pada peristiwa yang dapat diamati	Identifikasi stimulus khusus yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik	Jika peserta didik sering terlibat perilaku yang mengganggu dalam kelas, pertimbangkan apakah anda sedang mendorong perilaku tersebut dengan memberi perhatian setiap perilaku itu muncul

Asumsi	Dampak Pendidikan	Contoh
Belajar sebagai perubahan perilaku	Tidak boleh beranggapan bahwa belajar dapat terjadi kecuali jika siswa menampakkan suatu perubahan penampilan di kelas	Cari bukti konkrit bahwa belajar telah terjadi lebih dari sekedar asumsi bahwa peserta didik telah belajar dengan sederhana karena mereka mengatakan bahwa mereka sudah memahami apa yang mereka pelajari
Persambungan peristiwa	Jika anda menginginkan peserta didik mengasosiasikan dua peristiwa (stimulus dan/atau respon) satu sama lain, pastikan peristiwa-peristiwa tersebut muncul berdekatan.	Masukan kegiatan pendidikan yang belum disenangi kedalam jadwal harian sebagai suatu cara membantu siswa mengasosiasikan mata pelajaran dengan perasaan yang dapat menyenangkan.
Kemiripan prinsip-prinsip belajar lintas spesies	Ingat bahwa penelitian dengan spesies yang bukan manusia sering memiliki hubungan dalam praktek di kelas	Perkuat siswa yang hiperaktif untuk duduk tenang dalam jangka waktu yang lama berturut-turut.

B. Penerapan Teori Belajar Kognitif

Penerapan teori kognitif dalam dunia pendidikan telah dikemukakan sebagai berikut; (1) penerapan teori perkembangan Piaget dalam kegiatan belajar mengajar merupakan Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidik harus bisa menggunakan Bahasa yang tepat dan sesuai dengan cara berpikir peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan belajar lebih baik apabila lingkungan belajarnya juga baik. Pendidik

harus bisa membantu peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya. Selain itu, peserta didik diberi peluang untuk berdiskusi dengan teman-temannya. (2) penerapan teori Bruner dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik dihadapkan pada situasi yang membingungkan atau situasi yang bermasalah. Peserta didik berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model metal yang sudah dimiliki peserta didik. Sehingga, dengan adanya pengalaman peserta didik dalam mencoba untuk menyesuaikan struktur-struktur idenya untuk mencapai keseimbangan dalam diri peserta didik. (3) penerapan teori bermakna Ausubel merupakan pendidik dapat memahami bagaimana cara belajar peserta didik yang baik. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak akan dapat memahami Bahasa bila mereka tidak mampu mencerna dari apa yang peserta didik dengar.

Teori kognitif lebih menekankan pada struktur internal peserta didik dan lebih memberi perhatian pada bagaimana seseorang menerima, menyimpan dan mengingat Kembali informasi dari perbendaharaan ingatan (Baharudin, 2010). Hakekat belajar menurut teori kognitif dapat dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran lebih memperhitungkan kebebasan siswa dan keterlibatan siswa aktif dalam proses belajar untuk terciptanya belajar yang bermakna. Karakteristik dari proses belajar menurut teori kognitif yaitu: (Baharudin, 2010)

- a. Belajar merupakan proses pembentukan makna berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki

peserta didik melalui interaksi secara langsung dengan obyek.

- b. Belajar merupakan proses pengembangan pemahaman dengan membuat pemahaman baru
- c. Untuk terjadinya interaksi antara peserta didik dan obyek pengetahuan, maka pendidik harus menyesuaikan obyek dengan tingkat pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik.
- d. Proses belajar harus dihadirkan secara autentik dan alami agar peserta didik bisa merasakan dalam situasi obyek sesungguhnya dan harus sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- e. Pendidik mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif peserta didik.
- f. Memberi kegiatan yang menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan ide dan mengkomunikasikan dengan orang lain.
- g. Pendidik menyusun tugas dengan menggunakan terminology kognitif yaitu meminta peserta didik untuk mengklasifikasi, menganalisa dan memprediksi.
- h. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon proses pembelajaran.
- i. Guru memberi kesempatan berpikir setelah member pertanyaan.

C. Penerapan Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik memberikan perhatian kepada pendidik sebagai fasilitator. Teori belajar humanistik sering dapat kritikan karena sulit diimplementasikan dalam pembelajaran yang lebih praktis. Teori humanistik lebih diimplementasikan

pada bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi sehingga sulit untuk diaplikasikan ke dalam langkah-langkah yang lebih kongkret dan praktis. Sifat teori humanistik yang ideal yaitu memanusiakan manusia maka, teori humanistik dapat memberikan arahan terkait komponen pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran teori humanistik lebih mengarahkan ke terbentuknya peserta didik ideal yaitu peserta didik diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman dalam pemahaman emosional dan karakter dari setiap individu peserta didik perlu di perhatikan oleh pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat belajar dengan baik apabila memiliki pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah peserta didik akan berkembang. Dengan demikian, teori humanistik dapat memaparkan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat tercapai.

Teori humanistik membantu para pendidik untuk memahami arahan belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga usaha pembelajaran apapun dan konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilaksanakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Meskipun teori humanistik sulit untuk diterapkan kedalam langkah-langkah pembelajaran yang lebih praktis, akantetapi teori humanistik memiliki sumbangsih teori yang sangat besar. Teori humanistik memiliki ide-ide, konsep dan taksonomi yang telah dirumuskan sehingga dapat membantu para pendidik

untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini dapat membantu para pendidik dalam menyusun komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, menentukan materi pelajaran, memilih strategi dalam kegiatan belajar mengajar, serta mengembangkan instrument untuk evaluasi untuk dapat mengarahkan pembentukan peserta didik sesuai yang dicita-citakan.

Teori humanistik dalam prakteknya cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mengutamakan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku terkait langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan teori humanistik. Namun, paling tidak ada langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Asri (2005) yang dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan-tujuan proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Menentukan materi pembelajaran yang akan diterapkan.
- c. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik (*enteri behavior*).
- d. Mengidentifikasi topik-topik materi yang memungkinkan melibatkan peserta didik agar lebih aktif dan ikut dalam belajar.
- e. Merancang fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar seperti merancang media pembelajaran.
- f. Para pendidik dapat membimbing peserta didik secara aktif.

-
- g. Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat dari pengalaman belajarnya.
 - h. Membimbing peserta didik untuk membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
 - i. Membimbing peserta didik dalam mengimplementasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
 - j. Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian individu dari setiap peserta didik. Teori humanistik mencoba untuk melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Asri Budiningsih. 2005. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta,
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni.2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Ar Ruzz Media
- Bambang Warsita. 2008. Teknologi Pembelajaran. Jakarta: Rineka cipta
- King, Laura A. 2010. Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahmud. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukinan. 1997. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Ormrod, Jeanne Allis.2003. Educational Psychology: Developing Learners. New Jersey: Prentice Hall.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rozi, M. A. F. (2017). Strategi Memperkokoh Jantung Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers.
- Zulhammi.2015. Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Jurnal Darul Ilmi) Vol. 3 No. 1 Hal.105-127.

Profil Penulis



Ketut Sepdyana Kartini

Lahir di Denpasar pada bulan September 1990. Memulai studi pada bidang pendidikan pada tahun 2008 di jurusan Pendidikan Kimia Fakultas MIPA Universitas Pendidikan Ganesha dan melanjutkan Magister pada tahun 2013 di Program Studi Kimia Terapan Universitas Udayana. Pada tahun 2012 penulis mengawali karier di bidang pendidikan dengan menjadi tutor kimia di Ganesha Operation Denpasar. Pada tahun 2015 penulis di angkat menjadi dosen di kampus Instiki yang saat itu bernama STIKI Indonesia. Penulis aktif menulis artikel pada jurnal nasional terakreditasi sejak tahun 2015 sampai saat ini. Selain menjadi dosen, sejak tahun 2020 penulis di percaya untuk menjadi pengawas di SPBU 5480120 Denpasar hingga saat ini. Penulis sangat tertarik pada dunia pendidikan dan ingin terus mengabdikan diri dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Email Penulis: sepdiana@instiki.ac.id

PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DEDUKTIF DAN INDUKTIF

Gemala Widiyarti
Universitas Quality

Pengertian Belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan proses memperoleh ilmu yang dilakukan oleh setiap peserta didik. Selain itu, belajar juga merupakan kegiatan yang menghasilkan adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mampu menjadi mampu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan pembelajaran mengacu pada dua konsep, yakni belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dengan menghadirkan kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa serta kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang beriringan dan saling terkoneksi satu dengan lainnya yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, proses pembelajaran tidak akan berhasil jika kegiatan belajar tidak hadir. Sebaliknya, jika komponen mengajar pada proses pembelajaran tidak dijalankan dengan baik, maka kegiatan pembelajaran juga akan timpang dan tidak mencapai hasil yang maksimal.

Guru adalah sosok yang di guguah dan ditiru. Menjadi seorang guru haruslah faham dengan pencapaian kompetensi yang akan diharapkan.

Guru dan calon guru wajib memahami seperti apa teori, konsep dan hakikat belajar itu sendiri, sebelum menerapkannya di kelas pembelajaran yang sebenarnya akan ia kelola bersama siswanya. Mulai dari perspektif psikologi hingga perspektif sosial, seyogianya menjadi acuan bagi guru dan calon guru sebelum memulai aktivitas belajar mengajar (pembelajaran). Pemberian materi ajar hingga mendesain serta mengembangkan model dan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru serta calon guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

Pengertian Pendekatan Pembelajaran Deduktif dan Induktif

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Deduktif

Yamin (2007:169) pembelajaran dengan pendekatan deduktif menekankan pada saat guru mentransfer ilmu pengetahuan. Bransford (dalam Prince dan Felder) melakukan penelitian dibidang psikologi dan neurologi. Temuannya adalah: *"All new learning involves transfer of information based on previous learning"*, artinya semua pembelajaran baru melibatkan transfer informasi berbasis pembelajaran sebelumnya. Pendekatan deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip dari isi pembelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menjelaskan teoritis ke bentuk realistik atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang telah ditemui oleh para ahli, kemudian

menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh-contoh.

Menurut Herman Hudoyo dalam Rohim (2010:7-8) pendekatan deduktif akan lebih memudahkan peserta didik menangkap konsep yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat (baik) dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajarannya sangat singkat. Jika pendekatan ini dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang tepat maka dapat meningkatkan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Pendekatan ini lebih menekankan ingatan siswa dan siswa bersifat pasif hanya menurut pola pengajaran yang disajikan oleh pendidiknya saja.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif adalah pendekatan yang mengajarkan siswa sebuah cara berpikir dari hal yang sifatnya umum seperti penjelasan terkait suatu rumus atau teori, menuju hal yang bersifat khusus misalnya penerapan dari teori atau rumus yang telah dipelajari termasuk contohnya.

a. Karakteristik Pendekatan Deduktif

- 1) Pembelajaran menekankan pada transfer informasi yang diberikan guru kepada siswa berupa pemaparan abstraksi, definisi dan penjelasan istilah-istilah yang diberikan secara umum.
- 2) Dilandasi pemikiran bahwasanya proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika siswa telah mengetahui persoalan dan konsep dasar dari suatu materi pembelajaran yang akan disajikan.
- 3) Menjelaskan hal bersifat umum kepada bersifat khusus. Dalam hal ini guru

memberikan materi dan kemudian memberikan contoh yang khususnya kepada siswa.

- 4) Pendekatan ini menekankan kepada ingatan siswa serta siswa bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ini. Dalam artian, pembelajaran masih berpusat pada guru bukan pada siswa.

b. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan

- 1) Pelaksanaan dengan pendekatan pembelajaran ini lebih terstruktur dilakukan oleh guru sehingga lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Dapat menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan tenang
- 3) Materi yang diberikan guru akan lebih mudah ditangkap oleh siswa karena siswa lebih fokus pada guru.

Kekurangan

- 1) Pada pendekatan ini tidak sesuai digunakan pada materi pelajaran yang mengarah ke kegiatan praktek atau kegiatan elaborasi
- 2) Gaya penyampaian guru yang tidak tepat akan mengakibatkan siswa tidak focus dan mudah bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

2. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Induktif

Pendekatan pembelajaran induktif-deduktif adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan

pendekatan pembelajaran induktif dengan pendekatan pembelajaran deduktif. Pendekatan pembelajaran induktif-deduktif diawali dengan contoh-contoh yang bertujuan supaya siswa mengidentifikasi, membedakan, kemudian menginterpretasi, menggeneralisasi dan akhirnya mengambil kesimpulan, kemudian secara deduktif siswa dapat memberikan contoh dari generalisasinya (Sumaryati & Sumarmo, 2013).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita sebagai seorang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Wati, 2010:7)

Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan sehingga tercapai sasaran belajar yang diinginkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran adalah arah suatu kebijaksanaan yang ditempuh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari bagaimana materi disajikan. Sehingga, dengan adanya pendekatan pembelajaran, guru dan siswa diharapkan dapat menyamakan Visi dan Misi sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Marpaung (2003) diacu dalam Rochmad (2007:110-112) pembelajaran dengan melibatkan pola pikir induktif efektif untuk mengajarkan suatu konsep matematika, dan memberi peluang kepada siswa untuk memahami konsep atau memperoleh generalisasi dengan cara yang lebih bermakna. Siswa

memperoleh pengalaman ketika melakukan pengamatan langsung secara cermat pada kasus-kasus khusus yang diberikan guru, dalam mengkonstruksi matematika ini siswa terlibat dengan proses adaptasi dan organisasi, sehingga mempelajari konsep matematika dengan cara seperti ini dipandang lebih bermakna dari sekedar menghafalkannya.

Menurut Purwanto (2002) pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan memberikan contoh-contoh khusus kemudian sampai kepada generalisasinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus yang kemudian dapat melahirkan satu kesimpulan yang sesuai dengan kaidah tertentu. Pendekatan induktif juga menekankan pada pengamatan lebih dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Selain itu, pendekatan induktif merupakan proses penalaran yang diawali dari pendekatan khusus ke umum. Sebagai awal pembelajaran, siswa diberikan beberapa contoh yang berkaitan dengan pembelajaran, kemudian siswa dapat mengerti dan bisa mengembangkan contoh tersebut.

Pendekatan induktif ini pertama kali disampaikan oleh filsuf Inggris, Francis Bacon pada tahun 1561. Bacon mengatakan bahwa penarikan kesimpulan atas sesuatu yang telah dipelajari sebaiknya didasarkan pada fakta konkrit sebanyak mungkin. Dalam prosesnya, pendekatan induktif berlangsung dari hal-hal khusus menuju hal-hal umum. Misalnya saja,

siswa dapat mencari ciri-ciri dari satu hal tertentu dari banyaknya kejadian kemudian menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri yang didapatkan terdapat pada hampir semua kejadian.

Beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan induktif misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual. Siswa dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan siswa sendiri.

Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Induktif

- 1) Proses berfikir siswa berkembang dari data yang sifatnya khusus menuju ke pemikiran umum.
- 2) Tujuan belajar akan mendorong guru mengendalikan unsur-unsur yang terlibat, misalnya suasana kelas, data, bahan atau objek penelitian, dalam hal ini guru sebagai pengendali siswa.
- 3) Siswa terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan data yang ada, bahan dan objek sehingga mereka merasa ada pola tertentu dari data yang diperolehnya.
- 4) Akan ada masalah yang akan digeneralisasikan oleh siswa dalam proses pembelajaran.
- 5) Guru memberi kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil generalisasi yang diperoleh di muka kelas oleh siswa.

Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Menjadikan proses pembelajaran lebih terarah.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berfikir secara kritis dan terarah.
4. Mendorong siswa agar pembelajaran dapat terpusat pada siswa.

Kekurangan

1. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.
2. Tidak semua siswa bisa terlibat secara aktif saat menyampaikan pendapat.
3. Diperlukan bimbingan guru untuk mengarahkan siswa karena bisa jadi pemahaman yang didapatkan siswa masih kurang tepat.
4. Perlu latihan dan aplikasi untuk memahami sifat dan rumus yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan *Center for Learning Innovation (CLI)*.
- Ngalim Purwanto .2002. *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Karya
- Rahim, M. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Asessment, Satisfication) melalui Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP*. Skripsi FPMIPA UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rochmad. 2007. “*Proses Berfikir Induktif dan Deduktif dalam Mempelajari Matematika*”. hal. 110-114, diunduh 3 November 2013, pukul 21.00 WIB, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/1494/1618>.
- Sumaryati, E & Sumarmo, U. (2013). *Pendekatan induktif-deduktif disertai strategi Think Pair-Square-Share untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis serta disposisi matematis siswa*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No.1, 26-42
- U. A. Wati, “*Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu,*” Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, Tahun I, vol. I, p. 4, 2010

Profil Penulis



Gemala widiyarti

Anak pertama dari tiga bersudara, putri sulung dari pasangan Bapak Sutiono dan Ibu Suhartini, S.Pd. I yang lahir di Jati Kesuma, 23 September 1986. Riwayat pendidikan penulis diawali pada SDN 107406 Jati kesuma Namorambe (1999), MTs. Mu'allimin UNIVA Medan (2001) dan MAS. Mu'allimin UNIVA Medan (2004). Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan program sarjana di IAIN SU (2008) menyelesaikan S2 Pendidikan Dasar UNIMED (2013) dan tahun 2017 melanjutkan S3 Pendidikan Dasar di Pasca sarjana UNIMED Tamat tahun 2022. Saat ini penulis mengabdikan di Universitas Quality sebagai dosen dan menduduki jabatan Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DAN HEURISTIK

Rika Sukmawati

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Pendekatan Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Metode ekspositori menurut Wina Sanjaya (Sanjaya, 2008) adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar keseluruhan konsep, fakta dan aturan-aturan matematika kepada siswa, sedangkan siswa mendengarkan dan bertanya apabila tidak mengerti yang telah diterangkan oleh guru. Roy Killen (1998) dalam Harmuni (Harmuni, 2012) menamakan model ekspositori ini dengan istilah model pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*). Dikatakan demikian, sebab dalam model ini guru memegang peran yang sangat dominan, guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa

dengan baik. Fokus utama model ini adalah kemampuan akademik siswa.

Kegiatan guru berbicara pada metode ekspositori hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada awal pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal. Kegiatan siswa tidak hanya mendengarkan, membuat catatan, atau memperhatikan saja, tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mungkin dalam kegiatan ini siswa saling bertanya. Mengerjakan soal latihan bersama dengan temannya, dan seorang siswa diminta mengerjakan di papan tulis. Saat kegiatan siswa mengerjakan latihan, kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara individual dan menjelaskan kembali secara individual.



Gambar. 6.1 Contoh Pembelajaran Ekspositori
Sumber: Rika/Medsan

Peranan guru yang penting pada kegiatan pembelajaran pendekatan ekspositori adalah

1. Menyusun program pembelajaran
2. Memberi informasi yang benar

-
3. Pemberi fasilitas yang baik
 4. Pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar
 5. Penilaian prolehan informasi

Sedangkan peranan siswa dalam kegiatan pembelajaran pendekatan ekspositori adalah

1. Pencari informasi yang benar
2. Pemakai media dan sumber yang benar
3. Menyelesaikan tugas dengan penilaian guru.

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi

Strategi ekspositori menurut Majid (Majid, 2013) adalah strategi pembelajaran yang memadukan metode ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi. Dengan dipadukannya berbagai metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memahami materi ajar tersebut. Pada pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru menurut Roy Killen dalam Wina Sanjaya (Sanjaya, 2008), seperti dibawah ini :

1. Berorientasi pada Tujuan

Penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam model pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran; justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan model ini. Karena itu sebelum model pembelajaran ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.

2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan; sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

Metode ekspositori agar efektif menurut Hasibuan dan Moedjiono (Hasibuan, 2000) mengemukakan perlu dipersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan instruksional khusus yang luas
2. Mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa
3. Menyusun bahan ceramah dengan menggunakan bahan pengait (*advance organizer*)
4. Menyampaikan bahan dengan memberi keterangan singkat dengan menggunakan papan tulis, memberikan contoh-contoh yang konkrit dan memberikan umpan balik (*feed back*), memberikan rangkuman setiap akhir pembahasan materi
5. Merencanakan evaluasi secara terprogram

Pelaksanaannya metode ekspositori memiliki prosedur-prosedur pelaksanaan, secara garis besar digambarkan oleh Wina Sanjaya (Sanjaya, 2008) sebagai berikut:

1. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam metode ekspositori, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

sangat bergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan yaitu:

- a. Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- b. Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- c. Merangsang dan mengubah rasa ingin tahu siswa.
- d. Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2. Penyajian (*Presentation*)

Tahap penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini diantaranya; Penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, serta menggunakan kemampuan guru untuk menjaga agar suasana kelas tetap hidup dan menyenangkan.

3. Korelasi (*Correlation*)

Tahap korelasi adalah langkah yang dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

4. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Sebab melalui langkah menyimpulkan, siswa dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Sehingga siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan cara mengulang kembali inti materi yang menjadi pokok persoalan, memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang diajarkan, dan membuat maping atau pemetaan keterkaitan antar pokok-pokok materi.

5. Mengaplikasikan (*Aplication*)

Tahap aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori. Sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya, dengan membuat tugas yang relevan, serta dengan memberikan tes materi yang telah diajarkan untuk dikerjakan oleh siswa. Pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut ini:

a. Kelebihan pembelajaran Espositori

- 1) Guru dapat mengontrol urutan dan keluasaan pembelajaran, dengan demikian ia dapat

mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

- 2) Sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan Pembelajaran Ekspositori

- 1) Hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- 2) Tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar siswa.
- 3) Sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dipastikan pembelajaran tidak mungkin berhasil.

-
- 5) Pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru mengingat gaya komunikasi metode pembelajaran ini lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*). Sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan terbatas pula.

Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori didasarkan pada keberhasilan dan berkelanjutan siswa belajar di kelas dengan guru, atau siswa dapat menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi hasil belajar, baik ulangan harian, nilai tugas, keaktifan siswa.

Pendekatan Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”. Pendekatan pembelajaran heuristik menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Pembelajaran ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya menurut Dimiyati & Mudjiono (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Penekanan utama pembelajaran dalam strategi Heuristik adalah pengembangan kemampuan berpikir, latihan keterampilan khusus (pemahaman), dan latihan menemukan sesuatu.

Heuristik Vee pertama kali dikembangkan oleh Gowin pada tahun 1984 menurut Senjayawati (Senjayawati, 2014) sebagai metode dalam berbagai disiplin ilmu untuk membantu siswa memahami dan menganalisis struktur

pengetahuan karena untuk membangun pengetahuan baru tentang konsep heuristik adalah alat, metode, atau prosedur yang membantu orang untuk mengenali hubungan dan melalui proses ini mencapai tingkat yang lebih tinggi. Pada pembelajaran Heuristik Vee siswa berperan aktif dalam pembelajaran serta guru lebih terbuka dalam memahami siswa mengungkapkan gagasan.



Gambar. 6.2 Contoh Pembelajaran Heuristik
Sumber: Mulyana, <https://ainamulyana.blogspot.com>

Strategi pembelajaran heuristik menurut Hamalik (Hamalik, 2001) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi heuristik terdiri dari pendekatan *Inquiry* dan pendekatan Penemuan (*Discovery Approach*). Strategi pembelajaran heuristik sebagai berikut ini:

1. Metode *Discovery*

Metode *discovery* (penemuan) diartikan suatu metode agar siswa dapat menemukan cara-cara menentukan konsep sendiri. sebagai suatu prosedur mengajar yang

mementingkan pengajaran perseorangan, sebelum sampai pada generalisasi.

Keunggulan pendekatan *discovery* antara lain:

- a. Mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hal tersebut terjadi karena *discovery* diberikan dengan cara yang bermakna, dari konkrit ke yang abstrak, dan pengajaran ditekankan pada pengertian yang fundamental. Dalam pelaksanaannya guru hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan arti bagi mereka sendiri, dan untuk mempelajari konsep-konsep dalam bahasa mereka pahami.
- b. Hasil belajar lebih mengakar, mudah dan cepat ditransfer dalam kehidupan sehari-hari, dan berdaya guna untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bernalar dengan baik.

Kelemahan Pendekatan *Discovery* antara lain:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih banyak.
 - b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Fakta di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
 - c. Tidak semua topik pelajaran cocok dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model ini.
2. Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* menurut Wina Sanjaya (Sanjaya, 2008) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada

aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.

Adapun langkah-langkah dari pendekatan *inquiry* adalah:

- a. Merumuskan masalah,
- b. Mengamati atau melakukan observasi,
- c. Menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya,
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau *audiens* lainnya.

Prinsip yang dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiri* dalam pembelajaran ialah:

- a. Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
- b. Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
- c. Siklus *inquiry* adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
- d. Langkah kegiatan *inquiri* adalah merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain.

Keunggulan Pendekatan *Inquiry* sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik secara seimbang, dan sehingga pembelajaran ini dianggap bermakna

-
- b. Memberikan ruang siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
 - c. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern, yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
 - d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Kelemahan Pendekatan *Inquiry* sebagai berikut:

- a. Sulit mengenal kegiatan dan keberhasilan siswa
- b. Sulit merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam mengajar
- c. Kesulitan dalam mengimplementasikan hasil pembelajaran

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran heuristik sebagai berikut ini adalah:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembanganmental (*developmentally appropriate*) siswa.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning group*).
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self regulated learning*).
4. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).
5. Memperhatikan multi intelegensi (*multiple intelligences*) siswa.

-
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
 7. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Kelebihan strategi heuristik, pendekatan heuristik ini mempunyai kelebihan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
2. Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan).
3. Mendukung kemampuan problem solving (pemecahan masalah) siswa.
4. Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuannya.

Kekurangan strategi heuristik, strategi heuristik ini mempunyai kelemahan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk materi tertentu waktu yang tersita lebih lama.
2. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
3. Pendekatan ini kurang cocok bagi peserta didik yang lamban.
4. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan pendekatan ini.

Strategi mengajar dalam model Heuristik Vee terdiri dari lima tahapan menurut Senjayawati (Senjayawati, 2014) sebagai berikut:

1. Orientasi

Guru memusatkan perhatian siswa dengan menyebutkan beberapa fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang dipelajari. Contohnya: kecelakaan yang terjadi pada otak memberi pengaruh yang besar bagi koordinasi tubuh. Gangguan motorik apa yang mungkin terjadi pada otak kanan?

Apa saja yang kamu ketahui tentang beberapa penyakit pada sistem saraf

2. Pengungkapan Gagasan Siswa

Untuk memunculkan gagasan konseptual yang melandasi observasi materi yang dilakukan, siswa di minta mengungkapkannya dalam bentuk peta konsep. Dalam hal ini guru tidak membenarkan atau menyalahkan gagasan siswa.

3. Pengungkapan Permasalahan/Fokus Pertanyaan

Guru mengajukan permasalahan yang berkaitan dengan penyelidikan yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kunci. Contoh: bagaimanakah proses terjadinya gerak refleks dan gerak sadar?

Apa yang menjadi ciri khas gerak refleks dan gerak sadar?

4. Pengkonstruksian Pengetahuan Baru

Untuk mengkonstruksi gagasan baru, siswa di minta melakukan penyelidikan. Penyelidikan dilakukan per kelompok kecil (4-5 orang) dipandu dengan LKS. Guru mengawasi siswa dan dapat memberikan bimbingan seperlunya. Guru meminta siswa memberikan komentar hasil observasinya dan selanjutnya membuat kesimpulan dan aplikasinya dalam bentuk laporan.

5. Evaluasi

Untuk mengevaluasi gagasan mana yang paling sesuai dalam menjelaskan fenomena yang dipelajari dan pengkonstruksian pengetahuan baru, siswa diminta melakukan tanya jawab (diskusi) kelas yang dipandu oleh guru. Guru mencatat ide-ide pokok yang sesuai dengan konsepsi ilmiah. Guru juga mendiskusikan jawaban siswa yang salah. Dengan demikian, siswa dapat melihat ketidaksesuaian gagasan yang mereka miliki sebelumnya dan mengubahnya.

Pembelajaran heuristik dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal. Namun pembelajaran heuristik lebih baik dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil agar terjadi diskusi dan tukar pikiran antara sesama siswa selama diberikan tugas untuk memecahkan suatu soal.

Daftar Pustaka

- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.
- Harmuni. (2012). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- Hasibuan, J. J. dan M. (2000). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Senjayawati, E. (2014). Perbandingan Pemahaman Matematika Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Heuristik Vee dengan yang Menggunakan Cara Biasa. *Matematika STKIP*, 4.

Profil Penulis



Rika Sukmawati

Lahir dan besar dari keluarga sebagian besar berprofesi sebagai guru, sehingga penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lulus S1 Program Studi Pendidikan Matematika di Universitas Indraprasta Jakarta tahun 2006, lulus S2 Program Studi Pendidikan Matematika dan IPA di Universitas Indraprasta Jakarta tahun 2012. Sejak tahun 2012 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Mengampu matakuliah: Pembelajaran Matematika SMP, Pembelajaran Matematika SMA, Microteaching dan Telaah Kurikulum Matematika.

Penulis memiliki kepakaran di bidang pendidikan, sehingga banyak melakukan pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan menulis artikel ilmiah pada jurnal di bidang tersebut guna menunjang profesi penulis sebagai dosen professional. Penulis juga berkontribusi keilmuan, pikiran dan tenaga di dunia pendidikan dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia khususnya di Propinsi Banten sebagai asesor BAN S/M Propinsi Banten sejak tahun 2021.

Email penulis: rikasukma75rika@gmail.com

PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KECERDASAN DAN KONTEKSTUAL

Vonnisye

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Teori Dasar Kecerdasan Majemuk

Teori mengenai kecerdasan majemuk pertama kali dilakukan oleh Gardner dan timnya dalam sebuah riset yang disebut *Zero Project*. Riset ini menemukan bahwa seseorang yang mengalami kecelakaan, ternyata berpengaruh terhadap otaknya. Misalnya, seseorang yang rusak bagian otak depannya, maka kecerdasan linguistiknya rusak, sehingga ia mengalami kesukaran membaca, berbicara, dan menulis, sedangkan bagian lain sama sekali tidak terpengaruh, sehingga ia masih bisa matematika, menari, dan bermusik. Dari temuannya ini, Gardner menyimpulkan bahwa dalam sistem otak manusia terdapat sekitar tujuh daerah otonom yang masing-masing mempengaruhi satu macam kecerdasan. Seseorang yang memiliki satu kecerdasan yang tinggi, maka biasanya akan lemah pada kecerdasan yang lain (Hermita et al., 2017).

Para ahli aliran kognitif mempercayai bahwa potensi bawaan yang kita miliki sejak lahir jika dipadukan dengan pengalaman pada masa kanak-kanak akan dapat

menghasilkan kemampuan dasar dari setiap jenis kecerdasan. Kemampuan ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman setelah masa kanak-kanak. Oleh karena itu, kita harus mampu memahami diri sendiri melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukan karena pengetahuan tentang kecerdasan dipengaruhi oleh kebiasaan dan kecerdasan itu sendiri (Jasmine, 2012).

Jenis-jenis Kecerdasan

Jenis-jenis kecerdasan yang telah diidentifikasi oleh Gardner ada tujuh (Jasmine, 2012) yaitu:

1. Kecerdasan linguistik, kecerdasan yang terkait dengan bahasa
2. Kecerdasan logis-matematis, berkaitan dengan nalar-logika dan matematika
3. Kecerdasan spasial, berkaitan dengan gambar dan ruang
4. Kecerdasan musikal, berkaitan dengan musik, irama, dan bunyi
5. Kecerdasan kinestetik, berkaitan dengan badan dan gerak tubuh
6. Kecerdasan interpersonal, berkaitan dengan hubungan antarpribadi atau hubungan sosial
7. Kecerdasan intrapersonal, berkaitan dengan hal-hal yang sangat pribadi.

Pendekatan Kecerdasan Linguistik

Seseorang dengan tipe kecerdasan ini lebih sering mewujudkan dirinya dalam kata-kata, secara lisan maupun tertulis. Selain itu, tipe kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori yang tinggi, belajar melalui mendengar. Kecerdasan linguistik menggemari kegiatan

menulis, membaca, berbicara, dan bercerita. Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kecerdasan linguistik menekankan pada keterampilan berbahasa. Berikut ini dipaparkan beberapa strategi mengajar yang penerapannya melibatkan kecerdasan linguistik (Said & Budimanjaya, 2019).

1. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu strategi mengajar yang aktivitas belajarnya dalam bentuk interaksi komunikasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya melalui pembahasan suatu topik permasalahan. Melalui strategi ini, kemampuan siswa berbahasa lisan dan kemampuan mengeluarkan pendapat, ide, dan gagasannya kepada orang lain akan dilatih sehingga lebih berkembang.

2. Menulis Imajinatif

Menulis dapat melatih kemampuan berbahasa siswa dalam bentuk komunikasi tertulis. Strategi menulis ini dapat diterapkan di akhir pertemuan dari satu kompetensi dan dilakukan dalam bentuk *review*. Strategi menulis ini dapat mencakup dua kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan spasial-visual.

Pendekatan Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan kemampuan ilmiah siswa. Akan tetapi, kecerdasan ini tidak terbatas pada pelajaran ilmu pengetahuan alam dan matematika saja, tetapi dapat pula ilmu sosial dan humaniora. Pendekatan kecerdasan logis-matematis berdasar pada kegiatan berpikir yang terukur, kuantitatif, dan menekankan pada kemampuan penalaran. Adapun pendekatan kecerdasan logis matematis dapat diterapkan melalui strategi mengajar berikut.

1. Pengamatan

Kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar siswa yang dilakukan dalam bentuk kegiatan mendeskripsikan suatu objek yang diamati untuk mengetahui, memahami, menganalisis, hingga pada tahap membuat kesimpulan. Banyak objek yang dapat diamati oleh siswa, misalnya pengamatan perilaku hewan, pengamatan hubungan sosial dalam keluarga atau masyarakat, pengamatan tata cara membuat kue, dan kegiatan lainnya.

2. *Problem Solving*

Problem solving atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa, karena dalam proses pembelajaran ini siswa akan bekerjasama mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Kegiatan pembelajaran ini sangat tepat digunakan pada siswa menengah pertama, menengah atas, dan kelas level rendah dengan syarat jenis masalah disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, umur, dan kematangan siswa menyelesaikan masalah. Adanya kegiatan pemecahan masalah menjadi faktor penyebab sehingga strategi ini sangat sesuai untuk siswa dengan kecerdasan logis-matematis.

Pendekatan Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan spasial atau yang biasa disebut kecerdasan visual merupakan kecerdasan yang cenderung mudah belajar melalui sajian visual misalnya, gambar, video, dan peragaan langsung. Hasil riset para ahli menemukan bahwa 65% anak adalah pembelajar visual. Anak-anak akan lebih mudah menyerap materi yang disajikan dalam

bentuk gambar daripada teks. Berikut beberapa strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan visual-spasial.

1. *Mind Map*

Mind map atau peta pikiran merupakan suatu metode yang dilakukan untuk memaksimalkan penggunaan otak kanan dan kiri melalui penggunaan kata kunci, symbol, atau gambar yang melukiskan suatu tema atau topik pembahasan. *Mind map* ini disusun dalam bentuk cabang-cabang yang mirip dengan pola pikiran otak manusia yang bercabang. Strategi *mind map* ini sangat cocok untuk *review* pengetahuan awal siswa. Kemampuan siswa dalam merangkai pengetahuan dalam bentuk garis-garis cabang melibatkan kemampuan spasial-visual siswa karena dalam proses pembuatannya akan dipengaruhi oleh daya ingat, logis-matematis siswa.

2. *Flash Card*

Flash card merupakan salah satu kegiatan pembelajaran sekaligus menjadi media pembelajaran. *Flash card* ini dapat diterapkan pada materi pembelajaran yang membutuhkan hafalan atau yang sulit untuk dipahami. Pelajaran seperti matematika dan Bahasa Inggris sangat cocok menerapkan strategi ini. Dalam penerapannya, aturan dibuat oleh guru sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. *Flash card* ini dapat dijadikan sebagai cara mengakses informasi melalui beberapa jalur kecerdasan pada masing-masing siswa, terlebih khusus pada jalur kecerdasan spasial-visual.

Pendekatan Kecerdasan Musik

Menurut Gardner, kecerdasan musik merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul. Kecerdasan ini akan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya

pengalaman hidup seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan musikal sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan, dan musik. Orang dengan tipe kecerdasan ini sering bekerja dengan musik. Mereka lebih mudah memahami suatu hal saat mendengar musik atau lagu. Bahkan hal-hal yang mereka pelajari sering dibuat dalam bentuk lagu untuk memudahkan mereka memahami materi pelajarannya. Beberapa strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan musik dipaparkan sebagai berikut.

1. Parodi

Parodi merupakan sebuah karya seni yang dibuat dengan sengaja untuk meniru gaya dari pencipta atau penulis lain untuk mencari kejenuhan. Penerapan parodi dalam pembelajaran akan memudahkan siswa memahami materi pelajaran, karena inti dari sebuah parodi adalah sebuah lirik lagu yang berisi informasi. Guru memilih sebuah lagu yang kemudian diubah syairnya dengan informasi-informasi atau materi-materi pelajaran sehingga siswa lebih cepat mengingat. Adapun materi yang cocok dibuat parodi adalah materi yang cukup sulit diingat oleh siswa. Guru harus mampu berkreasi mengubah lagu menjadi sebuah parodi. Penerapan strategi parodi ini dapat digunakan di semua level pendidikan, baik PAUD hingga sekolah menengah atas (SMA).

2. *Games* Tebak Bunyi

Strategi *games* tebak bunyi sangat berkaitan dengan kecerdasan musik. Siswa yang cenderung menyukai musik akan sangat menikmati proses pembelajaran dengan strategi ini. Penerapan strategi tebak bunyi dapat dilakukan dengan bantuan media *speaker*. Guru akan memperdengarkan bunyi kepada siswa lalu mereka akan menebaknya. Strategi ini dapat

diterapkan di semua level pendidikan. Akan tetapi, sangat disarankan pada level PAUD yang sedang belajar mendengar bunyi dan level sekolah dasar yang belajar materi tentang bunyi.

Pendekatan Kecerdasan Kinestetik

Siswa dengan kecerdasan kinestetik memiliki gaya belajar kinestetik pula. Gaya belajar ini cenderung menikmati pembelajaran melalui praktik nyata atau tindakan. Mereka menyenangi lingkungan yang menjadi tempat dia untuk memahami sesuatu atau istilahnya pengalaman nyata. Melalui gerakan tubuh, tipe ini akan merespon informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, siswa dengan kecerdasan ini tidak suka diam, tetapi akan terus bergerak. Mereka mengkomunikasikan informasi melalui peragaan (demonstrasi). Berikut dipaparkan beberapa strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan kinestetik.

1. Gerakan Kreatif

Gerakan kreatif merupakan suatu gerakan yang dibuat untuk mengekspresikan makna dari sebuah informasi. Guru harus mampu berkreasi menciptakan gerakan kreatif yang akan memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Penerapan gerakan kreatif ini dapat dilakukan di setiap jenjang pendidikan. Materi yang berisi kosakata yang masing-masing asing bagi siswa sangat cocok untuk strategi ini. Gerakan kreatif murni kreativitas guru. Akan tetapi, dapat dimodifikasi guru dengan membuat kartu kata yang kemudian akan diperagakan oleh siswa menurut petunjuk kartu tersebut lalu ditebak oleh siswa lainnya.

2. Bermain Peran

Strategi bermain peran merupakan pembelajaran yang menekankan pada permainan peran yang

diperagakan oleh beberapa orang siswa sehingga mereka dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, keterampilan, dan pengetahuan mereka terhadap masalah yang dipecahkan. Strategi ini cocok untuk seluruh jenjang pendidikan. Penerapannya sangat bergantung pada jenis materi karena tidak semua materi dapat diajarkan dengan strategi bermain peran. Strategi ini dapat melibatkan beberapa kecerdasan, tidak hanya kinestetik, tetapi juga kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Pendekatan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan pada seseorang yang menyukai proses belajar mengajar bersama orang lain. Pembelajaran yang mereka lakukan bersama orang lain akan sangat efektif. Siswa dengan jenis kecerdasan ini menyukai bekerja secara kelompok, belajar sambil berinteraksi, dan kadang menjadi penengah dalam suatu hubungan sosial. Metode belajar bersama sangat cocok bagi kecerdasan milik orang ekstrovert ini. Beberapa strategi mengajar yang melibatkan kecerdasan interpersonal diantaranya:

1. Kartu Soal

Kartu soal merupakan strategi mengajar dalam bentuk permainan kartu. Sintaksnya adalah guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada siswa, lalu mereka akan memasangkan kedua jenis kartu tersebut sesuai pasangannya. Kartu soal yang dibuat guru tentunya dikaitkan dengan materi ajar. Strategi kartu soal ini menekankan pada kecerdasan interpersonal karena siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk memasangkan kartu soal dengan jawabannya.

2. Jigsaw

Jigsaw dalam Bahasa Inggris yang berarti gergaji. Pada strategi ini, siswa akan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok. Kelompok ini akan dibagi kemudian disatukan dalam kelompok tim ahli. Keberhasilan kelompok mengerjakan tugas apabila mereka bekerja sama dengan baik. Penerapan jigsaw melibatkan beberapa kecerdasan yaitu kecerdasan interpersonal dalam kerja kelompok, proses penyelesaian tugas yang diberikan melibatkan kecerdasan bernalar, dan kecerdasan linguistik dalam kegiatan komunikasi kelompok.

Pendekatan Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal biasanya dimiliki orang tipe introvert. Kecerdasan tipe ini menekankan pada belajar melalui perasaan, nilai, dan sikap. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi umumnya menyukai belajar sendiri atau belajar mandiri, mereka tidak suka tergantung pada orang lain, dan yakin pada pendapat sendiri. Beberapa strategi mengajar yang dapat diterapkan guru dengan kecerdasan intrapersonal ini adalah:

1. *Games* Siapa Saya

Games siapa saya merupakan strategi mengajar dalam bentuk permainan mengenai siapa sesungguhnya saya. Aktivitas dasar yang dilakukan dalam *games* ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa mengenali kekuatan dan kelemahannya. Sintaksnya guru menempelkan kertas berisi suatu profesi di punggung siswa. kemudian siswa akan mengajukan pertanyaan agar dapat mengetahui tulisan yang ada di punggungnya. Akan

tetapi pertanyaan yang diajukan tidak boleh menjurus pada pertanyaan yang akan langsung menjawab profesi tersebut.

2. Pertanyaan dimulai dari Siswa

Pertanyaan dimulai dari siswa (*Question Student Have*) merupakan strategi mengajar guru yang dapat diterapkan dengan cara menekankan pada siswa untuk aktif dengan menuliskan pertanyaan yang dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Sintaksnya, guru membagikan kertas kosong kepada siswa, lalu siswa menuliskan beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu, kertas tersebut diputar dan dipastikan seluruh siswa mendapatkan kertas pertanyaan dari temannya. Mereka akan memberikan tanda checklist (√) pada pertanyaan yang menurutnya ingin mendapatkan jawaban. Setelah itu, guru mengumpulkan kartu dan menjawab pertanyaan siswa. Strategi pertanyaan dimulai dari siswa ini cocok diterapkan pada kelas tinggi, misalnya siswa kelas 6 sekolah dasar, jenjang sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas.

Konsep Dasar Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan belajar dan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Peran guru dalam proses belajar siswa yaitu sebagai fasilitator, mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan, dan mengevaluasi proses belajar siswa.

Pembelajaran kontekstual memfasilitasi siswa melalui aktivitas-aktivitas seperti mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang sifatnya nyata

(konkret) sehingga pembelajaran tidak sekedar dipandang dari produknya saja, tetapi proses yang paling penting (Rusman, 2012). Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, yang artinya proses belajar berorientasi pada pengalaman secara langsung (Wajdi, 2022).

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dilandasi oleh teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa belajar tidak sekedar menghafal tetapi ada proses rekonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui situasi atau fakta yang dialami dalam kehidupan nyata, sehingga teori ini fokus kepada pengalaman yang membangun pengetahuan. Komponen utama pembelajaran kontekstual diuraikan dalam delapan komponen. *Pertama*, menciptakan hubungan yang bermakna antara pembelajaran dengan kehidupan siswa. *Kedua*, melakukan aktivitas yang bermakna. Aktivitas yang dimaksud berkaitan dengan aktivitas belajar siswa yang diupayakan bermakna bagi kehidupan siswa. *Ketiga*, belajar yang diatur sendiri oleh siswa atau belajar mandiri. Belajar mandiri memberi kebebasan bagi siswa untuk mengatur kegiatan belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut. *Keempat*, kolaborasi yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kerja kelompok. *Kelima*, berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang jelas dan terorganisir dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah, membuat keputusan, asumsi, dan penelitian ilmiah. Berpikir kreatif merupakan proses berpikir untuk menciptakan suatu ide dan pemahaman baru. *Keenam*, mengasuh dan memelihara pribadi siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, kepribadian siswa juga ikut dikembangkan jadi tidak hanya pengetahuan dan keterampilannya saja. Aspek kepribadian yang dimaksud

adalah motivasi belajar siswa, minat, kedisiplinan, integritas dan lain-lain. *Ketujuh*, mencapai standar yang tinggi. Standar yang tinggi dapat dicapai melalui penguasaan teknologi dan zaman. *Kedelapan*, penilaian yang autentik, merupakan penilaian yang bersifat menantang siswa untuk menerapkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh ke dalam situasi nyata (Putra, 2013).

Prinsip-prinsip Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual yang akan dikembangkan oleh guru, harus berpegang pada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Konstruktivistik

Konstruktivistik merupakan landasan pendekatan kontekstual. Konstruktivistik mengutamakan strategi dibanding banyaknya pengetahuan yang diperoleh dan diingat oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengembangkan pengetahuannya melalui pengalaman belajar sehingga mereka akan mampu membangun pengetahuannya dalam benak mereka. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual dilaksanakan melalui suasana dan lingkungan nyata.

2. *Inquiry*

Inquiry berarti menemukan, ini merupakan inti dari pendekatan pembelajaran kontekstual. Siswa diharapkan menemukan sendiri pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya dalam proses pembelajaran, sehingga tidak sekedar menghafal seperangkat fakta dan konsep yang diberikan oleh guru. Selain itu, melalui kegiatan *inquiry* ini, akan terbentuk kepuasan secara emosional dari diri siswa karena mereka mampu berkreasi untuk

mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga hal ini pasti lebih bertahan lama dalam pikiran siswa.

3. Bertanya

Bertanya merupakan salah satu ciri utama dalam pembelajaran kontekstual. Mengajukan pertanyaan kepada siswa dapat menjadi pendekatan utama yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus mampu difasilitasi oleh guru. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa. Pertanyaan yang diajukan oleh guru hendaknya mampu mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang dialami siswa. Sedangkan berkembangnya kemampuan dan keinginan bertanya oleh siswa sangat ditentukan oleh suasana pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Adapun tujuan dari kegiatan bertanya adalah:

- a. mengecek pemahaman siswa
- b. mengetahui hal-hal yang diketahui dan tidak diketahui oleh siswa
- c. meningkatkan rasa ingin tahu siswa
- d. menggali informasi, dan
- e. menyegarkan kembali pengetahuan yang dimiliki siswa

4. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar merupakan konsep pembelajaran yang menyarankan agar pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kelompok belajar. Konsep masyarakat belajar meyakini bahwa seseorang dapat kaya pengetahuan dan keterampilan apabila mereka

banyak belajar dari orang lain. Siswa sebagai makhluk sosial tidak lepas dari ketergantungannya dengan pihak lain, sehingga maksud dari masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual adalah membiasakan siswa bekerja sama dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut untuk terampil mengembangkan komunikasi banyak arah dalam pembelajaran. Jadi komunikasi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

5. Pemodelan

Terbatasnya kemampuan guru dalam memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya permasalahan hidup dan tuntutan siswa yang makin beragam, berdampak pada tugas guru yang bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan model dapat menjadi alternatif untuk menyelesaikan hambatan yang dialami guru dalam memberi pelayanan kepada siswa yang cukup beragam. Model yang digunakan dalam pembelajaran dapat dirancang sendiri oleh guru dengan melibatkan siswa atau dapat pula dengan mendatangkan model dari luar. Model yang didatangkan dari luar tentunya yang ahli dalam bidangnya, misalnya menghadirkan penutur asing untuk mengajarkan Bahasa Inggris, menghadirkan atlet untuk melatih olahraga, mendatangkan wirausahawan untuk memotivasi siswa berwirausaha, dan model lainnya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

6. Refleksi

Refleksi merupakan respon terhadap aktivitas, kejadian, atau pengetahuan yang telah diterima. Guru berperan menghubungkan antara pengetahuan yang

telah dimiliki siswa sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diterimanya. Tujuan dari kegiatan refleksi adalah agar pengetahuan yang telah dipelajari dapat tertanam di benak siswa dan dapat mengambil makna dari proses dan hasil belajar yang telah mereka ikuti. Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran melalui beberapa cara, misalnya pembuatan jurnal atau catatan harian, menulis kesan dan saran mengenai pembelajaran, atau pembuatan hasil karya.

7. Penilaian Sebenarnya

Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penilaian. Penilaian merupakan proses pengumpulan data dan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian bertujuan untuk memberikan gambaran kepada guru mengenai proses dan pengalaman belajar siswa. Guru harus cermat dalam menilai kemajuan dan kesulitan belajar siswa, serta mencari upaya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa melalui usaha bimbingan belajar. Jadi, penilaian sebaiknya tidak hanya dilakukan di akhir proses pembelajaran tetapi, tetapi selama proses pembelajaran itu terjadi sehingga tampak dengan nyata tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran

Menurut Zahorik (Yamin, 2012), terdapat lima tahapan utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, yaitu:

1. Mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada
2. Memperoleh pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya

-
3. Memahami pengetahuan dengan cara menyusun hipotesis (konsep sementara), melakukan *sharing* agar mendapatkan tanggapan terhadap konsep tersebut, dan atas dasar tanggapan itu, konsep direvisi dan dikembangkan
 4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh
 5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut

Menurut Wajdi (2022), beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru secara kontekstual antara lain:

1. Pembelajaran berbasis masalah
2. Pembelajaran yang berbasis lingkungan
3. Pembelajaran mandiri
4. Pembelajaran bersama masyarakat
5. Pembelajaran kolaborasi
6. Penggunaan penelitian autentik
7. Pembelajaran berbasis kerja

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual

1. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih riil dan bermakna karena siswa dituntut untuk mampu menghubungkan pengalamannya di sekolah dengan kehidupan nyata sehingga materi yang diterima siswa berfungsi secara fungsional dan dapat tertanam lama dalam ingatan siswa. Selain itu, pendekatan kontekstual membuat pembelajaran lebih produktif dan mampu menguatkan konsep yang diberikan kepada siswa karena pendekatan ini

berlandaskan pada teori konstruktivistik (Wajdi, 2022).

Kelebihan lain dari pendekatan kontekstual (Manurung, 2021) adalah:

- a. mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi
- b. pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa dikembangkan oleh siswa itu sendiri
- c. pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan siswa didasarkan pada pemahaman
- d. siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya, terlibat penuh dalam mengupayakan serta bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif
- e. penilaian dilakukan dalam berbagai cara dan mencakup penilaian proses dan hasil belajar siswa

2. Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Kekurangan pendekatan kontekstual adalah mengharuskan guru menjadi lebih intensif dalam membimbing siswa. Tugas guru adalah mengelola kelas sehingga guru harus mampu merancang pembelajaran yang membuat siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya (Manurung, 2021).

Kekurangan lain dari pendekatan kontekstual adalah guru dituntut untuk lebih jeli dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Guru perlu memperhatikan bahwa

pengalaman setiap siswa itu berbeda. Selain itu, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mampu memunculkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Daftar Pustaka

- Hermita, N., Hamid, R., Adiputra, M. J., & Samsudin, A. (2017). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak di SD*. Deepublish.
- Jasmine, J. (2012). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Manurung, H. (2021). *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*. Penerbit Edu Publisher.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Diva Press.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Said, A., & Budimanjaya, A. (2019). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Penerbit Prenadamedia Group.
- Wajdi, F. (2022). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kontekstual*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Yamin, M. (2012). *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Gaung Persada.

Profil Penulis



Vonnisye

Penulis lahir di Parepare pada 22 Maret 1989. Saat ini, bekerja sebagai dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Kristen Indonesia Toraja. Penulis mulai meniti karir sejak berhasil menyelesaikan studi S1 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Makassar pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan studi S2 Program Studi Pendidikan Biologi di universitas yang sama yakni Universitas Negeri Makassar dan berhasil lulus di tahun 2015 dengan gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Di saat yang bersamaan, penulis memulai karir sebagai guru Biologi di SMP dan SMA Mulia Bhakti Makassar. Pada tahun 2016, penulis menjadi dosen di Universitas Kristen Indonesia Toraja dengan mengajarkan mata kuliah Biologi, Botani, dan Konsep Dasar IPA Biologi. Penulis memiliki kepakaran di bidang pendidikan biologi. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, penulis aktif melakukan kegiatan penelitian terkait dengan kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti telah berhasil mendapatkan pendanaan dari Kemenristek DIKTI dan pendanaan dari internal perguruan tinggi. Selain sebagai peneliti, penulis juga aktif menulis dalam jurnal ilmiah dan buku dengan harapan dapat memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat, terkhusus bagi dunia pendidikan.

Email Penulis: vonisye@ukitoraja.ac.id

PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Prahesti Tirta Safitri

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Definisi Pendekatan Belajar dan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Yuliany, 2022). Proses pembelajaran tidak terlepas dengan suatu pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, menyenangkan, dan lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran pun menjadi acuan proses pembelajaran di kelas untuk semua mata pelajaran.

Penyelesaian permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Datreni, 2022). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas yakni pendekatan

pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi salah satu pendekatan dari pembelajaran konstruktivistik, dimana pembelajaran ini memberi banyak kesempatan bagi siswa atau peserta didik mengembangkan ide matematis, mengembangkan kemampuan berpikir serta mengembangkan masalah yang mengarah pada penemuan solusi (Kurnila et al., 2022).

Pendapat lain mengenai pengertian pembelajaran berbasis masalah disampaikan oleh (Zulva et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan saat ini dimana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah nyata yang bertujuan melatih kemampuan siswa serta memperoleh pengetahuan baru dari pemecahan masalah yang dihadapi yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar.

Beberapa uraian di atas diperkuat oleh pendapat dari Wondo (2017) dalam (Nazaretha et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat menyebabkan meningkatnya kemampuan pemecahan masalah siswa karena adanya kegiatan pembelajaran yang bermakna, siswa terlibat secara aktif dalam proses diskusi untuk mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan menyelesaikannya dengan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan dan sumber informasi sehingga pada akhirnya memperoleh pengetahuan baru.

Hal yang menarik dari model pembelajaran ini adalah dilibatkannya peserta didik dalam pembelajaran, mereka diberi oleh guru berbagai problem kemudian peserta didik diharapkan menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif/strategi pemecahan

masalah, menentukan dan menerapkan strategi pemecahan masalah lalu dievaluasi problem tersebut (Syamsidah & Suryani, 2018). Oleh sebab itu guru dalam hal ini harus terampil dalam memilih dan memilah problem apa yang penting berkenaan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jangan diberi problem yang terlalu luas yang memungkinkan pembelajar pecah konsentrasinya, meski problem kecil tetapi tajam dan dalam itu lebih baik daripada luas tetapi tidak fokus pada masalah, usahakan agar problem tersebut benar-benar menyentuh dan realistis, jangan abstrak yang dapat membingungkan peserta didik.

Kriteria Masalah Pada Pembelajaran Berbasis Masalah yang disampaikan oleh (Sofyan et al., 2017) bahwa masalah yang digunakan adalah masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*illstructured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut (Abbas, 2000:13) dalam (Saputra, 2020) pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Autentik yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa daripada berakar pada prinsip – prinsip disiplin ilmu tertentu.
2. Jelas yaitu masalah dirumuskan dengan jelas dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
3. Mudah dipahami yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa selain itu masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya

bersifat luas artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia. Selain itu masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

5. Bermanfaat yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat baik siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis masalah, seorang guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut biasa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan. Hal itu disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Adapun kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah menurut (Sofyan et al., 2017), antara lain sebagai berikut:

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu tentang konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (*universal*), sehingga terasa manfaatnya.

-
4. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
 5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis masalah adalah pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan di dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir pada peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, pembelajaran berbasis masalah menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Ciri-ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran banyak macamnya, oleh sebab itu untuk membedakannya harus dilihat dengan ciri-ciri tertentu, misalnya model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri menurut (Syamsidah & Suryani, 2018) antara lain:

-
1. Pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi, Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi diharapkan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya. Oleh sebab itu peserta didik pada akhirnya terbiasa aktif dan berpartisipasi, tidak diam dan menunggu hasil dari orang lain, artinya pembelajaran berbasis masalah tidak pernah hampa dalam aktivitas berpikir untuk sampai pada kesimpulan memecahkan masalah.
 2. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran dapat dilaksanakan bilamana masalah sudah ditemukan, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pendidik diharapkan memberi peluang bagi peserta didik untuk menemukan masalah sendiri, dianjurkan untuk yang dekat dengan lingkungan dan masalahnya sedang aktual, tentu saja aturannya tidak bisa keluar dari kurikulum dan konsisten dapat pencapaian tujuan pembelajaran.
 3. Pembelajaran berbasis masalah, betapapun juga, tetap dalam kerangka pendekatan ilmiah dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir deduktif dan induktif (Jujun, S., 2010) Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Selain ciri, model PBM juga mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain.

Pembelajaran berbasis masalah tidak ditujukan untuk guru sebagai pemberi informasi namun lebih memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman sendiri. Karena model pembelajaran ini dirancang untuk proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berbagai pengembangan pengajaran pembelajaran berbasis masalah telah memberikan model pembelajaran ini memiliki karakteristik yang dikembangkan oleh Barrow sebagai berikut:

1. *Learning is student-centered*, proses pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, Pembelajaran berbasis masalah didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
2. *Authentic problems form the organizing focus for learning*, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. *New information is acquired through self-directed learning*, dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. *Learning occurs in small groups*, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

-
5. *Teachers act as facilitators*. Pada pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai (Min Liu, 2005) dalam (Haerullah & Hasan, 2017).

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Herminarto Sofyan (2015: 121) dalam (Sofyan et al., 2017) adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum. Setiap masalah memiliki pertanyaan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat *ill-structured* atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, peserta didik harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil. Problem ini dibuat yang bersifat baru bagi peserta didik.
2. Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*), guru sebagai fasilitator. Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang peserta didik meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, peserta didik mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.
3. Peserta didik bekerja kolaboratif. Pada pembelajaran berbasis masalah, peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah membangun keterampilan bekerja dalam tim. Untuk alasan ini. Pembelajaran berbasis masalah adalah ideal untuk kelas yang 55 memiliki rentang atau variasi kemampuan akademik. Peserta

didik dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.

4. Belajar digerakan oleh konteks masalah. Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberi kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tanggung jawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber.
5. Belajar interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dilakukan pada peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.

Langkah-Langkah Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pada pendekatan yang ada dalam pembelajaran berbasis masalah, terlihat juga adanya langkah-langkah yang diterapkan oleh guru agar dalam suatu aktivitas dalam suatu pembelajaran dapat berlangsung secara lancar dan baik. Menurut (Sofyan et al., 2017) dalam (Fadhila & Mujianto, 2022) langkah-langkah yang guru lakukan dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1. Langkah pertama, mengorientasi siswa terkait suatu masalah dengan;
a) menuturkan tujuan pembelajaran, terkait dengan kompetensi dasar yang

-
- dipilih, b) memberikan suatu peristiwa untuk dapat memunculkan masalah yang berkaitan dengan pola, motivasi siswa dengan menyampaikan apa saja manfaat dari penerapan pola yang dapat digunakan dalam kegiatan berspekulasi ataupun membuat suatu kesimpulan, c) menjelaskan cara kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan berikutnya yakni dengan menganalisis kerja bersama kelompok, dan melakukan presentasi.
2. Langkah kedua, mengoordinasikan siswa dalam belajar dengan; a) menggolongkan siswa dalam suatu kelompok yang satu kelompok dapat beranggotakan 3-5 siswa, b) memberikan penugasan kelompok agar dapat menagani suatu permasalahan yang diajukan sesuai pada diskusi kelompok, c) memberi waktu pada setiap kelompok agar dapat mencari sumber lain seperti buku dalam melakukan penyelidikan, agar dapat dibaca oleh siswa untuk mendapatkan informasi terkait dengan masalah yang diberikan.
 3. Langkah ketiga, memandu untuk memecahkan masalah secara sendiri maupun kelompok dengan; a) menugasi siswa untuk melaksanakan penyelidikan dengan mengembangkan informasi yang telah di dapat terkait dengan permasalahan yang akan dipecahkan, b) menuntun siswa dengan mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan yang kritis, dengan tujuan agar siswa dapat menemukan jawaban dalam permasalahan yang telah diberikan.
 4. Langkah keempat, yakni dengan mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dengan a) meminta siswa untuk menguraikan hasil pemeriksaan menjadi bentuk umum, b) memberikan kesempatan kepada siswa agar mewakili setiap kelompoknya untuk dapat menyampaikan hasil diskusi yang telah dikerjakan.
-

-
5. Langkah kelima, yakni dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan; a) menuntun siswa agar dapat melakukan suatu penyelidikan terkait pada suatu pemecahan dalam masalah yang telah diketahui oleh siswa, b) mengkomodani siswa untuk membuat suatu evaluasi terkait dengan menganalisis dalam suatu kelompok serta proses-proses yang setiap kelompok lakukan, c) menjalankan evaluasi berdasarkan hasil terkait dengan materi yang telah dipelajari siswa.

Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah harus mendapat perhatian secara serius sebab model ini mempunyai langkah tersendiri dan berbeda dengan model pembelajaran yang lain, salah dalam langkah akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya. Berikut akan dikemukakan langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah seperti dikemukakan oleh John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika dalam (Syamsidah & Suryani, 2018). Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.
2. Menganalisis masalah. Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis. Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Mengumpulkan data. Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

-
5. Pengujian hipotesis. Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan
 6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Pendapat lain mengenai sintaks pendekatan berbasis masalah disampaikan oleh Apriyana (2018) dalam (Zainal, 2022) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah. Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok, kemudian mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan

hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lainnya. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi. Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lainnya.

Adapun hasil penelitian dari (Rudiyanto et al., 2022) mengenai langkah-langkah guru dalam pembelajaran berbasis masalah, diantaranya ialah a) guru menyampaikan materi dan tujuan indikator, b) guru menetapkan peraturan dan nilai dalam pelaksanaan pembelajaran, c) guru membentuk beberapa kelompok dan menyuruh untuk membaca topik pelajaran, d) guru memberikan suatu permasalahan atau konflik dan menyuruh berdiskusi mencari jawabannya kepada setiap kelompok, e) guru menjadi fasilitator berjalannya diskusi, f) guru menunjuk kelompok untuk presentasi secara bergantian, g) guru menyimpulkan jawaban yang guru dengar kegiatan diskusi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam Pendekatan pembelajaran berbasis masalah menurut (Haerullah & Hasan, 2017) adalah sebagai berikut

1. Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan

mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah. Aktivitas guru yaitu menyampaikan masalah kontekstual yang akan dipecahkan siswa secara kelompok. Aktivitas siswa yaitu mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Aktivitas guru yaitu memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. Aktivitas siswa yaitu berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

-
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Aktivitas guru yaitu memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. Aktivitas siswa yaitu melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Aktivitas guru yaitu memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. Aktivitas siswa yaitu secara kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.
 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Aktivitas guru yaitu membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan apresiasi serta saran kepada kelompok lainnya. Aktivitas guru bersama siswa menyimpulkan materi. Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lainnya.

Dari sintaks tersebut tergambar bahwa guru dalam pembelajaran dengan model PBL hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator, dimana pembelajaran diawali dengan permasalahan dan siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan tersebut. Kegiatan ini dapat membiasakan siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas sekaligus dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Daftar Pustaka

- Datreni, N. L. (2022). Model Pembelajaran Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 369–375. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i3.49468>
- Desnatalia, I. (2022). Belajar Matematika untuk Peningkatan Efikasi Diri Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2861–2868.
- Fadhila, A. Z., & Mujiyanto, G. (2022). Penggunaan Pola Alih Tutur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Problem Based Learning. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 708–7033.
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *MODEL & PENDEKATAN PEMBELAJARAN INOVATIF (Teori dan Aplikasi)* (T. Abdullah (ed.); 1st ed.). Lintas Nalar, CV.
- Kurnila, V. S., Badus, M., Jeramat, E., & Ningsi, G. P. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bermuatan Penilaian Portofolio. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 88–97. <https://doi.org/10.34312/euler.v10i1.13963>
- Nazaretha, R., Hendriana, H., & Zanthly, L. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Powerpoint Video Pada Materi SPLDV Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(3), 669–680. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i3.669-680>
- Rudiyanto, R., Irmayanti, N., Sayati, S., & Makmun, S. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Problem Based Learning di SMAN 1 Pamekasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 891–897. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.846>

-
- Saputra, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1–9. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013. In *UNY Press* (1st ed., Vol. 4, Issue 1). UNY Press.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan* (1st ed.). DEEPUBLISH.
- Yuliany. (2022). Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 137–153.
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584–3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>
- Zulva, M., Turmuzi, M., & Saputra, H. H. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Si Bula (Stik Bilangan Bulat) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Kelas IV SDN 18 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 812–820. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.627>

Profil Penulis



Prahesti Tirta Safitri

Dilahirkan di Kota Tangerang pada tanggal 14 Maret 1988. Penulis merupakan anak pertama dan tiga bersaudara pasangan Tirta Hidayat dan Sri Karyanti. Pendidikan menjadi bidang yang mulai digeluti sejak tahun 2005 pada saat duduk di bangku S1 dengan jurusan pendidikan matematika di Universitas Sulthan Ageng Tirtayasa dan lulus pada tahun 2010. Berkecimpung di dunia belajar mengajar membuat penulis memilih untuk melanjutkan sekolah pada jenjang magister di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan lulus pada tahun 2013. Saat ini penulis bekerja di Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan pengalaman selama 13 tahun berkecimpung di dunia pendidikan mulai dari mengajar di bimbingan belajar hingga saat ini mengajar di perguruan tinggi. Pendidikan menjadi jantung penulis karena sudah merasakan bahwa pendidikan merupakan jalan untuk menuju kebahagiaan setiap manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menjalankan perannya dengan baik. Penulis rutin menulis artikel ilmiah dan mengikuti kegiatan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki demi menunjang karir sebagai dosen. Ketertarikan penulis dalam bidang pendidikan juga dijembatani melalui sekolah pascasarjana (S3) pada program studi teknologi pendidikan di Universitas Negeri Jakarta mulai tahun 2022. Dengan sekolah lagi penulis berharap memiliki kemampuan lebih baik lagi guna menyebarkan ilmu kepada mahasiswa di tempat ia mengajar juga untuk kebermanfaatan ilmu secara umum dalam bermasyarakat.

Email Penulis: prahestitirtasafitri@gmail.com

SUMBER BELAJAR

Silka

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Hakikat Belajar

Sebelum kita membahas sumber belajar, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu hakikat belajar. Belajar adalah proses yang kompleks dalam mencari suatu pengalaman. Belajar terjadi setiap saat dalam hidup seseorang di sepanjang hidup orang tersebut, sehingga proses belajar berlangsung saat kita sadar ataupun tanpa kita sadari (Satrianawati, 2018). Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses dimana saat proses tersebut berlangsung tidak harus dan/atau merupakan akibat dari suatu kegiatan pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses baik dengan adanya bimbingan tenaga pengajar ataupun dengan usahanya sendiri (Prastowo & others, 2018).

Belajar adalah berproses menjadi lebih baik. Belajar akan selesai dalam beberapa waktu ketika kita mempelajari ilmu tertentu, namun proses belajar terjadi sepanjang masa. Terdapat tiga kriteria pembelajaran, yaitu: pembelajaran melibatkan perubahan, pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Kriteria pertama ialah pembelajaran melibatkan perubahan yaitu perubahan perilaku atau dalam kapasitas berperilaku. Pada kriteria

pertama ini, orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara yang berbeda. Selanjutnya kriteria kedua yaitu pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu. Ini berarti perubahan-perubahan perilaku yang bersifat sementara tidak termasuk di dalamnya. Dan yang terakhir kriteria ketiga yaitu pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Pada kriteria ketiga ini, tidak mencakup perubahan-perubahan perilaku yang terutama terbentuk karena faktor keturunan seperti perubahan-perubahan kematangan pada anak (Schunk, 2012).

Umumnya, sekolah formal, sangat memerlukan kehadiran tenaga pengajar. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan lancar, mudah, menyenangkan dan lebih berhasil. Sekolah merupakan lembaga yang diharapkan dapat menyediakan sumber belajar yang memadai bagi komunitasnya. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu sumber, tetapi juga mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengetahuan dan keterampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar oleh tenaga pengajar pada umumnya belum memadai. Oleh karena itu diperlukan penjelasan mengenai bagaimana cara tenaga pengajar dan peserta didik memanfaatkan sumber belajar yang ada dengan upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Abdullah, 2012).

Seringkali ketika kita membahas mengenai sumber belajar, selalu dikaitkan dengan media pembelajaran. Hal tersebut membuat munculnya beberapa pertanyaan yaitu: apakah sumber belajar sama dengan media pembelajaran? dan apakah media merupakan bagian dari

sumber belajar ataupun sebaliknya? Tidak dapat dipungkiri bahwa peran keduanya baik itu sumber belajar maupun media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran (Sastromiharjo, 2008). Keduanya digunakan sebagai alat yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Khotimah, 2017). Walaupun demikian, sumber belajar memiliki cakupan yang lebih luas daripada media pembelajaran (Rahadi, 2003). Sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pendidikan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengajadan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Sumber belajar inilah yang sering disebut dengan media pembelajaran (Warsita, 2008) .

Pengertian Sumber Belajar

Terdapat beberapa defenisi mengenai sumber belajar. Menurut Sudjana dan Rival, sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Sedangkan menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk member fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa. Pendapat Anitah mengenai definisi sumber belajar serupa dengan Sujana dan Rivai yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sedangkan menurut Yusuf, segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang mempermudah terjadinya proses belajar bagi siswa.

Mclsaac dan Gunawardena menjelaskan manfaat sumber belajar adalah untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Bentuk sumber

belajar bukan hanya buku teks tetapi peserta didik juga dapat memanfaatkan radio pendidikan, televisi, komputer, email, video interaktif, komunikasi satelit dan teknologi komputer multimedia sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik (Abdullah, 2012). Semua sumber antara lain data, manusia dan barang merupakan sumber belajar yang digunakan oleh pelajar sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar (Wati, 2010).

Karakteristik Sumber Belajar

Adapun ciri-ciri sumber belajar, yaitu:

1. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses belajar mengajar, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara maksimal
2. Sumber belajar harus mampu mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
3. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar, maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Tidak terorganisasi dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi.
 - b. Tidak mempunyai tujuan instruksional yang eksplisit,
 - c. Hanya dipergunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu atau secara insidental, dan
 - d. Dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan instruksional

-
- e. Sumber belajar yang dirancang mempunyai ciri-ciri yang spesifik sesuai dengan tersedianya media.

Klasifikasi Sumber Belajar

Berdasarkan jenisnya, menurut *Assocoiation For Educational Communication And Technologi* (AECT) sumber belajar dapat dibagi menjadi enam jenis (Nengsih et al., 2022), yaitu:

1. Pesan (*message*)

Pesan dapat diartikan sebagai informasi yang disampaikan oleh komponen yang lain, biasanya berupa ide, makna, dan fakta. Jika kita kaitkan dengan konteks pembelajaran maka pesan yang dimaksud disini haruslah terkait dengan isi bidang studi dan akan dikelola dan direkonstruksi kembali oleh peserta didik. Pesan merupakan sumber belajar meliputi pesan formal dan pesan non formal. Pesan formal ialah pesan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau lembaga resmi atau juga pesan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Contohnya adalah kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, silabus dan sebagainya. Sedangkan pesan non formal ialah pesan yang ada di lingkungan masyarakat yang digunakan sbagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat, ulama dan lain-lain.

2. Bahan (*materials*)

Bahan sering juga disebut dengan media atau perangkat lunak. Bahan berfungsi menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah dirancang. Bahan yaitu segala sesuatu yang berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, web,

OHT (*Over head transparency*), dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar

3. Alat (*device*)

Alat juga dapat disebut perangkat keras. Berkaitan dengan alat ini dipergunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat juga merupakan benda-benda yang berbentuk fisik yang sering disebut dengan perangkat keras, yang berfungsi untuk menyajikan bahan pembelajaran. Sumber belajar tersebut, seperti komputer, OHP, kamera, radio, televisi, film bingkai, tape recorder, dan VCD/DVD

4. Teknik (*technique*)

Teknik biasa disebut juga dengan metode. Teknik merupakan prosedur baku atau pedoman langkah-langkah dalam penyampaian pesan. Teknik juga dapat diartikan sebagai prosedur yang disisipkan dalam menggunakan bahan pelajaran, peralatan, situasi dan orang yang menyampaikan pesan. Dalam hal ini dapat dengan kata lain, teknik adalah cara atau prosedur yang digunakan orang dalam kegiatan pembelajaran untuk tercapai tujuan pembelajaran. Contohnya yaitu dalam proses pembelajaran, guru mendemonstrasikan atau memberikan contoh bagaimana cara memegang bola tangan dengan benar atau tepat.

5. Latar

Latar disebut juga dengan lingkungan (*setting*) dimana pesan ditransmisikan. Lingkungan adalah tempat di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya perpustakaan,

pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.

Dalam memilih sumber belajar yang digunakan, maka harus diperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut (Percival & Ellington, 1988):

- a. dapat tersedia dengan cepat
- b. memungkinkan peserta didik untuk memacu diri sendiri, dan
- c. bersifat individual yang artinya dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dalam belajar mandiri

Selain dari beberapa kriteria diatas, dikarenakan sumber belajar merupakan segala macam sumber yang ada di luar diri peserta didik yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar maka juga perlu diperhatikan dari segi ekonomis, praktis dan sederhana, mudah diperoleh, bersifat fleksibel, dan komponen-komponennya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rohani, 1997). Penjelasan dari kriteria umum yang merupakan ukuran kasar tersebut ialah:

1. Ekonomis. Pengadaan sumber belajar yang bisa dimanfaatkan dengan jangka waktu yang lama (awet) akan lebih ekonomis karena tidak akan mengeluarkan banyak dana dalam waktu singkat.
2. Praktis dan sederhana. Tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit agar tidak menghabiskan waktu dan dana yang cukup besar.
3. Mudah diperoleh. Sumber belajar hendaknya yang bisa didapatkan dengan mudah. Ini bisa diaplikasikan pada sumber belajar yang tidak dirancang karena dapat dicari di lingkungan sekitar.

-
4. Bersifat fleksibel. Sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri, seperti halnya kaset video.
 5. Komponen-komponennya sesuai tujuan. Sering kali suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai dan pesan yang dibawa juga cocok. Hal ini merupakan kriteria yang penting

Sedangkan kriteria berdasarkan tujuan, antara lain:

1. Sumber belajar untuk motivasi. Pemanfaatan sumber belajar yang mampu membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan dan memperjelas masalah.
2. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Kriteria ini biasanya dipakai oleh para guru untuk memperluas bahan pelajaran dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.
3. Sumber belajar untuk penelitian. Sumber belajar yang dapat membantu dalam bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan melalui penggunaan rekaman audio maupun video.
4. Sumber belajar untuk memecahkan masalah.

Pemanfaatan sumber belajar yang baik dengan penggabungan berbagai macam sumber diharapkan akan menghasilkan kegiatan belajar yang lebih maksimal.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan tipe dan asal usulnya, yaitu:

-
1. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*),

Sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya, buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*Computer Asisted Instruction*), *programmed instruction*, dan lain-lain

2. Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*),

Sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, waduk, pabrik, museum, kebun binatang, pabrik, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, dan lain-lain

Sumber belajar memiliki beberapa fungsi dan manfaat yang digunakan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi dan mafaat sumber belajar dalam pembelajaran yaitu:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran, melalui: percepatan laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan pengurangan beban guru/dosen dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar murid/mahasiswa.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, melalui: pengurangan kontrol guru/dosen yang kaku dan tradisional serta

pemberian kesempatan kepada murid/mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.

3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, melalui: perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian
4. Lebih memantapkan pembelajaran, melalui: meningkatkan kemampuan manusia dalam penggunaan berbagai media komunikasi serta penyajian data dan informasi secara lebih konkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, melalui: pengurangan jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit dan memberikan pengetahuan yang bersifat langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa, melalui: pemanfaatan secara bersama yang lebih oleh luas tenaga tentang kejadiankejadian yang langka, dan penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis.

Berdasarkan fungsi dan manfaat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belajar berbasis sumber belajar mmemberikan beberapa keuntungan, yaitu:

1. Memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak,
2. Memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan,
3. Seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia.

Selain keuntungan, fungsi dan manfaat, sumber belajar juga mempunyai beberapa peranan yaitu:

- a) Menjembatani anak atau siswa dalam memperoleh pengetahuan (belajar).
- b) Mentransmisi rangsangan atau informasi kepada anak atau siswa (ungkapan transmisi dalam konteks ini mempunyai dimensi banyak dan dapat dikaitkan dengan pertanyaan-pertanyaan “apa, siapa, di mana, dan bagaimana”; pertanyaan-pertanyaan ini amat berguna sebagai alat bantu mengorganisasi dimensi sumber belajar.

Menurut Rohani, 1997, pembagian sumber belajar antara lain meliputi:

Sumber belajar cetak: buku, majalah, ensiklpedi, brosur, koran, poster, denah, dan lain-lain.

1. Sumber belajar non cetak: fim, slide, video, model, boneka, audio kaset, dan lain-lain.
2. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual (carrel), studio, lapangan olahraga dan lain-lain.
3. Sumber belajar yang berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
4. Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat: taman, terminal, dan lain-lain.

Banyak pengalaman yang diperoleh peserta didik dikarenakan semakin konkret peserta didik dalam mempelajari bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Pola interaksi dalam pemanfaatan sumber belajar oleh tenaga pengajar dan peserta didik pada satuan pendidikan, yaitu:

-
1. Tradisional pasif adalah pola interaksi pemelajar dengan sumber belajar tenaga pengajar, di mana tenaga pengajar dijadikan sebagai satusatunya sumber belajar, tidak ada upaya pemelajar mencari sumber belajar lain di luar guru/tenaga pengajar,
 2. Tradisional aktif adalah pola interaksi pemelajar dengan sumber belajar, di mana mahasiswa menjadikan dosen sebagai sumber belajar utama, namun sudah ada upaya untuk menemukan sumber belajar lain secara parsial guna melengkapi pesan-pesan yang diperoleh dari guru,
 3. Pola interaksi berbagai arah adalah pola interaksi antara pembelajar dengan aneka sumber belajar, di mana pemelajar menempatkan seluruh sumber belajar dalam posisi setara, dan
 4. Interaksi mandiri adalah pola interaksi pemelajar dengan sumber belajar di mana pemelajar aktif berinteraksi secara mandiri dengan sumber belajar tanpa kontrol dari tenaga pengajar

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong peserta didik dan tenaga pengajar dalam memilih dan memanfaatkan aneka sumber belajar, seperti: (1) Internal adalah kesadaran, motivasi, minat, kemampuan, dan kenyamanan dalam diri pengguna, dan (2) Eksternal adalah ketersediaan sumber belajar, variasi sumber belajar, kuantitas sumber belajar, kualitas sumber belajar, kemudahan akses terhadap sumber belajar, bentuk dan jenis sumber belajar, proses pembelajaran, ruang, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang berlaku di lingkungan sekolah/lembaga pendidikan.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat belajar harus diciptakan kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun

yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Perlu diingat bahwa paradigma pemanfaatan aneka sumber belajar memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilih dan menentukan sendiri sumber yang digunakannya untuk belajar. Jadi tugas utama tenaga pengajar adalah menumbuh kembangkan sikap, minat dan membangkitkan semangat belajar dengan memberikan keteladanan yang baik dan berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Khotimah, T. S. N. (2017). *Hubungan Media Pembelajaran Dan Sumber Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran SBK Materi Gambar Ilustrasi SD Gugus Ahmad Yani Boyolali*.
- Nengsih, Y. K., Nurrizalia, M., Waty, E. R. K., & Shomedran, S. P. (2022). *Buku Ajar Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Bening Media Publishing.
- Percival, F., & Ellington. (1988). *A handbook of educational technology*. Nichols Publishing Company.
- Prastowo, A., & others. (2018). *Sumber belajar dan pusat sumber belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Kencana.
- Rahadi, A. (2003). *Media Pembelajaran Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud*.
- Rohani, A. (1997). *Media instruksional edukatif*. Pt Rineka Cipta.
- Sastromiharjo, A. (2008). *Media Dan Sumber Pembelajaran*. 1–13.
- Satrianawati, S. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. CV. Budi Utama.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. pearson.
- Warsita, B. (2008). *Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar* (pp. 64–78).
- Wati, U. A. (2010). *Media dan Sumber Belajar SD*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Profil Penulis



Silka

Penulis lahir di Malangke pada 10 Juli 1990. Merupakan Anak 3 dari 5 bersaudara. Penulis adalah salah satu lulusan dari Universitas Negeri Makassar pada tahun 2013 pada bidang ilmu pendidikan fisika dan juga merupakan lulusan Pascasarjana Universitas Negeri Makassar bidang pendidikan fisika tahun 2015.

Saat ini Penulis merupakan dosen tetap pada salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Tana Toraja yaitu Universitas Kristen Indonesia Toraja pada program studi pendidikan fisika. Adapun beberapa matakuliah yang diampuh oleh penulis antara lain Fisika Teknik, Fisika Dasar Teori Medan Elektromagnetik Fisika Zat Padat Belajar Pembelajaran Pengantar Ilmu Pendidikan Statistik Kependidikan dan PLP I. Selain aktif mengajar penulis juga aktif melakukan penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI..

Email Penulis: kapoorsilka@gmail.com

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Srie Faizah Lisnasari
Universitas Quality

Pentingnya Perencanaan dalam Pembelajaran

Perencanaan merupakan satu tahap yang memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan sebuah kegiatan atau suatu organisasi. Dalam perencanaan dirancang cara-cara tepat dan cerdas dalam rangka mencapai tujuan secara lebih efektif. Perencanaan sering sekali dilakukan berdasarkan pada sebuah pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil tersebut sering merujuk kepada tujuan tertentu yang akan dicapai. Tujuan tertentu yang dirumuskan berasal dari pengambil keputusan oleh pimpinan. Menurut Griffin (2004: 199), terdapat hubungan yang jelas antara tujuan organisasi dan perencanaan. Secara khusus, bagian tersebut mengidentifikasi jenis rencana, kerangka, waktu untuk perencanaan, siapa yang bertanggungjawab atas perencanaan dan perencanaan kontijensi. Sejalan dengan pendapat tersebut, George (2005:7) mengemukakan bahwa, bahwa ada empat fungsi atau tugas utama manajemen yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, material, dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan efektivitasnya. Ditambahkannya bahwa dalam perencanaan, para manajer menetapkan strategi organisasinya-yakni, mereka memutuskan cara terbaik

untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Ditambahkan Robbins (2007:5), bahwa pada awal abad ke-20, seorang industrialis Prancis bernama Henri Fayol menulis bahwa semua manajer melakukan lima fungsi manajemen. Mereka merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Karena organisasi dibentuk untuk mencapai tujuan, harus ada seseorang yang mendefinisikan dan menyampaikan maksud dari pencapaian tujuan tersebut dan pengembangan serangkaian rencana komprehensif untuk menggabung dan mengkoordinasi beberapa aktivitas.

Jika beberapa defenisi tersebut diaplikasikan pada perencanaan pembelajaran, maka dapat dirujuk pendapat Uno, Hamzah (1998), yang mendefinisikan bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan (perancangan) (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangny agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami pentingnya sebuah perencanaan yang baik dan tepat di dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Merumuskan Tujuan dalam Pembelajaran

Tujuan merupakan bagian utama dan mendasar, dan karenanya maka dirasa penting untuk melakukan sebuah perencanaan agar tujuan tercapai. Perencanaan yang disusun dapat berupa perencanaan untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Keseluruhan perencanaan tersebut, akhirnya akan menuju kepada tujuan utama. Di dalam ilmu perilaku

organisasi, Shane (2007:98) mengatakan bahwa, penetapan tujuan adalah proses memotivasi karyawan dan mengklarifikasi persepsi peran mereka dengan menetapkan tujuan kinerja. itu berpotensi meningkatkan kinerja karyawan dalam dua cara: 1. dengan memperluas intensitas dan kegigihan upaya dan 2. dengan memberikan persepsi peran yang lebih jelas kepada karyawan sehingga upaya mereka disalurkan ke perilaku yang akan meningkatkan kinerja kerja.

Demikian pula halnya di dalam menetapkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan secara spesifik dirumuskan menjadi tujuan instruksional dalam pembelajaran. Pendidik yang melakukan perannya di dalam kelas akan merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional ini berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah dirumuskan di dalam Kurikulum atau Silabus Mata Pelajaran. Dengan demikian, pendidik selanjutnya akan merencanakan strategi atau metode/model, media serta pendekatan yang sesuai dengan berbagai hal dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif. Sedemikian penting merumuskan tujuan yang akan dicapai karena menjadi rambu-rambu di dalam proses yang akan dilalui.

Jika tujuan pembelajaran dikaitkan dengan subyek yang melakukan kegiatan dalam hal ini pendidik, maka dapat dikemukakan beberapa keuntungan dengan adanya rumusan tujuan pembelajaran ini, yakni antara lain: pendidik dapat mengatur waktu yang diperlukan dalam rangka penyampaian tujuan, pendidik dapat mengatur banyaknya materi yang akan diajarkan berdasarkan ketersediaan waktu yang ada, pendidik dapat mengatur strategi yang dipilih sehingga efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan, pendidik juga dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik berdasarkan pencapaian tujuan mereka.

Di dalam proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran yang biasa digunakan adalah taksonomi Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964). Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi. Taksonomi Bloom pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh seorang psikolog pendidikan yaitu Benjamin Bloom yang kemudian pada tahun 2021 direvisi oleh Krathwohl dan para ahli aliran kognitivisme. Hasil revisi ini disebut revisi Taksonomi Bloom. Letak revisinya hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja. Dalam Taksonomi Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Taksonomi Bloom semula menyusun kata kerja ranah kognitifnya dengan jenjang: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi yang kemudian oleh Ander & Krathwohl tahun 2001 dan para ahli aliran kognitivisme disempurnakan menjadi jenjang: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.

Secara terperinci jenjang ranah kognitif (Kognitif), sebagai berikut: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan daya cipta (C6). Sedangkan pada ranah afektif (sikap dan perilaku), dikenal lima tingkatan yakni: kemauan menerima (A1), kemauan menanggapi (A2), nilai yang dianut (A3), organisasi (A4) dan karakterisasi (A5). Untuk jenjang psikomotorik, dikenal jenjang dari terendah ke tertinggi sebagai berikut: peniruan (P1), manipulasi (P2), presisi (P3), artikulasi (P4), naturalisasi (P5).

Menurut Uno (2006:40), merangkaikan kata kerja dalam merumuskan tujuan pembelajaran, perlu mengikuti aturan atau format ABCD, yang dimaksud unsur A adalah Audience (subyek yang dikenai proses belajar misalnya

peserta didik, siswa, murid, mahasiswa dan lainnya), B adalah Behavior (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar), C adalah Condition (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai) dan D atau Degree (tingkat penampilan yang dapat diterima).

Sebagai catatan bahwa merumuskan tujuan pembelajaran tidak boleh keluar dari Kompetensi Dasarnya (KD). Sebagai contoh sebuah rumusan KD berbunyi: Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya, maka rumusan tujuan pembelajarannya adalah: Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat menjelaskan upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dengan benar. Perinciannya sebagai berikut: Melalui diskusi kelompok (C), peserta didik (A), dapat menjelaskan upaya memelihara keseimbangan alam (B), dengan benar (D).

Merencanakan Evaluasi dalam Pembelajaran

Kegiatan evaluasi sangat erat kaitannya dengan rumusan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah dirumuskan guru sebelumnya, dan TP juga dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang diturunkan dari KD yang bersesuaian. Banyaknya jumlah TP minimal sama dengan jumlah indikator, dapat juga lebih jika guru mengembangkannya, namun tidak boleh kurang atau lebih sedikit jumlahnya dari rumusan indikator yang ada.

Di dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan mengevaluasi merupakan langkah terakhir yang harus direncanakan, hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian indikator dan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya telah dicapai oleh peserta didik atau siswa. Bahan evaluasi yang disusun juga harus mewakili indikator dan tujuan pembelajaran

tersebut, sehingga hasil akhir evaluasi dapat menyimpulkan ketercapaian keduanya setelah proses belajar selesai dikerjakan.

Sama dengan kegiatan merancang TP, demikian juga dengan kegiatan merancang evaluasi yakni dengan menggunakan Taksonomi Bloom.

Tiga jenjang pertama dalam revisi Taksonomi Bloom ini digolongkan ke dalam *Low Order Thinking Skills (LOTS)*, yakni: C1, C2 dan C3, sedangkan empat jenjang berikutnya yakni: C4, C5 dan C6 digolongkan ke dalam *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Penting bagi peserta didik untuk dibekali dan dilatihkan dengan pembelajaran atau soal-soal evaluasi berbasis HOTS agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, meneliti, memecahkan masalah, memiliki keputusan, dan memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21 bagi peserta didik agar memiliki 4 keterampilan yakni: Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), Creativity (kreativitas), Communication Skills (kemampuan berkomunikasi), dan Ability to Work Collaboratively (kemampuan untuk bekerja) maka dengan HOTS diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumentasi dengan baik dan mampu mengkonstruksi penjelasan, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Apa yang diungkapkan Sani (2019: 42) dalam penelitiannya tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa, ditemukannya bahwa pada umumnya mahasiswa kurang mampu dalam berpikir tingkat tinggi

ditunjukkan dari kurangnya kemampuan berpikir kritis dan tidak kreatif. Hal ini dapat diungkap ketika mahasiswa diminta untuk menggambarkan pemandangan, maka hasil yang diperoleh umumnya sama. Ketidak mampuan berpikir kritis dan tidak kreatif ini menjadi alasan mengapa orang tidak mampu mengembangkan ide-ide baru yang dibutuhkan untuk pengembangan karya atau usaha. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar lulusan sekolah tidak mampu mengajukan pengembangan atau mengikuti perubahan yang terjadi di dunia. Hal ini pulalah yang menyebabkan banyak perusahaan yang bangkrut karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pasar. Di dalam era revolusi industry 4.0, penguasaan literasi dan keterampilan berpikir abad 21 sangat diperlukan, seperti: *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan untuk bekerja).

Pemilihan Metode, Model, Pendekatan dan Strategi

Dalam merancang perencanaan pembelajaran, penting juga merencanakan metode dan model yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Secara sederhana, metode dapat dikatakan juga suatu cara. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian metode pembelajaran ini, antara lain: menurut Sani (2019: 158) metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. menurut Sutikno (2014: 33) memberikan pendapatnya tentang pengertian metode yang berarti cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan

dengan pendapat tersebut. Iskandar dan Sunendar (2011:56) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian dapat diambil sinopsis bahwa metode adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan instruksional yang sudah dirumuskan. Alternatif metode yang dapat digunakan pendidik dalam mengajar antara lain: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, latihan, percobaan, demonstrasi, karya wisata, studi lapangan dan lain sebagainya.

Selanjutnya tentang model pembelajaran, didefinisikan sebagai kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran sehingga membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Trianto (2015:51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut Suprihatiningrum (2013: 145) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar yang diinginkan bisa tercapai. Jika dikaitkan dengan kebijakan Merdeka Belajar, maka model-model pembelajaran yang mendukung kebijakan tersebut antara lain: *Model Cooperative Learning*, *Model Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, *Blended Learning*, *Flipped Learning*, *Discovery Learning*. dan lain sebagainya.

Selanjutnya pendekatan pembelajaran, dapat diartikan sebagai cara pandang dalam menentukan suatu kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo dalam Suprihatingrum (2013:146) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Jenis pendekatan secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *teacher centered* (berpusat pada guru) dan *student centered* (berpusat pada siswa). Jika dikaitkan dengan persiapan peserta didik di dalam pembelajaran Abad -21 maka beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain: pendekatan pembelajaran *Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics* (STEAM), *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPaCK), dan lain sebagainya.

Berikut tentang strategi pembelajaran, dimaknai sebagai suatu rancangan sekaligus metode yang dipilih dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam sebuah strategi pembelajaran terdapat rangkaian kegiatan yang telah dirancang secara khusus. Beberapa contoh strategi pembelajaran yang sedang trend pada pembelajaran Abad 21 antara lain: strategi implementasi kurikulum belajar, strategi penerapan kurikulum merdeka belajar aksi nyata dan lain sebagainya.

Pemilihan metode, model, pendekatan dan strategi yang digunakan guru sebaiknya dengan mempertimbangkan banyak hal antara lain: kesesuaian dengan materi, ketersediaan waktu, penguasaan oleh guru cara menerapkannya, dan sebagainya.

Pemilihan Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, bahan ajar dan sumber belajar menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan untuk ketercapaian tujuan pembelajaran. Jika

pada masa lalu, sumber belajar (sumber informasi dan sumber ilmu) hanya terletak pada guru semata, maka tidak demikian halnya pada masa sekarang ini. Bahan ajar dan sumber belajar dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber belajar dapat berasal dari sumber daya manusia seperti guru, siswa, kepala sekolah, warga sekolah dan warga masyarakat lainnya dan sumber daya sarana dan prasarana seperti buku, lembar kerja, leaflet, dan lingkungan. Sumber belajar (*learning resources*) merupakan sumber informasi yang dapat membantu siswa memperoleh informasi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan dalam kurikulum. Sumber belajar dapat berupa bahan-bahan cetak, video, perangkat keras, perangkat lunak, orang, benda, pesan, bahan, Teknik atau apapun yang dapat menjadi sumber informasi. Simpulannya segala sesuatu yang dapat mendukung proses belajar mengajar dapat digolongkan ke dalam hal ini.

Bahan ajar (*teaching material*) adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru/pendidik dan siswa/peserta didik dalam proses belajar mengajar. Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik. Modul ajar merupakan penerapan dari alur Tujuan Pembelajaran (TP). Menurut Sabrina dalam Putu (2020: 27) isi dalam modul ajar memiliki komponen yang wajib ada yaitu tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, assesmen, informasi dan referensi belajar untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Bahan ajar kini sudah semakin luas jangkauannya, tinggal disesuaikan dengan kondisi di tempat proses belajar mengajar masing-masing berlangsung. Pemilihan sumber belajar dan penggunaan bahan ajar dengan mempertimbangkan banyak hal, antara lain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada prinsipnya sumber belajar dan bahan

ajar yang digunakan harus mampu mendekatkan pemahaman siswa atau peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam menyusun rencana pembelajarannya, guru menyiapkan dokumen yang sistematis dan teknis berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP didasarkan pada Permendikbud No 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih. Dalam Permendikbud No 22 tahun 2016, secara tegas menjelaskan komponen minimal RPP. Berikut kutipan dari Permendikbud tersebut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, mencakup: 1) kelas/semester, 2) materi pokok, dan 3) alokasi waktu ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, mencakup: 1) kelas/semester, 2) materi pokok, dan 3) alokasi waktu ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

-
3. Kompetensi Dasar, adalah sejumlah kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator pencapaian kompetensi. Kompetensi dasar dalam RPP, merujuk kompetensi dasar yang tercantum dalam silabus;
 4. Tujuan Pembelajaran dirumuskan lebih spesifik atau detail dengan merujuk indikator pencapaian kompetensi. Jika cakupan dan kedalaman materi pembelajaran sudah tidak dapat dijabarkan lebih detail dan spesifik lagi, maka tujuan pembelajaran disusun sama persis dengan indikator pencapaian kompetensi.
 5. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir pokok bahasan/sub pokok bahasan sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi pembelajaran secara lengkap dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik dapat dilampirkan.
 6. Model/Metode pembelajaran, model pembelajaran (lebih luas dari metode, dan mempunyai sintak jelas) digunakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang mengaktifkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Penggunaan model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan karakteristik peserta didik, dan karakteristik materi pembelajaran.

Untuk mendorong kemampuan berpikir peserta didik abad 21, baik secara individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Problem Based Learning). Untuk menstimulan kemampuan ketrampilan dan berkarya peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, maka pemilihan model

pembelajaran berbasis proyek sangat tepat. Tentunya para guru harus memahami berbagai model pembelajaran lain yang dapat mengaktifkan pengalaman belajar peserta didik.

7. Media Pembelajaran, berupa alat bantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik termotivasi, menarik perhatian, dan berminat mengikuti pelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran dan karakteristiknya, perlu dipahami pada guru, sehingga pemilihan media pembelajaran dapat mengoptimalkan perhatian dan hasil belajar peserta didik.
8. Sumber belajar, dapat berupa buku cetak, buku elektronik, media yang berfungsi sebagai sumber belajar, peralatan, lingkungan belajar yang relevan; Ingat ya tulis sumber referensi dengan jelas misal nama buku atau link webnya.
9. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serangkaian aktivitas pengelolaan pengalaman belajar siswa, melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup.
10. Penilaian, penilaian proses belajar dan hasil belajar dikembangkan oleh guru, dilakukan dengan prosedur:
 11. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
 12. Menyusun kisi-kisi penilaian;
Dalam menyusun RPP, guru harus mempertimbangkan banyak hal, antara lain karakteristik peserta didik yang diajar, materi yang diajarkan, ketersediaan alat dan bahan dan lain sebagainya.

Bukan hanya RPP dapat berbeda antar sekolah, RPP juga akan dapat berbeda di dalam satu sekolah tapi bed akelas, jika mempertimbangkan karakteristik peserta didik masing-masing.

Daftar Pustaka

- Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen- Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom (Agung Prihantoro, terjemahan)*. Yogyakarta: Boma Bayu Atijah.
- Griffin, Ricky. W. (2004). *Manajemen, Edisi Ketujuh, Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- George, Jennifer. M., Gareth R. Jones. (2005). *Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- McShane, Steven.L., Marry Ann Von Glinow. (2007). *Organizational Behavior*. North America: McGraw-Hill Companies
- Putu, I Teddy Indrayana, dkk (2020). Penerapan strategi dan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka belajar
- Robbins, Stephen. P., Timothy A. Judge. (2007). *Organizational Behavior* (Diana Angelica, terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). Pembelajaran berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Tangerang : Tira Smart.
- _____. (2019). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutikno, Sobry. (2014). *Metode & model-model pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 1998. *Teori Belajr dan Pembelajaran (suatu pengantar)*, STKIP Gorontalo: Nurul Jannah.
-

Profil Penulis



Srie Faizah Lisnasari

lahir di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada tanggal 25 Februari 1967.

Menamatkan pendidikan S1 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Medan tahun 1991, S2 di Program Pasca Sarjana (PPS) di Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2005 dan S3 di Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2011. Penulis merupakan anak ke enam dari sepuluh bersaudara, anak dari alm. H. Arfan Marwazie, BA dan almh Hj. Syarifah Harahap. Penulis merupakan istri dari Ir. Rumontan Nasution (59), dan dikaruniai dua orang anak yaitu Muhammad Rayhan Fadhlillah Nasution (22) dan Filzah Ruzana Nasution (19). Penulis bekerja sebagai Dosen Aparat Sipil Negara (ASN) di Lembaga Layanan Dikti (LLDIKTI) Wilayah I dpk di Universitas Quality.

Penulis telah menulis beberapa buku, fiksi dan non fiksi dan sampai sekarang masih aktif pada blok Gurusiana dengan laman: <https://srieFaizahLisnasari.gurusiana.id/>

STRATEGI PEMBELAJARAN

Rezeki Amaliah
Universitas Patempo

Hakikat Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola aktivitas pembelajaran yang diseleksi dan diterapkan secara konseptual dalam proses pembelajaran dengan memandang ciri atau karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut (Mawati, et al., 2021) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan terjadi proses belajar mengajar antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Proses belajar mengajar dalam kelas tidak terlepas dari adanya peran seorang pendidik. Dikarenakan perannya tidak dapat digantikan oleh piranti elektronik semodern apapun.

Pendapat tentang strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran dalam (Uno, 2016) diantaranya sebagai berikut:

1. Kozna (1989) secara umum menyatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

-
2. Gerlach dan Ely (1970) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
 3. Dick dan Carey (1990) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pembelajaran dan prosedur atau langkah-langkah kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau langkah-langkah kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
 4. Gropper (1990) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Gropper menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan

Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik terutama berkaitan dengan pengalaman awal dan pengetahuan peserta didik, minat, gaya belajar, dan perkembangan peserta didik. Strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan cara komunikasi guru dengan peserta didik, yaitu strategi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh.

Strategi pembelajaran dapat dibedakan secara jelas, namun dalam implementasinya dapat terjadi penggunaan beberapa strategi dalam sebuah pembelajaran (Sani, 2015).

Strategi Tenaga Pendidik untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, tenaga pendidik dituntut harus mampu untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, pendidik harus mampu menuangkan kreatifitas dan inovatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memilah dan memilih strategi apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut (Intan, Kuntarto, & Sholeh, 2022) menyatakan bahwa ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam penentuan strategi pembelajaran, yaitu karakteristik peserta didik dan alokasi waktu yang dibutuhkan selama kegiatan pembelajaran. Tahap awal dalam penentuan strategi dengan melakukan perencanaan pembelajaran. Tahap ini dimulai dengan proses merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berhasilnya kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh perancangan RPP yang matang, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dikarenakan RPP merupakan suatu patokan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. RPP ini memberikan arah bagi guru untuk menghidupkan aktifitas belajar mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Gambaran dari proses pembelajaran

yang akan terjadi di dalam kelas, tertuang dalam RPP yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Strategi Pembelajaran Induktif Berbasis Masalah

Boud dan Falletti dalam (Wena, 2009) menyatakan bahwa salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah strategi pembelajaran induktif berbasis masalah. Strategi ini dapat dijadikan variasi pilihan dalam penyampaian materi pelajaran karena peserta didik dihadapkan dengan masalah-masalah praktis. Melalui masalah yang diberikan, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan konsep yang telah diketahuinya untuk memecahkan masalah sehingga pada akhirnya peserta didik mendapatkan informasi atau pengalaman baru.

Strategi pembelajaran induktif berbasis masalah dinamakan juga strategi pembelajaran dari khusus ke umum yang didasarkan pada masalah praktis dalam pembelajaran. Materi yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit kemudian secara perlahan peserta didik dihadapkan pada materi yang kompleks dan sulit. Pendidik secara langsung memberikan presentasi materi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang konten yang akan dipelajari oleh peserta didik. Selanjutnya pendidik membimbing peserta didik untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi yang diberikan. Pembelajaran berlangsung sangat efektif, meningkatkan aktivitas, dan antusiasme peserta didik karena banyak terjadi diskusi dengan tenaga pendidik. Selain itu, juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang tentunya akan mendukung meningkatkan hasil belajar. Melalui masalah-masalah praktis dan konkrit yang biasa terjadi selama proses pembelajaran ternyata dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memudahkan pemahaman terkait materi yang

diberikan (Munandar & Syarif, 2018). Secara umum tahapan dari strategi ini adalah: a) tenaga pendidik memilih konsep, prinsip, aturan yang akan disajikan dengan strategi induktif. b) tenaga pendidik memberikan contoh-contoh khusus, prinsip yang bersifat umum, lengkap dengan definisi dan contohnya. c) tenaga pendidik memberikan contoh-contoh khusus agar peserta didik dapat menghubungkan antara keadaan khusus dengan aturan umum yang didukung oleh media yang tepat. e) Tenaga pendidik memberikan bukti-bukti untuk mendukung atau menolak kesimpulan bahwa keadaan umum itu merupakan gambaran dari keadaan khusus.

Strategi Hipotetikal Deduktif

Menurut Fadilah dan Ariani dalam (Ramadoan, Sulisworo, & Jauhari, 2018) menyatakan bahwa Strategi deduktif adalah suatu konsep atau prinsip yang didefinisikan dan didiskusikan menggunakan label dan istilah yang sesuai dilanjutkan dengan eksperimen untuk mengemukakan gagasan. Dalam pembelajaran secara universal hipotetikal adalah generalitas yaitu membuat pemikiran ilmiah eksplisit. Generalitas suatu proses penalaran yang terletak pada penarikan kesimpulan. Sedangkan deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip konten pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Dalam penggunaan ini menjelaskan teori ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Dalam belajar hipotetikal deduktif peserta didik belajar mulai dengan pernyataan “sebab”. Selanjutnya peserta didik diminta untuk merumuskan kemungkinan jawaban (hipotesis) atas pernyataan tersebut. Kemudian peserta didik diminta untuk menurunkan konsekuensi-konsekuensi logis dari hipotesis dan merencanakan serta melakukan eksperimen (eksplorasi). Analisis hasil eksperimen menyebabkan

beberapa hipotesis ditolak sedang yang lainnya diterima (fase pengenalan konsep). Pada akhirnya konsep-konsep yang relevan dan pola-pola penalaran yang terlibat didiskusikan, dan diterapkan pada situasi yang lain dikemudian hari diterapkan pada situasi yang lain.

Strategi Belajar Tuntas

Penerapan strategi dalam pembelajaran yang banyak diterapkan adalah strategi belajar tuntas (*mastery learning*). Strategi ini juga telah dijadikan model pembelajaran. Belajar tuntas dilakukan dengan asumsi bahwa semua peserta didik mampu belajar dengan baik dalam kondisi yang tepat dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis. Kesistematian akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengelompokkan tujuan dan bahan belajar, pelaksanaan evaluasi, dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran harus dikelompokkan secara spesifik untuk memudahkan dalam mengecek hasil belajar dan bahan ajar yang dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu. Peserta didik dituntut untuk menguasai bahan ajar secara lengkap untuk semua tujuan dari setiap satuan belajar sebelum proses belajar dilanjutkan pada tahap selanjutnya. Evaluasi dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu dan merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi yakni untuk memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan ajar oleh peserta didik.

Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan kriteria peserta didik yang perlu memperoleh bimbingan untuk mencapai tujuan. Kegiatan itu dilakukan agar seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan ajar secara tuntas.

Strategi belajar tuntas menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut: a) Tes dilaksanakan secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan (*diagnostic progress test*). b) Peserta didik bisa melangkah pada pelajaran berikutnya setelah benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditentukan. c) Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif).

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom menjadi bagian mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar, serta implementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi: a) *Corrective technique* yakni semacam pengajaran remedial yang dilakukan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai peserta didik dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya. b) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (sebelum menguasai bahan secara tuntas). Selain implementasi dalam pembelajaran secara klasikal, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. Penggunaan media, baik *hardware* maupun *software* mendukung agar strategi belajar tuntas dapat mencapai hasil yang optimal (Sani, 2015).

Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan menekankan pada proses berpikir kritis yaitu mencari dan menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Proses berpikir tersebut dapat dilakukan dengan cara diskusi dan tanya jawab antar peserta didik dengan guru. Strategi pembelajaran ini sering disebut strategi heuristik. Pembelajaran inkuiri menjadikan peserta didik sebagai objek belajar yang mana tidak hanya sebagai penerima materi dari guru saja tetapi juga mampu menemukan materi-materi yang dipelajari. Teori belajar yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri adalah teori konstruktivistik. Pembelajaran akan bermakna ketika peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru sebagai penyedia akomodasi dalam pembelajaran (Dhamayanti, 2022).

Fungsi dari strategi pembelajaran inkuiri untuk mempermudah proses pembelajaran. Selain itu, strategi ini diharapkan menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis, analitik, dan dapat menemukan atau memahami masalah-masalah selama proses belajar dengan menggunakan langkah-langkah strategi ini, antara lain:

1. Orientasi, yaitu langkah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang responsif dengan mengajak peserta didik untuk berfikir memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah yaitu langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Menentukan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji (merumuskan hipotesis).
4. Mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan

-
5. Menguji hipotesis yaitu proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
 6. Merumuskan kesimpulan yaitu proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis

Kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran inkuiri menurut (Nasution, 2017), yaitu:

1. Kelebihan strategi pembelajaran inkuiri antara lain:
 - a. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada pengembangan tiga sasaran pembelajaran yakni kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui strategi ini menjadi lebih bermakna.
 - b. Strategi pembelajaran inkuiri menjadikan peserta didik untuk belajar dengan gaya belajar mereka.
 - c. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern. Berdasarkan psikologi belajar modern, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
 - d. Strategi pembelajaran inkuiri memenuhi kebutuhan peserta didik yang kemampuan belajarnya di atas rata-rata. Sehingga peserta didik yang kemampuan belajarnya tinggi tidak akan terhambat oleh peserta didik yang kemampuan belajarnya yang rendah.
2. Kelemahan strategi pembelajaran inkuiri antara lain:
 - a. Masih sulitnya melakukan kontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri.

-
- b. Kesulitan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi ini, karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
 - c. Kadang kala menggunakan waktu yang lama sehingga pendidik kesulitan dalam menyesuaikan dengan waktu yang sudah direncanakan.
 - d. Pendidik mengalami kesulitan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri jika kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar siswa dapat menguasai pembelajaran secara optimal ((Siswondo & Agustina, 2021). Pendapat para ahli terkait strategi pembelajaran ekspositori, antara lain: a) Sanjaya menyatakan bahwa strategi ini bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) dengan fokus utama adalah kemampuan akademik siswa (*academic achievement student*). Disebabkan guru memegang peranan penting yang sangat dominan. Guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik dengan baik. b) Djamarah menjelaskan bahwa pada pembelajaran ekspositori pendidik menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga peserta didik menyimak dan mencernanya secara lengkap dan teratur. Secara garis besar prosedur ini terdiri dari preparasi, apersepsi, presentasi, dan ekspositori.

Pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori, sebagai berikut:

1. Persiapan (*preparation*), tahap ini berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ini sangat tergantung pada tahap persiapan. Hal yang harus dilakukan pada tahap ini diantaranya yakni memberikan sugesti yang positif dan menghindari sugestif yang negatif. Memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai.
2. Penyajian (*presentation*), tahap ini adalah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Pendidik harus memikirkan bagaimana supaya materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. Karena itu, beberapa hal yang harus diperhatikan, adalah penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan lelucon yang menyegarkan.
3. Korelasi (*correlation*), tahap ini menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau sesuatu yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Tahap korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.
4. Kesimpulan (*Generalization*), tahap menyimpulkan merupakan tahap untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Tahap ini adalah tahap

yang sangat penting karena peserta didik dapat mengambil intisari dari proses penyajian.

5. Aplikasi (*application*), tahapan untuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Selain itu, guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh peserta didik. Teknik yang biasa dilakukan pada tahapan ini diantaranya membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran.

Strategi pembelajaran ekspositori yang berhasil jika melalui proses penyampaian dapat membawa peserta didik pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan serta menambah wawasan melalui proses belajar mandiri. Keberhasilan penggunaan strategi ini sangat tergantung pada kemampuan pendidik untuk bertutur atau menyampaikan materi pelajaran. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Dengan kata lain bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap pendidik dapat menghilangkan setiap gangguan yang dapat mengganggu proses komunikasi. Walaupun penyampain materi pelajaran merupakan karakteristik utama dalam strategi ini melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu, sebelum strategi ini diterapkan maka terlebih dahulu pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan teratur (Siswondo & Agustina, 2021).

Daftar Pustaka

- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development* 3(2), 209-219.
- Intan, D. N., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2022). Strategi Guru untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 6(3), 3302-3313.
- Mawati, et al. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Munandar, H., & Syarif, S. H. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Induktif Berbasis Masalah terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Biologi Program Studi Pendidikan Biologi STKIP-PI Makassar. *Jurnal Sains & Pendidikan Biologi Celebes Biodiversitas*, 1(2), 19-25.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Ramadoan, N., Sulisworo, D., & Jauhari, I. (2018). Strategi Berpikir Hipotetikal Deduktif dengan Phet Simulations terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Fisika Materi Usaha dan Energi Kelas X SMA. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (hal. 206-215). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sani, R. A. (2015). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33-40.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis



Rezeki Amaliah

Dosen Pendidikan Biologi Universitas Patempo Makassar sejak tahun 2015, lahir di Pangkajene Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Agustus 1989. Menyelesaikan pendidikan sarjana S1 pada program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Negeri Makassar tahun 2011. Pada tahun 2015 menyelesaikan pendidikan S2 pada konsentrasi Fisiologi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Pengalaman mengajar pada mata kuliah profesi keguruan, perkembangan peserta didik, inovasi pembelajaran, botani tumbuhan rendah, entomologi, dan fisiologi hewan.

Penulis pernah menjabat sebagai unit penjaminan mutu pada program studi Pendidikan Biologi STKIP Pembangunan Indonesia (2018-2022) dan sekarang menjabat sebagai gugus penjaminan mutu pada FKIP Universitas Patempo Makassar. Menulis beberapa artikel penelitian, dan modul pembelajaran, antara lain; (1) Pengaruh Strategi Pembelajaran Konstruktivistik dengan Metode Dialog terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Sma Kristen Kondo Sapata Makassar (2) Hasil Belajar Biologi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). (3) Hasil Belajar Praktikum Anatomi dan Fisiologi Manusia melalui Pembelajaran Kontekstual pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Pembangunan Indonesia. (4) Modul mata kuliah Botani Tumbuhan Rendah, Entomologi, dan Fisiologi Hewan.

METODE PEMBELAJARAN

Rofinda Taubah

SMP Negeri 1 Wedarijaksa

Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. (Poerwokatja, 1982). Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun sistematis (urutannya logis). Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan berbagai belajar sebagai bahan kajian. (Poedjiadi, 2005). Sedangkan menurut Majid (2008) metode sebagai jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada peserta didik. Pengertian. Pengertian metode yang lain disampaikan ahli Surakhmad (1973), metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran. Berikut beberapa pengertian metode pembelajaran menurut beberapa ahli.

1. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan

nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Arif, 2011).

2. Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sudjana (2005).
3. Menurut Sutikno (2009) metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.
4. Menurut Aditya (2016) metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.
5. Menurut Poerwokatja (1982) metode pembelajaran berarti jalan kearah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.
6. Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu. (Halik, 2012).

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga terciptanya hubungan antara guru dan siswa. Sehingga dalam pembelajaran guru dan siswa dapat saling berinteraksi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Macam-macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru di kelas. Alat interaksi yang utama dalam hal ini adalah berbicara. Dalam ceramah, siswa lebih pada mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang disampaikan oleh guru. (Afifah, 2021)

Metode ceramah yaitu cara penyampaian informasi secara lisan yang dilakukan oleh sumber belajar kepada warga belajar. (Afifah, 2021). Metode yang sering digunakan saat pembelajaran adalah metode ceramah. Metode ini merupakan metode konvensional atau tradisional. Era sekarang, metode ceramah masih menjadi perdebatan karena dianggap kurang efektif untuk stimulasi kemampuan berpikir siswa. Metode ini lebih menjadikan guru sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga guru yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran daripada siswa oleh karena itu banyak kritikan untuk metode ceramah.

Metode ceramah sebenarnya metode yang baik jika digunakan disituasi atau keadaan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru yang bijaksana senantiasa menyadari kondisi-kondisi yang berhubungan dengan situasi pengajaran yang dihadapinya, sehingga ia dapat menetapkan kapan metode ceramah dapat cocok digunakan, dan kapan sebaiknya dipakai metode lain. (Afifah, 2021). Sehingga metode ceramah seharusnya tidak selalu dianggap metode yang tidak baik karena siswa juga membutuhkan kondisi dimana guru menjelaskan dengan metode ceramah kepada siswa agar lebih memahami materi yang akan di capai.

Kelebihan dan kekurangan metode ceramah:

Kelebihan:

a. Guru menguasai kegiatan pembelajaran seluruh kelas. Metode ceramah, hanya guru yang berbicara dan menentukan kegiatan pembelajaran.

b. Organisasi kelas sederhana

Metode ceramah, karena berpusat pada guru jadi yang mempersiapkan seluruh kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru menyiapkan catatannya untuk memberikan materi kepada siswa. Hal ini paling sederhana dalam kegiatan pembelajaran daripada metode lain yang dimana guru menyiapkan alat atau bahan pembelajaran untuk demonstrasi, dan membagi siswa dalam bentuk kerja kelompok sehingga harus mengubah posisi atau keadaan kelas

c. Menghemat waktu

Saat kegiatan diskusi, kebanyakan siswa mengajukan pendapat yang berbeda. Hal ini mempengaruhi suasana dan diskusi jadi perkepanjangan dan membahas di luar topik pembahasan

d. Peserta didik yang mengikuti dapat dalam jumlah banyak

e. Materi yang disampaikan lebih banyak.

f. Menggunakan pengalaman pembelajaran yang guru dapatkan

-
- g. Guru yang dapat menjelaskan dengan baik akan mendapat pengakuan dari siswa.

Kelemahan:

- a. Guru tidak mengetahui sampai mana siswa mengerti apa yang dibicarakannya

Guru yang lebih dominan saat pembelajaran, guru hanya bertanya kepada siswa apakah sudah paham materi yang diajarkan dan siswa menjawab hanya mengangguk kepala yang artinya mereka paham atau mengerti yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut kadang salah tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Sehingga untuk evaluasi sebaiknya metode ceramah ini diadakan tes atau tanya jawab.

- b. Kata-kata guru sering disalahartikan oleh siswa

Metode ceramah, guru komunikasi dengan siswa dengan berbicara. Sehingga sering terjadi pemahaman yang berbeda pada setiap anak. Kata-kata yang diucapkan oleh guru memiliki arti yang berbeda ke setiap orang. Terdapat kata-kata yang memungkinkan tidak dipahami oleh anak sehingga tidak tercapai materi yang telah disampaikan oleh guru.

- c. Peserta didik lebih cepat bosan jika terlalu lama guru menjelaskan dengan ceramah
- d. Siswa lebih pasif selama kegiatan pembelajaran
- e. Guru menjadi otoriter
- f. Siswa lebih tergantung kepada guru.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian bahan peserta didik melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik. (Lufri dkk, 2020). Dalam metode mengajar, tidak hanya guru yang berbicara melainkan adanya pertanyaan-pertanyaan dari siswa dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa. Metode tanya jawab siswa harus memahami materi yang akan di pelajari sehingga sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung siswa harus belajar terlebih dahulu untuk menguasai kegiatan pembelajaran. Jika siswa tidak menguasai topik pembelajaran maka kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

Guru sebagai moderator berperan penting untuk mengarahkan agar jawaban siswa berkembang sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Metode tanya jawab dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sepertimenganalisis, sintesis dan evaluative. Peserta didik yang suka berpikirbiasanya sangat termotivasi dengan metode tanya jawab, dan sebaliknya peserta didik yang malas berpikir kurang menyukai metode tanya jawab. (Lufri dkk, 2020). Cara pengajaran seperti ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu metode tanya jawab dan metode diskusi.

Kelemahan dan kelebihan metode tanya jawab:

Kelebihan:

- a. Siswa lebih aktif karena tidak hanya mendengarkan saja
- b. Memberi kesempatan kepada siswa sehingga guru mengetahui apa yang belum dimengerti oleh siswa

-
- c. Guru dapat mengetahui sampai mana pemahaman siswa terhadap apa yang sudah diterangkan.
 - d. Melatih kemampuan berpikir siswa.
 - e. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung.
 - f. Merangsang minat siswa dalam kegiatan belajar.
 - g. Memusatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kelemahan:

- a. Tanya jawab terkadang menyimpang dari pokok pembicaraan sehingga muncul persoalan baru
- b. Membutuhkan waktu lebih banyak
- c. Kurang menarik untuk siswa yang kurang aktif berpikir
- d. Sulit memberikan pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa
- e. Kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung dengan lancar dan baik jika siswa tidak mempersiapkan sebelum kegiatan berlangsung.

Perbedaan pokok metode Tanya jawab dengan metode diskusi terletak pada:

- a. Bentuk pertanyaan yang diajukan guru
- b. Sifat pengambilan bagian yang diharapkan dari pihak siswa. Pada hakekatnya, metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dalam hal lain guru juga bermaksud untuk mengetahui tingkat proses pemikiran siswa. Melalui metode tanya jawab, guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual. Sebaliknya dengan metode diskusi, guru

mengemukakan pertanyaan yang agak berbeda sifatnya. Di sini guru merangsang siswa untuk menggunakan fakta-fakta yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan. (Afifah, 2021)

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah dalam peserta didik materi pembelajaran. Masalah adalah kesenjangan atau perbedaan antara yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Masalah dapat berupa sebuah pertanyaan apa, kenapa, bagaimana, dimana dan kapan. (Lufri dkk, 2020). Metode diskusi adalah penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Saat kegiatan berdiskusi siswa juga harus mempunyai wawasan tentang materi yang akan di bahas atau di diskusikan. Kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik yang diharapkan jika siswa tidak menguasai materi diskusi sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Metode diskusi dan metode tanya jawab saling mencakup tapi berbeda. Ada pertanyaan yang mengandung unsur diskusi tapi ada juga yang tidak. Dengan diskusi, guru mengajak siswa untuk memecahkan masalah. Untuk memecahkan masalah, diperlukan pendapat-pendapat berdasarkan pengetahuan yang ada, dengan sendirinya terdapat kemungkinan jawaban yang benar. Pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk metode diskusi yaitu:

- a. Menguji kemungkinan jawaban yang dapat dipertahankan lebih dari satu

-
- b. Tidak menanyakan “manakah jawaban yang benar” tetapi lebih menekankan kepada “mempertimbangkan dan membandingkan”.

Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan diskusi, tetapi bisa juga diserahkan kepada siswa untuk belajar memimpin. Kecakapan pemimpin diskusi harus dilatih jika kita menginginkan keberhasilan diskusi.

Kelebihan dan kelemahan metode diskusi (Afifah, 2021):

Kelebihan:

- a. Siswa belajar mengungkapkan pendapat
- b. Siswa dapat menguji tingkat pengetahuan masing-masing
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain dan saling toleransi
- d. Mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif
- e. Melibatkan siswa saat kegiatan pembelajaran
- f. Dalam memecahkan masalah lebih baik secara bersama-sama daripada secara individu
- g. Belajar sikap demokrasi
- h. Siswa jadi mengerti bahwa menyelesaikan masalah dapat dilakukan dengan bermacam cara tidak hanya satu jawaban saja

Kelemahan:

- a. Pendapat serta pernyataan siswa dapat menyimpang dari pokok pembahasan
- b. Kesulitan dalam menyimpulkan sering menyebabkan tidak ada penyelesaian
- c. Membutuhkan waktu cukup banyak

-
- d. Kesulitan jika jumlah siswa dalam jumlah besar
 - e. Siswa yang kurang dalam berpikir, tidak akan tertarik saat kegiatan diskusi
 - f. Solusi atau hasil diskusi belum tentu tepat, atau tidak sesuai yang diharapkan.
4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Demonstrasi dapat dilakukan siswa sendiri maupun oleh guru. Metode demonstrasi cukup baik apabila digunakan dalam yang membutuhkan peragaan agar siswa lebih paham yang akan dipelajari.

Aspek yang penting dalam menggunakan metode demonstrasi adalah (Afifah, 2021):

- a. Demonstrasi akan menjadi tidak wajar apabila alat yang digunakan dalam demonstrasi tidak bias diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya yang tidak jelas.
- b. Demonstrasi tidak efektif jika tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
- c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di kelas karena alat yang terlalu besar atau tempatnya berada di tempat lain yang jauh dari kelas.
- d. Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis. Misalnya sebagai pendahuluan, berilah

pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.

Sebaiknya dalam metode demonstrasi, guru lebih dahulu mendemonstrasikan dengan sebaik-baiknya, baru diikuti oleh siswa sesuai dengan petunjuk.

Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi:

Kelebihan:

- a. Perhatian siswa lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan, sehingga siswa lebih terarah dan akan mengurangi perhatian siswa ke hal-hal lain.
- b. Dapat merangsang siswa lebih aktif dalam mengikuti proses belajar
- c. Dapat menambah pengalaman siswa
- d. Dapat membantu siswa mengingat lebih lama terhadap materi yang disampaikan
- e. Dapat mengurangi kesalahpahaman karena pengajaran lebih jelas dan kongkrit
- f. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh kongkrit dengan menghadirkan objek sebenarnya

Kelemahan:

- a. Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien
- c. Memerlukan biaya yang cukup mahal terutama untuk membeli bahan-bahannya
- d. Memerlukan tenaga yang tidak sedikit
- e. Tidak semua dapat dideontrasikan

-
- f. Tidak menjamin siswa dapat mengulagi lagi yang telah di demonstrasikan

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode dimana siswa baik individu maupun kelompok melakukan suatu kegiatan percobaan atau eksperimen di laboratorium atau lapangan untuk membuktikan, menemukan sesuatu. Sebelum kegiatan eksperimen dilakukan siswa diberikan lembar kerja atau tata cara percobaan yang akan dilakukan.

Metode ini peserta didik dilatih menggunakan metode ilmiah, yaitu: (1) melakukan pengamatan, (2) merumuskan masalah atau pertanyaan, (3) Menyusun hipotesis, (4) menguji hipotesis atau melakukan percobaan, dan (5) menarik kesimpulan. (Lufri dkk, 2020). Selama kegiatan siswa yang berperan aktif, siswa menggali informasi, mengamati, mengumpulkan data untuk menguji hipotesis dengan kegiatan percobaan. Metode eksperimen guru juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk menemukan hal yang diamati. Metode ini juga dapat mengembangkan ketrampilan yang dimiliki siswa untuk melakukan percobaan. Metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan:

- a. Siswa sebagai subjek pembelajaran
- b. Siswa dapat mengamati langsung materi yang diajarkan, sehingga siswa mempunyai pengalaman secara langsung
- c. Siswa lebih percaya berdasarkan percobaan yang telah dilakukan daripada penjelasan dari guru maupun sumber lain

-
- d. Mengembangkan sikap eksplorasi tentang ilmu dan teknologi
 - e. Mengembangkan kemampuan penemuan-penemuan baru yang mungkin didapatkan saat melakukan percobaan.

Kelemahan:

- a. Memerlukan persiapan yang matang
- b. Biaya yang banyak
- c. Waktu yang diperlukan banyak
- d. Hasil percobaan juga belum pasti berhasil, dapat kemungkinan menemui kegagalan

6. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode training atau metode drill, yaitu suatu metode atau cara mengembangkan kompetensi atau skill peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga peserta didik menjadi terampil dalam bidang yang dilatihkan. (Lufri dkk, 2020). Kegiatan latihan dilakukan setelah dilakukan diskusi atau penyampaian materi terhadap guru. Kemampuan apapun dapat berkembang atau diasah jika terus berlatih, olehkarena itu kegiatan latihan dapat diterapkan agar siswa lebih memahami materi yang diinginkan.

Metode latihan dapat meyakinkan guru untuk menilai siswa apakah sudah paham materi yang telah disampaikan atau belum sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Setelah siswa melakukan latihan guru juga harus memberikan umpan balik dengan mengoreksi hasil pekerjaan siswa dan memberikan penilaian. Kegiatan Latihan juga dapat dilakukan di dalam maupun diluar kelas sehingga

lebih efisien. Metode ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan:

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa
- b. Mengembangkan kemampuan menulis, melafalkan atau membuat alat
- c. Mengembangkan sikap mengeluarkan pendapat

Kelemahan:

- a. Jika siswa kurang menguasai materi maka akan menyita waktu siswa untuk menemukan jawaban
- b. Untuk siswa yang menguasai materi dengan cepat tetapi latihan yang diberikan berulang maka siswa akan bosan
- c. Siswa akan cepat lelah jika terus melakukan kegiatan berpikir.

7. Metode Projek

Metode projek diberikan kepada siswa berupa masalah yang harus diselesaikan. Siswa menyelesaikan dengan berbagai penyelesaian, kemudian penyelesaian di bahas secara keseleruhan.

Projek merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik di dalam atau di luar kelas secara berkelompok ataupun individu. Projek juga dapat berupa rancangan model-model yang menunjukkan bagaimana cara kerja suatu alat yang dirancang peserta didik. Metode projek merupakan suatu cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan peserta didiknya. (Lufri dkk, 2020).

Metode ini juga meningkatkan kemampuan pengetahuan siswa, kemampuan menelaah siswa karena siswa diberikan masalah dan diselesaikan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Metode proyek juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan:

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan menambah wawasan atau ilmu siswa saat memecahkan masalah yang diberikan
- b. Membiasakan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari
- c. Meningkatkan kerjasama dalam kelompok
- d. Topik yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari

Kelemahan:

- a. Tidak mudah menentukan permasalahan yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki siswa
- b. Pembahasan terkadang keluar dari pembahasan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Poedjiadi, Anna. (2005). *Sains dan Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Poerwaktaja, Soegarda. (1982). *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Surakhmad, Winarno. (1973). *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, M. S. (2011). *Pengertian Strategi, Metode, Taktik*. [online]. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/m-saikhul-arif?p=3/>.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosdayarya.
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran, Prospect*. Bandung: Holistica.
- Aditya, Dedy Yusuf. (2016). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal SAP, 1(2).
- Halik, Abdul. (2012). *Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal al-'Ibrah, 1(1).
- Lufri, M.S., dkk. (2020). *Metodelogi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH.
- Afifah, Ani. (2021). *Metode Guided Discovery dalam Pembelajaran Matematika*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Profil Penulis



Rofinda Taubah

Penulis tertarik terhadap ilmu matematika dimulai pada tahun 2004 silam, saat masuk bangku SMP. Pendidikan penulis dimulai pada bangku SD dan belajar SDN 04 Trangkil. Kemudian dilanjutkan sekolah SMP Negeri 1 Wedarijaksa. Semenjak ketertarikan ilmu matematika saat itu. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke SMA Negeri 2 Pati dengan memilih Jurusan IPA dan berhasil lulus pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA pada tahun 2014. Dua tahun kemudian, menyelesaikan studi S2 di prodi MAGISTER PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Penulis sekarang aktif bekerja di SMP Negeri 1 Wedarijaksa sebagai guru mapel matematika. Dan untuk mewujudkan karir sebagai guru, penulis pun aktif di berbagai Lembaga bimbil untuk memajukan Pendidikan terutama di bidang matematika. Selain sebagai guru, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: rofindataubah@gmail.com

MODEL PEMBELAJARAN

Ni Luh Putu Agetania

Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia

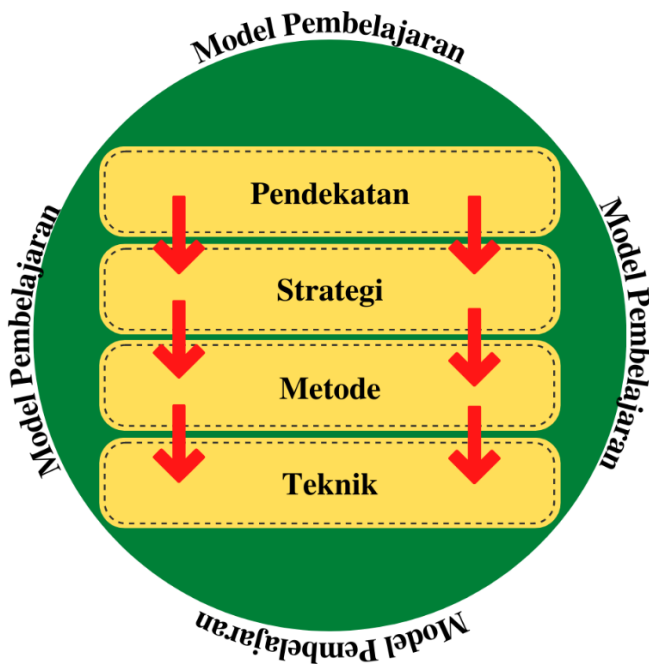
Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang derajatnya paling tinggi dibandingkan ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini dikarenakan manusia diberi akal untuk mengetahui, memahami, mengimplementasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu. Akal ini perlu diasah untuk perkembangan peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu wadah penting yang dapat mengasah kelebihan manusia tersebut menjadi sebuah potensi bagi manusia itu sendiri. Pendidikan dapat memberikan bimbingan, latihan, ajaran dan pembelajaran terhadap manusia, sehingga potensi yang dimiliki dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing dapat dikembangkan. Pendidikan tersebut bisa didapat oleh seorang anak manusia baik dari keluarga, sekolah maupun dari masyarakat sekitarnya.

Salah satu unsur penting yang mengelilingi lingkup pendidikan di sekolah adalah bagaimana proses pembelajaran itu terlaksana. Pembelajaran merupakan suatu proses yang saling berhubungan diantara komponen yang ada (tujuan, materi, model pembelajaran dan evaluasi) sehingga menjadi sebuah sistem.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama sehingga dalam proses pembelajarannya guru mampu mengelola kelas yang dapat memberikan stimulus bagi siswanya untuk mau belajar. Saat pembuatan rencana pembelajaran, salah satu hal penting yang tidak dapat dianggap remeh oleh seorang guru atau pendidik adalah penentuan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang tepat dan efisien dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Perbedaan Metode, Strategi, Teknik, dan Model Pembelajaran

Pengajaran dan pengaturan proses belajar mengajar merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut. Kemampuan mengatur suatu proses dalam belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk mau belajar, sehingga hal itu merupakan titik awal dari keberhasilan pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, ada hubungan hierarki antara komponen kegiatan belajar mengajar, yaitu komponen pendekatan, strategi, metode, dan teknik seperti pada gambar berikut.



Gambar 13.1 Bagan hierarki komponen proses pembelajaran (adaptasi dari Sudrajat, 2008)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa arah panah ke bawah menggambarkan kegiatan semakin operasional atau semakin konkrit, sebaliknya semakin ke atas semakin abstrak atau cenderung bersifat teoretik. Komponen-komponen dalam kegiatan belajar mengajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Komponen pertama yaitu pendekatan pembelajaran. Menurut Helmiati (2012) pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang, asumsi dan keyakinan kita terhadap proses pembelajaran. Pendapat lain disampaikan oleh Rusman (2011) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut pendekatan pembelajaran merupakan asumsi atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Beberapa jenis pendekatan pembelajaran antara lain: pendekatan induktif, pendekatan deduktif, pendekatan inkuiri, pendekatan diskoveri, pendekatan lingkungan, pendekatan konsep, pendekatan proses, pendekatan terpadu, pendekatan CBSA, pendekatan *problem solving*, pendekatan *contextual teaching and learning*, pendekatan *science, technology, and society*, dan pendekatan konstruktivistik (Lufri, dkk, 2020).

Komponen kedua yaitu strategi pembelajaran. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira (states officer). Jendral ini lah yang merencanakan suatu strategi dalam dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan (Mufarokah, 2009). Menurut Aqib (2013) strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajarannya. Maka strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian cara yang digunakan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar termasuk di dalamnya mengandung penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Agar tujuan yang disusun dalam rencana pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka diperlukan strategi pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang tepat.

Komponen ketiga yaitu metode pembelajaran. Menurut Darmadi (2017) metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Suprihatiningrum (2014) berpendapat bahwa dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *metha* dan *hodos*, *Metha* berarti “melalui” dan *hodos* “jalan” atau cara. Dengan demikian

metode pembelajaran dapat berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran bersifat prosedural yang artinya di dalamnya berisi tahapan tertentu. Sehingga metode pembelajaran merupakan prosedur, cara, atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga dikatakan sebagai penjabaran dari pendekatan, jadi satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Berdasarkan pemaparan singkat mengenai strategi dan metode pembelajaran di atas dapat dilihat bahwa, strategi dan metode pembelajaran itu berbeda.

Strategi pembelajaran lebih mengarah ke perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pembelajaran mengarah ke cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Beberapa jenis metode pembelajaran yaitu: metode ceramah, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, metode penampilan, metode pemecahan masalah, metode studi kasus, metode praktikum, metode proyek, metode bermain peran, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, metode tanya jawab, metode *inquiry*, metode penemuan, metode tutorial, metode studi mandiri, metode bercerita, metode induktif, metode deduktif, metode latihan, metode seminar, metode andragogi dan metode karyawisata.

Komponen keempat yaitu teknik pembelajaran. Seringkali seseorang mengartikan sama antara teknik pembelajaran dan metode pembelajaran. Nyatanya, teknik pembelajaran dan metode pembelajaran adalah dua hal yang berbeda. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, metode pembelajaran lebih mengarah ke prosedur atau cara yang digunakan oleh guru. Sedangkan teknik pembelajaran merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang

ingin dicapai (Gerlach dan Ely, dalam Aqib, 2013). Jadi, teknik pembelajaran merupakan jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan suatu metode pembelajaran secara spesifik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dibalik perbedaan yang ada pada komponen-komponen di atas, terdapat hubungan hierarkis diantara pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknis pembelajaran. Hal itu dikarenakan keempat komponen tersebut dibungkus atau dibingkai oleh model pembelajaran menjadi satu kesatuan, sehingga saat diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran tujuan pembelajaran yang diinginkan pun dapat tercapai. Dengan kata lain, model pembelajaran juga merupakan bingkai atau bungkus dari pengaplikasian suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model merupakan pola dari sesuatu yg akan dibuat atau dihasilkan sedangkan pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar, sehingga model pembelajaran merupakan pola yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Octavia (2020) juga berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.

Senada dengan hal di atas, maka model pembelajaran merupakan pola atau bentuk pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir pembelajaran yang dikemas secara khas oleh seorang guru atau pendidik

sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, mudah dipahami, menarik, dan terarah yang mengakibatkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru di saat membuat perencanaan pembelajaran harus secara seksama menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakannya nanti, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Nurdyansyah dan Fahyuni (2016) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan model pembelajaran, yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
 - a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotor?
 - b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
 - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
 - b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - c. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

-
3. Pertimbangan dari sudut siswa atau siswa:
 - a. Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - b. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - c. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
 4. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:
 - a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
 - b. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
 - c. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Rusman (2011) berpendapat bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung (keempat bagian ini merupakan pedoman praktis guru bila akan melaksanakan suatu model pembelajaran).
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran

-
6. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Model Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia tidak akan terlepas dari kurikulum yang menjadi tutunan dalam pelaksanaannya. Diketahui dari awal merdekanya bangsa Indonesia pada tahun 1945, tepatnya di tahun 1947 hingga saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali. Pelaksanaan kurikulum pendidikan di Indonesia yang terbaru dilaksanakan akibat krisis global pandemi (Covid-19). Hal ini menyebabkan kemendikbudristek pada tahun 2021 hingga 2022 mengeluarkan kebijakan penggunaan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka di beberapa sekolah. Kurikulum merdeka sendiri diluncurkan pada tahun 2022, kurikulum ini menitik beratkan pada metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didiknya sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Tujuan pelaksanaan kurikulum merdeka ini diharapkan agar pendidikan yang tercipta bisa menyenangkan bagi siswa dan guru, mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dan mampu mengasah minat serta bakat siswa dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Untuk itu guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam pelaksanaannya, maka guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan makna dan tujuan dari kurikulum merdeka tersebut.

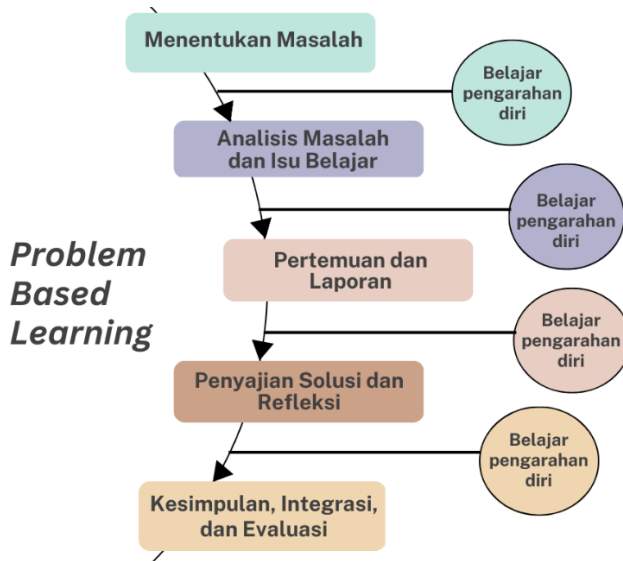
Model pembelajaran dapat menjadi sebuah pola pilihan yang digunakan guru dalam menentukan proses pembelajaran yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Joyce & Well (dalam Rusman dkk, 2011) mereka menyatakan bahwa para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori-teori lainnya yang mendukung. Berikut beberapa jenis model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka, antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*)

Model *Problem Based Learning* dari segi paedagogis, bertitik tolak dari teori konstruktivisme dengan ciri: pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar; pergulatan dengan masalah dan proses inquiri masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar; dan pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negosiasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang (Schmidt, et.al, dalam Rusman, 2011).

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah autentik (nyata) sehingga siswa diharapkan mampu menggunakan berbagai macam kecerdasan dan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Adapun karakteristik dari *Problem Based Learning/PBL* yaitu: pembelajaran berpusat pada siswa; masalah otentik membentuk fokus pengorganisasian untuk belajar; informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri, pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil; dan guru berperan sebagai fasilitator.

Alur proses *Problem Based Learning*/PBL dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 13.3 Alur proses *Problem Based Learning*/PBL (adaptasi dari Rusman, 2010)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka langkah-langkah *Problem Based Learning*/PBL yaitu:

1. Orientasi siswa pada masalah
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing pengalaman individu atau kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses *Problem Based Learning*/PBL adalah: 1) menemukan masalah; 2) mendefinisikan masalah; 3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; 4) pembuatan hipotesis; 5) penelitian; 6) *rephrasing* masalah; 7) menyuguhkan alternatif; dan 8)

mengusulkan solusi (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

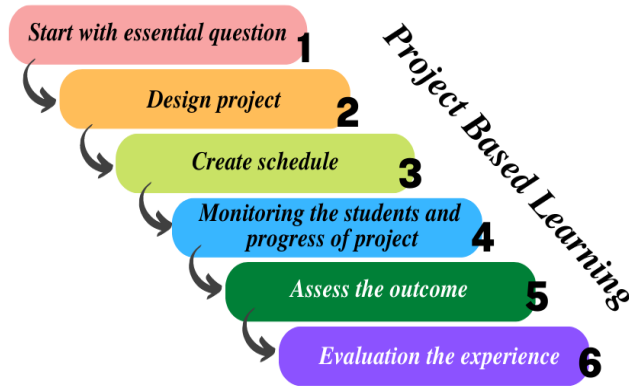
2. Model Proyek Berbasis Masalah (*Project Based Learning*/PjBL)

Project Based Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang berasal dari teori konstruktivisme yang mengarah pada upaya *problem solving* (Doppelt, 2003). Konstruktivisme memberikan kemandirian pada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri. Sehingga model *Project Based Learning* sanggup membuat siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan paham konstruktivisme.

Menurut Gulbahar & Tinmaz (2006) *Project Based Learning* adalah suatu model yang dapat mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran. Bie (dalam Ngalimun, 2013) juga menegaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada siswa sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Model *Project Based Learning* memiliki beberapa karakteristik diantaranya: siswa dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam tim untuk mengatasi

masalah tersebut. Adapun tahapan dalam pelaksanaan *Project Based Learning* dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 13.4 Tahapan model *Project Based Learning*

Berikut pembahasan terkait tahapan model *Project Based Learning* yaitu:

- a. Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (start with the big question). Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada siswa untuk melakukan suatu aktivitas.
- b. Merencanakan proyek (*design project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.
- c. Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek.

Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan siswa diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan siswa mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas siswa melenceng dari tujuan proyek.

- d. Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas siswa selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses.
- e. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.
- f. Evaluasi (*evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

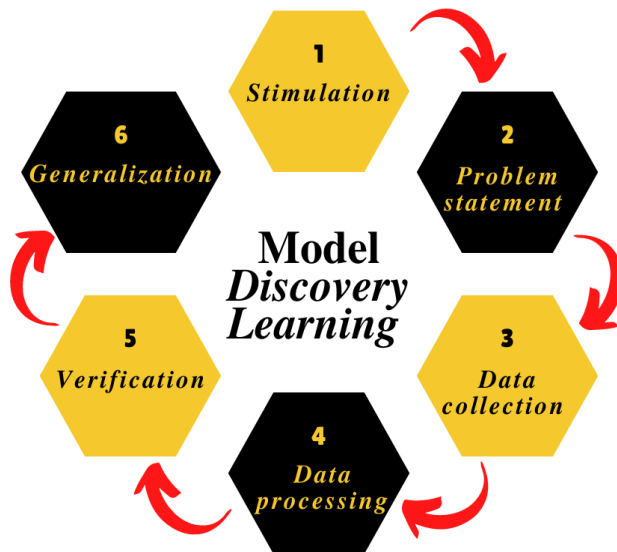
3. Model Penemuan (*Discovery Learning*)

Psikolog Jerome Bruner pada tahun 1961 menemukan konsep metode pembelajaran yang dikenal dengan model *Discovery Learning*. Jerome Bruner (dalam Alfity, 2020) berpendapat bahwa

model *Discovery Learning* merupakan belajar penemuan yang sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Disisi lain Saifuddin (2014) menyatakan bahwa *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berbasis penemuan.

Model *Discovery Learning* dapat mendorong siswa untuk menemukan pengalaman, menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengalami proses belajar dengan mandiri atau aktif dengan menemukan sendiri karena pembelajarannya berpusat pada penemuan mereka sehingga dapat memaksimalkan potensi diri para siswa untuk mencari ilmu dan mengembangkan rasa keingintahuan. Karena model *Discovery Learning* berpusat pada siswa dan lebih menekankan pada pengalaman langsung siswa, maka model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar.

Ciri-ciri utama dari model *Discovery Learning* adalah; 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; 2) berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator; dan 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Adapun tahapan model *Discovery Learning* dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 13.5 Tahapan model *Discovery Learning*

Berikut pembahasan terkait tahapan model *Discovery Learning* yaitu:

- a. *Stimulation* (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait *discovery*.
- b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c. *Data collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada

sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri.

- d. *Data processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan diolah pada tingkat kepercayaan tertentu.
- e. *Verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya, yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada.
- f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan, proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama. Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Menurut Suryosubroto (2009) jika siswa dilibatkan secara terus-menerus dalam pembelajaran penemuan, maka siswa akan lebih memahami dan mampu mengembangkan aspek kognitif yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- Alfitry, Shilfia. 2020. *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Guepedia.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Doppelt, Y. 2003. Implementation and Assessment of ProjectBased Learning in a Flexible Environment. *International Journal of Technology and Design Education*,13: 255–272.
- Gulbahar, Y. & H. Tinmaz. 2006. Implementing Project Based Learning And E-Portofolio Assessment in an Undergraduate Course. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(3): 309-327.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring). 2016. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Diakses pada 10 Desember 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lufri., Ardi., Yogica, Relsas., Muttaqiin, Arief., dan Fitri, Rahmadhani. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV. IRDH.
- Mufarokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, Eni Fariyarul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Octavia, Shilphy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

-
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Profil Penulis



Ni Luh Putu Agetania

Lahir di Kota Singaraja pada bulan April 1990 dan tumbuh dilingkungan guru menjadikan penulis sangat tertarik pada dunia pendidikan dan ingin terus mengabdikan diri serta bermanfaat bagi dunia pendidikan. Ini yang menjadi bekal dan motivasi bagi penulis untuk mengambil Pendidikan Strata-1 pada bidang pendidikan di tahun 2008 dengan berkuliah di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang berhasil diselesaikan pada tahun 2012. Tidak menunggu lama, di kampus yang sama yaitu di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) penulis melanjutkan Pendidikan Strata-2 di tahun 2012 pada program studi Pendidikan Dasar dan mampu menyelesaikannya selama dua tahun pada tahun 2014. Tahun 2015 hingga saat ini penulis diberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menjadi dosen pada jurusan Teknik Informatika di STMIK STIKOM INDONESIA yang sekarang sudah berganti menjadi Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia dengan mengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Di tahun yang sama penulis mulai aktif menulis artikel pada jurnal nasional, dan beberapa kali juga menulis artikel pada jurnal nasional terakreditasi SINTA.

Email Penulis: niluhputuagetania@instiki.ac.id

MANFAAT MEDIA DALAM PEMBELAJARAN

Ni Luh Putu Mery Marlinda

Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia (INSTIKI)

Esensi Media Pembelajaran

Berbicara tentang media sepertinya kita tidak bisa terlepas dari hal tersebut. Media saat ini telah berkembang dan mempermudah kita untuk berkomunikasi serta tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Jika sebelum berkembangnya IPTEK, media komunikasi hanya sebatas surat menyurat, surat kabar, TV dan radio, kemudian seiring berkembangnya internet membuat media saat ini lebih luas jangkauannya dan lebih mudah untuk digunakan contohnya untuk berkabar saat ini sudah dapat menggunakan *whatsapp* tanpa harus bersurat, bahkan untuk hal formal sekalipun media yang digunakan juga sudah media digital, sehingga saat ini adalah dunia masih pada masa peralihan media cetak ke media digital. Sebelum memahami lebih lanjut tentang media pembelajaran, marilah pahami terlebih dahulu pengertian dari media. Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, kemudian dikenal dengan istilah *audio visual aids* (alat bantu pandang/dengar). Media dalam etimologi adalah bentuk jamak dari *medium* asalnya dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti tengah. Media dapat diartikan penengah atau perantara

atau penghubung. Media menurut KBBI merupakan alat (sarana) komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi. *Association of Education and Communication Technology (AECT)* yang dikutip (Arif S. Sadiman, 2011) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan/informasi. Menurut (Arsyad, 2013) menyatakan pengertian media sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa media adalah segala jenis bentuk alat baik grafis, audio visual maupun verbal yang dapat mempermudah dalam meneruskan semua bentuk informasi. Media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya khususnya pada dunia pendidikan.

Pendidikan tidak terlepas dari kata belajar, dimana belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dilakukan dengan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Interaksi yang paling tentunya antara pengajar dengan siswa. Untuk menjembatani komunikasi agar lebih efektif diperlukan bantuan media atau seringkali disebut media pembelajaran. Kalau dijabarkan lebih rinci, media pembelajaran berupa bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara pengajar dan siswa dapat berlangsung secara ilmiah, interaktif, efektif, dan efisien. Istilah media dan sumber belajar kadang tertukar pemakaian dan pemaknaannya. Hal ini bisa dimengerti karena sumber belajar dan media memiliki keterkaitan dalam satu kesatuan komponen pembelajaran. Sumber belajar bisa berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.

Media belajar terdiri dari dua komponen yaitu bahan dan alat. Bahan sering disebut perangkat lunak (*software*), sedangkan alat disebut sebagai perangkat keras (*hardware*). Dengan demikian, media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar.



Gambar 14.1. Ilustrasi Sumber Belajar
Sumber: civitas.uns.ac.id
(<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/>)

Muhammad Ali (Sribagus, 2019) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar. Media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar dalam komponen metodologi yang diatur oleh pengajar untuk menata lingkungan belajarnya (Sudjana, 2001). *National Education Association/NEA* (Asnawir, 2002) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Milawati (Hasan, dkk, 2021) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan

sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu pengajar kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulasi para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Dari penjelasan mengenai media pembelajaran bahwa dari semua sumber tersebut mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu untuk memudahkan pengajar dalam memberikan informasi secara efektif dan efisien kepada siswa dengan berbagai pilihan media yang dapat digunakan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Terdapat lima poin inti dari penjelasan media pembelajaran yaitu:

1. Media pembelajaran adalah perantara materi dan informasi
2. Media pembelajaran adalah bagian dari sumber belajar.
3. Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk merangsang atau menstimulasi minat belajar siswa.
4. Media pembelajaran adalah sumber belajar yang efektif dalam mencapai pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh.
5. Media pembelajaran adalah alat bantu untuk meningkatkan hasil belajar maupun skill baik pengajar maupun siswa.

Fungsi Media dalam Pembelajaran

Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia yang tidak hanya mengganggu aktivitas yang menyangkut kesehatan namun juga merubah kebiasaan dalam dunia pendidikan. Pada situasi tersebut media digital digunakan sebagai opsi untuk dapat mengefektifkan pembelajaran dengan istilah pembelajaran daring/*online class*. Hal ini tentu memaksa pengajar yang terbiasa menggunakan model konvensional

untuk menyesuaikan diri menggunakan media berbantuan digital. Ini menjadi tantangan bagi pengajar di Indonesia, terlebih belum meratanya koneksi atau jaringan internet di beberapa wilayah. Sesuai dengan esensi media yaitu merupakan alat perantara, sehingga segala upaya harus dilakukan demi tercapainya komunikasi dua arah tersebut. Konsep tersebut menegaskan bahwa fungsi media pembelajaran bukan hanya sekedar alat peraga melainkan pembawa informasi/pesan pembelajaran yang dibutuhkan siswa dalam situasi apapun.

Menurut (Asyad,2013) media pembelajaran memiliki fungsi yang dipilah dari beberapa sisi yaitu dari segi semantik, manipulatif, fiksatif, distributif, sosiokultural, dan psikologis.

1. Fungsi semantik

Media pembelajaran memiliki fungsi semantik, artinya media pembelajaran berfungsi mengkrongkitkan ide dan memberikan kejelasan agar pengetahuan dan pengalaman belajar dapat lebih jelas dan mudah dipahami. Contohnya, dalam mengajar materi simbol unsur, diagram, foto, video dan sebagainya dari pada sekedar menjelaskan nama-nama unsur kimia tersebut secara verbal sehingga meminimalisasi kesalahan konsep pada peserta didik. Jadi fungsi media semantik untuk dapat memberikan pengetahuan dan kejelasan dalam materi pembelajaran berupa simbol-simbol pada pembelajaran.

2. Fungsi manipulatif

Media memiliki fungsi manipulatif, artinya media berfungsi memanipulasi benda dan peristiwa sesuai kondisi, situasi, tujuan, dan sasarannya. Manipulasi dapat diartikan berbagai cara yang dapat dilakukan

12 untuk menggambarkan suatu benda yang tidak dapat terjangkau atau dihadirkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi fungsi manipulatif dalam media pembelajaran yang digunakan untuk menampilkan sesuatu benda ataupun kondisi yang tidak dapat terjangkau atau dilihat secara langsung oleh siswa, oleh sebab itu kondisi yang tidak dapat terjangkau oleh siswa dihadirkan dalam bentuk media pembelajaran.

3. Fungsi fiksatif

Fungsi fiksatif adalah fungsi media dalam menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali objek atau kejadian yang sudah lama terjadi. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, media video memiliki fungsi fiksatif dalam menampilkan kembali video pidato Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia kepada peserta didik. Jadi fungsi fiksatif dalam media pembelajaran untuk memberikan pengetahuan pada masa lampau kepada peserta didik, dikarenakan pada masa itu peserta didik belum dapat menyaksikan peristiwa nya secara langsung.

4. Fungsi distributif

Fungsi distributif yaitu kemampuan media mengatasi batas-batas ruang dan waktu, serta mengatasi keterbatasan indera manusia. Fungsi distributif dari media pembelajaran untuk menyampaikan informasi kepada siswa tanpa terbatas oleh waktu, informasi tersebut dapat disampaikan melalui CD ataupun internet.

5. Fungsi sosiokultural

Media pembelajaran memiliki fungsi sosiokultural, yaitu untuk mengakomodasi perbedaan sosiokultural yang ada antara peserta didik. Jadi fungsi media

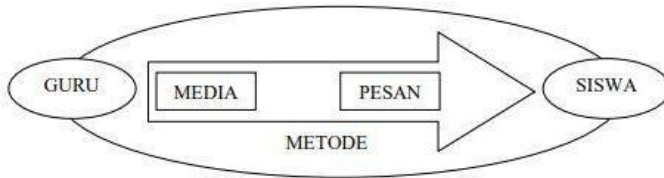
sosiokultural untuk memudahkan pengajar dalam mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada di antara para peserta didik di dalam kelas

6. Fungsi psikologis

Secara psikologis, fungsi media dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Fungsi atensi: fungsi media pembelajaran dalam menarik perhatian peserta didik.
- b. Fungsi afektif: fungsi media pembelajaran dalam menggugah perasaan, emosi, penerimaan, dan penolakan peserta didik terhadap pembelajaran.
- c. Fungsi kognitif: fungsi media pembelajaran dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman baru.
- d. Fungsi psikomotorik: fungsi media dalam membantu peserta didik menguasai keterampilan atau kecakapan motorik, seperti fasilitas laboratorium, atau video senam sebagai pengganti instruktur dalam pelajaran olahraga.
- e. Fungsi imajinatif: fungsi media pembelajaran dalam membangun imajinatif peserta didik.
- f. Fungsi motivasi: fungsi media pembelajaran dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, media pembelajaran yang membuat pembelajaran lebih menarik menghilangkan rasa tertekan dan kebosanan dapat memotivasi peserta didik lebih giat dalam belajar.

Dengan adanya media pembelajaran menggeser filosofi belajar dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Akibat dari penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mengakses informasi belajar secara mandiri dan sesuai dengan fungsi yang dibahas di atas.



Gambar 14.2 Fungsi media dalam proses pembelajaran
Sumber: Daryanto (2015)

Dari gambar 14.2 terlihat bahwa fungsi media sebagai perantara pesan dengan berbantuan metode pembelajaran agar informasi dapat tersampaikan kepada siswa. Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam pikiran atau mental maupun dalam bentuk aktivitas nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyimpan instruksi yang efektif.

Disamping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Media pembelajaran menurut Kemp & Dayton (Arsyad, 2013) dapat memenuhi tiga fungsi utama yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi. Untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa.

Isi dan bentuk penyajian bersifat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan, atau pengetahuan latar belakang. Penyajian dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi.

Klasifikasi Media dalam Pembelajaran

Masih banyak anggapan yang menyamakan pengertian media secara umum sebagai alat peraga. Sebenarnya ada perbedaan yang prinsip antara alat peraga, alat bantu pengajar (*teaching aids*), alat bantu audio visual (AVA), walaupun pada dasarnya semua istilah itu dapat dimasukkan dalam konsep media. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai komponen, komponen pokok pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, bahan atau isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, antar komponen saling berhubungan dan saling ketergantungan. Media pembelajaran tersebut meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar (lingkungan).

Ciri-ciri suatu media dapat dijadikan media pembelajaran adalah sesuai dengan lima poin yang telah disebutkan di halaman sebelumnya. Media pembelajaran tersebut pengklasifikasiannya sangat beragam. Banyak pendapat para ahli yang mengklasifikasikan media pembelajaran. Kali ini penulis ingin membahas dari sudut pandang Edgar Dale, yang mana klasifikasi yang telah ditemukannya disebut dengan “kerucut pengalaman”. Menurutnya media pembelajaran harus disusun berdasarkan pengalaman belajar yang ingin dicapai oleh siswa. Klasifikasi media pembelajaran tersebut, akan mempermudah para pengajar atau praktisi lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media yang disesuaikan dengan

tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik pembelajaran, akan sangat menunjang efisiensi dan efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan oleh Anderson media pembelajaran dikelompokkan seperti Tabel 14.1 berikut.

Tabel 14.1 Pengelompokan Media Pembelajaran Menurut Anderson

No	Kelompok Media	Media Instruksional
1	Audio	1) Pita audio (rol atau kaset) 2) Piringan audio 3) Radio (rekaman siaran)
2	Cetak	1) Buku teks terprogram 2) Buku pegangan/manual 3) Buku tugas
3	Audio-Cetak	1) Buku latihan dilengkapi kaset 2) Gambar/poster (dilengkapi audio)
4	Proyek Visual Diam	1) Film bingkai (slide) 2) Film bingkai (berisi pesan verbal)
5	Proyek Visual Diam dengan Audio	1) Film bingkai (slide) suara 2) Film rangkaian suara
6	Visual Gerak	Film bisu dengan judul (<i>caption</i>)
7	Visual Gerak dengan Audio	1) Film suara 2) Video/vcd/dvd
8	Benda	1) Benda nyata 2) Model tiruan (<i>mock-up</i>)
	Komputer	Media berbasis komputer; CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (Computer Managed Instruction)

Sumber. Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (2013)

Manfaat Media Dalam Pembelajaran

Setelah pengklasifikasian media pembelajaran di atas, seorang pengajar harus dapat selalu kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran. Terlebih menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, saat ini generasi

Z mendominasi dengan karakter Gen Z yang lebih bervariasi, bersifat global, serta memberikan pengaruh pada budaya dan sikap masyarakat kebanyakan. Satu hal yang menonjol, Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alamnya layaknya mereka bernafas. Sehingga pengajar saat ini harus lebih menyenangkan, dituntut untuk lebih berjiwa santai, kreatif dan cerdas. Sehingga pengajar yang berada dan masih mengajar pada era ini harus selalu mengembangkan diri guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan media dalam pembelajaran bertitik tolak dari teori yang mengatakan, bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi adalah melalui indera penglihatan serta melalui pengalaman langsung, sedangkan selebihnya melalui indera pendengaran dan indera lainnya. Lebih lanjut, John M. Lannon (Arsyad, 2013) mengemukakan, bahwa media pembelajaran, khususnya alat-alat pandang dengar dapat:

1. Menarik minat siswa.
2. Meningkatkan pemahaman siswa
3. Memberikan data yang kuat dan terpercaya.
4. Memadatkan informasi.
5. Memudahkan menafsirkan data.

Dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi maka pengajar dalam memberikan materi pelajaran harus mengikuti kemajuan tersebut. Pengajar harus dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sehingga siswa dapat dengan mudah

menerima pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Menurut Sudjana dan Rifai (Arsyad, 2013) manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka.
2. Makna bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan pada komunikasi verbal melalui kata-kata. Dengan menggunakan media maka metode mengajar akan berbeda disesuaikan dengan materi ajar yang akan diberikan
4. Siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan.

Sejalan dengan pendapat di atas (Umar, 2014), menyebutkan manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (rate of learning), membantu pengajar untuk menggunakan waktu belajar siswa secara baik, mengurangi beban mengajar dalam menyajikan informasi dan membuat aktivitas pengajar lebih terarah untuk meningkatkan semangat belajar.
2. Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan memperkecil atau mengurangi kontrol pengajar yang tradisional dan kaku, memberi kesempatan luas kepada anak untuk berkembang menurut kemampuannya serta memungkinkan mereka belajar menurut cara yang dikehendakinya.

-
3. Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan atau merencanakan program pengajaran yang logis dan sistematis, mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun sebagai terapan.
 4. Pengajaran dapat dilakukan secara mantap karena meningkatnya kemampuan manusia untuk memanfaatkan media komunikasi, informasi dan data secara lebih konkrit dan rasional.
 5. Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*) karena media pengajaran dapat menghilangkan atau mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dan di dalam kelas serta memberikan pengetahuan langsung.
 6. Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka dan menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu.

(Nurseto, 2011) juga mengungkapkan bahwa manfaat penggunaan dari media pembelajaran adalah:

1. Dapat menumbuhkan motivasi belajar karena materi yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
2. Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena tidak hanya dengan verbal saja.
3. Penguasaan materi siswa lebih baik karena media pembelajaran dapat diakses berulang-ulang.
4. Keaktifan peserta didik karena penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Pendapat di atas menegaskan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat untuk menumbuhkan keaktifan, minat belajar, dan hasil belajar siswa jika penggunaannya tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tolak Ukur Memilih Media dalam Pembelajaran

Proses belajar atau proses interaksi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media berbeda-beda baik itu oleh komputer, pengajar, buku, rekaman, siaran radio, televisi. Bahkan bisa dimungkinkan untuk menggunakan media secara kombinasi misal buku kerja dengan film, atau media-media itu juga mempunyai kemampuan menyajikan berbagai media, misal pengajar dapat menyajikan semua media dari yang konkrit sampai simbol-simbol verbal. Buku kerja dapat menyajikan gambar, diagram, serta simbol-simbol tertulis. Media pembelajaran bisa memberi dampak pada motivasi belajar siswa berbeda-beda. Perbedaan ini lebih banyak dapat dikaitkan dengan perbedaan karakteristik siswa. Makin dekat kesamaan karakteristik siswa dengan media yang dipakai, makin tinggi pengaruh motivasional yang bisa ditimbulkan oleh media itu. Oleh karena itu perlu adanya pemilihan media sebelum digunakan untuk siswa. Pemilihan media perlu memperhatikan hal-hal yaitu, sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat guna, karakteristik dan kondisi peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, biaya dan skill pengajar. Pendapat ini didukung pendapat (Nurrita, 2018) selain kriteria diatas ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran, yaitu:

1. Tujuan

Media dipilih dan digunakan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan siswa dapat mengerti materi yang disampaikan.

2. Efektifitas

Guru harus memilih media yang paling efektif dari berbagai media yang ada sehingga media yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswa adalah yang paling tepat dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Kemampuan Guru dan Siswa

Dalam menyampaikan materi kepada siswa, guru harus memilih media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kemampuan yang ada pada guru dan siswa dengan proses belajar yang menarik perhatian.

4. Fleksibilitas

Dalam memilih media, guru haruslah memilih media yang fleksibilitas sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi, tahan lama, menghemat biaya dan tidak berbahaya sewaktu digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Ketersediaan Media

Tidak semua sekolah menyediakan berbagai media yang dibutuhkan oleh guru untuk kegiatan belajar mengajar karena sesuai dengan situasi dan kondisi pada masing-masing sekolah. Guru harus kreatif dalam menyediakan media pembelajaran, contohnya dengan membuat sendiri media pembelajaran yang sederhana atau membuat bersama-sama dengan siswa.

6. Manfaat

Dalam memilih media pembelajaran, guru harus dapat mempertimbangkan manfaat yang didapat dari pengadaan media tersebut bagi siswa dalam proses

pembelajaran. Guru juga harus mempertimbangkan biaya pembuatan media pembelajaran. Sehingga dengan biaya yang minimal dapat menghasilkan media pembelajaran yang bagus dan bermanfaat bagi siswa.

7. Kualitas

Dalam pengadaan media, guru harus mempertimbangkan kualitas dari media tersebut. Media pembelajaran harus dibuat dengan mutu dan kualitas yang baik sehingga bisa tahan lama dan tidak mudah rusak dan dapat digunakan lagi oleh guru untuk proses belajar siswa di waktu yang lain. Dengan kualitas media pembelajaran yang baik maka dapat memberikan hasil yang baik dalam.

Menurut pengalaman penulis dalam merancang suatu media memang tidak mudah namun tidak juga sulit untuk dilakukan. Beberapa hal yang sering menjadi perhatian penulis untuk merancang media pembelajaran adalah sederhana dan sesuai dengan materi. Sederhana yang dimaksud disini adalah ketersediaan sarpras yang tersedia disekitar penulis sehingga tidak rumit untuk dibuat dan tentunya mudah dipahami oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Arif S. Sadiman, d. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan ,dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat press
- Azhar Arsyad. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Daryanto. (2015). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Hasan Muhammad, Dkk. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Grup
- Nurrita, Teni. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018*.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sribagus. (2019). Essensi Media dan Teaching Media: Wejangan Untuk Pengguna. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume 4, Nomor 2, November 2019*. Diakses pada <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/92>
- Sudjana. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Umar. (2014). MEDIA PENDIDIKAN: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014*.

Profil Penulis



Ni Luh Putu Mery Marlinda

Lahir di Denpasar pada bulan Maret 1988. Memulai studi pada bidang pendidikan di tahun 2006 dengan berkuliah di jurusan Pendidikan Fisika dan melanjutkan Magister di tahun 2012 pada program studi Pendidikan IPA Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Pada tahun 2010 penulis sudah menjadi Dosen pada Jurusan Biologi Universitas PGRI Mahadewa dengan mengampu mata kuliah Biofisika. Pengalaman mengajar lainnya adalah sebagai tutor di KUMON Kuta (2010-2012), pengajar IPA & Fisika pada bimbingan Primagama (2010-2012), pengajar bimbingan belajar Ganesha Operation di Denpasar (2015-2021) dan pengajar IPA di SMP Dwijendra (2011-2018). Saat ini penulis mengabdikan diri pada kampus INSTIKI sejak tahun 2015 mengampu mata kuliah fisika, matematika, dan statistika serta sudah aktif menulis artikel penelitian dan pengabdian baik pada jurnal nasional terakreditasi maupun disajikan pada prosiding. Selain menjadi Dosen, mulai Tahun 2020 penulis menjadi Pembina klub astronomi pada sekolah SMA Negeri 5 Denpasar. Penulis sangat tertarik pada dunia pendidikan dan ingin terus mengabdikan diri dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Email Penulis: merymarlinda@instiki.ac.id

- 1 HAKIKAT BELAJAR
Sudirman
- 2 HAKIKAT PEMBELAJARAN
Nasrianty
- 3 TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
Nia Kurniawati
- 4 PENERAPAN TEORI-TEORI BELAJAR
Ketut Sepdyana Kartini
- 5 PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DEDUKTIF DAN
INDUKTIF
Gemala Widiyarti
- 6 PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DAN
HEURISTIK
Rika Sukmawati
- 7 PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN KECERDASAN DAN
KONTEKSTUAL
Vonnisy
- 8 PENDEKATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
Prahesti Tirta Safitri
- 9 SUMBER BELAJAR
Silka
- 10 PERENCANAAN PEMBELAJARAN
Srie Faizah Lisnasari
- 11 STRATEGI PEMBELAJARAN
Rezeki Amaliah
- 12 METODE PEMBELAJARAN
Rofinda Taubah
- 13 MODEL PEMBELAJARAN
Ni Luh Putu Agetania
- 14 MANFAAT MEDIA DALAM PEMBELAJARAN
Ni Luh Putu Mery Marlinda

Editor :

Suci Haryanti

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



ISBN 978-623-195-059-8 (PDF)



9 786231 950598